



Dr. Enung Hasanah, M.Pd. | Dimas Bagus Prasetyo | Echa Anisatul Fadliyah, dkk.

Editor: Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

Praktik Manajemen Pendidikan

PRAKTIK
MANAJEMEN PENDIDIKAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN

Editor : Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

Dimas Bagus Prasetyo • Echa Anisatul Fadliah • Inayatul Fatikhah
Manyu Santoso • Muhammad Bagus Agam Triambada • Ulfi Ariyani
Najmia Wahda • Ummi Faridha • Aisyah labibah
Ratri Sti M. • Reni Tri Mardianti • Wijayanti Ismail
Kusumaning Sekar Fadya Azzahra • Febriana Dwi Ardani
Firja Prasetio Fajri • Oktafia Prastiwi • Khodijah • Idfi Ariatun
Muhammad Bagus Agam Triambada • Intan Puspita Devi
Fikar Zulhaq • Nur Puji Astiwi • Nuriha Mar'ati Azizah
Annisa Septiani • Shofi Dian Septia • Gita Intan Ardaniah



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

PRAKTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN

Dimas Bagus Prasetyo ... [*et al.*]

Editor :

Enung Hasanah

Desain Cover :

Ali Hasan Zein

Sumber :

Chinnapong (www.shutterstock.com) onlyyouqi (freepik)

Tata Letak :

G.D. Ayu

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

viii, 293 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :

978-623-02-5843-5

Cetakan Pertama :

Januari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Praktik Manajemen Pendidikan***.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vi
Pentingnya Teori Manajemen Modern dalam Organisasi	1
Pentingnya Manajemen Keuangan Sekolah untuk Kesejahteraan Sekolah	8
Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.....	16
Strategi Meningkatkan Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Membangun Kondisi Kelas yang Efektif.....	27
Pengelolaan Sarana dan Prasarana sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan	38
Pentingnya Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah	46
Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai Pendidikan Nonformal.....	57
Unsur-Unsur Kurikulum di Sekolah Muhammadiyah.....	66

Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Pondok Pesantren.....	70
Model-Model Evaluasi Pendidikan	83
Upaya Kolaborasi Orang Tua dan Guru BK dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa.....	96
Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah.....	112
Keterkaitan Perkembangan KTSP Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa	122
Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Kemajuan Belajar Berbasis <i>Online</i>	131
Manajemen Keuangan Sekolah	138
Persepsi Guru SD Pasca-sertifikasi terhadap Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah Se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul	149
Penggunaan Aplikasi Private Tutor untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar Era <i>New Normal</i>	164
Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa	172
Pengelolaan Sarana dan Prasarana sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan	181

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19	189
Manajemen Siswa untuk Membentuk Pribadi yang Cakap dan Berkarakter	201
Peran Manajemen Keuangan di Sekolah.....	211
Upaya Pemanfaatan <i>Video Conference</i> sebagai Metode Pembelajaran di Era <i>New Normal</i>	224
Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta	238
Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Pada SDN Mlale 1 Sragen.....	247
Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	256
DAFTAR PUSTAKA	269

Pentingnya Teori Manajemen Modern dalam Organisasi

Dimas Bagus Prasetyo, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
dimas1900003166@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang teori manajemen modern dalam organisasi. Artikel ini mendeskripsikan tentang manajemen modern, manajemen organisasi, teori manajemen modern bagi suatu organisasi, dan implementasi teori manajemen modern bagi kehidupan berorganisasi. Dalam pengumpulan data, makalah ini menggunakan metode kajian literatur. Yang bertujuan untuk mengetahui deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Kata Kunci: manusia, teori manajemen, organisasi, manajemen modern, manajemen organisasi

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup dengan sendiri tanpa bantuan oleh manusia lain[1]. Manusia cenderung hidup bermasyarakat dan mengatur kegiatannya dengan cara bekerja sama atau berorganisasi. Dalam mencapai tujuannya setiap diri manusia mempunyai keterbatasan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dengan hal tersebut mendorong adanya bekerja sama atau berorganisasi.

Setiap harinya manusia selalu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki rasa yaitu saling bergantung dengan orang lain, hal ini bertujuan agar lebih mudah dan lebih singkat dalam hal apa yang ingin dicapai atau untuk mencapai kebutuhannya. Dari rasa yang saling bergantung tersebut menumbuhkan kerja sama yang kemudian muncul keinginan untuk mengatur, merancang, merencanakan, dan mengevaluasi kerja sama atau organisasi yang dari awal dibentuk sehingga terciptalah sistem manajemen untuk mengaturnya.

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*organon*" yang diartikan sebagai alat bantu atau instrumen. Dengan demikian organisasi adalah alat bantu yang sengaja didirikan atau diciptakan demi membantu manusia untuk mencapai tujuan-tujuannya[2]. Di dalam organisasi tentunya sangat dibutuhkan suatu manajemen, ada bagian yang merencanakan, ada yang menjalankan, ada yang mengarahkan, dan ada juga yang mengawasi jalannya suatu organisasi tersebut. Tujuan itu semua tidak lain dan

tidak bukan untuk mencapai apa tujuan yang ingin dicapai secara bersama dalam suatu organisasi.

B. Metode

Teknik yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kajian literatur. Seperti yang ditunjukkan oleh Afifuddin (2012) kajian literatur merupakan instrumen penting sebagai survei kontak, karena tulisan sangat berharga dan sangat akomodatif dalam memberikan *setting* dan artinya dalam penyusunan yang dibantu dan melalui survei tulisan ini, analis juga dapat menyatakan tegas dan pembaca tahu mengapa hal-hal yang sedang selesai. yang akan dieksplorasi adalah masalah yang harus diteliti, baik sejauh subjek yang akan direnungkan maupun iklim apa pun sejauh hubungan antara eksplorasi dan pemeriksaan signifikan lainnya[3]. Alasan untuk eksplorasi ilustratif ini adalah untuk membuat penggambaran, gambaran, atau lukisan yang efisien, autentik, dan tepat tentang realitas, kualitas, dan hubungan terkini antara keajaiban masa kini dengan hipotesis eksekutif dalam asosiasi. Isu-isu yang dapat digali mengacu pada penyelidikan kuantitatif, pemeriksaan dekat (pemeriksaan), dan juga dapat berupa laporan korelasional (hubungan) antara satu komponen dengan komponen lainnya.

C. Pembahasan

Manajemen dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mengontrol untuk mencapai tujuan yang perlu dicapai. Manajemen saat ini telah dibuat dengan perkembangan organisasi keuangan dan logis. Hipotesis saat ini adalah

hipotesis yang menekankan kombinasi dan rencana, yang lebih unik, sangat tidak terduga, abstrak, multidimensi dan memiliki banyak faktor untuk dipertimbangkan. Hipotesis yang telah dibuat sejak 1950 merekomendasikan bahwa asosiasi tersebut jelas bukan kerangka tertutup yang terkait dengan iklim yang stabil. Hipotesis ini muncul karena kekecewaan terhadap spekulasi masa lalu, khususnya gaya lama dan neotradisional. Hipotesis saat ini sering disinggung sebagai kerangka investigasi hipotesis atau hipotesis terbuka yang mengonsolidasikan spekulasi masa lalu.

Asosiasi adalah salah satu sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan melalui melakukan kapasitas dewan yang dilakukan oleh pelopor dengan asosiasi dalam organisasi[4]. Organisasi-organisasi biasanya dibentuk untuk mencapai sasaran-sasaran yang dapat diraih dengan baik secara kolektif (Argyris, 1964:35)[5]. Administrasi hierarkis adalah siklus perencanaan dan pengawasan dan perakitan aset asosiasi dengan tujuan akhir mencapai tujuan otoritatif. Manajemen ditujukan untuk mencapai efisiensi atau efektifitas, maka apabila tujuan manajemen tercapai, yaitu efisiensi atau efektifitas sumber daya maka tujuan organisasi akan tercapai[6]. Tujuan asosiasi tidak diragukan lagi dapat berbeda, bergantung pada asosiasi yang sebenarnya. Demi tercapainya tujuan, diperlukan seorang pemimpin dalam organisasi tersebut. Menurut Kartono (1988:31), seorang pimpinan harus memiliki:

1. Kekuatan, misalnya kekuasaan, otoritas, dan legalitas untuk diberikan untuk seorang pimpinan guna memerintah bawahannya.

2. Wewenang, khususnya manfaat, manfaat, dan keunggulan memiliki pilihan untuk mengelola bawahan agar banyak dimasukkan dalam melakukan sesuatu.
3. Kapasitas, khususnya semua kekuatan, kapasitas, dan kemampuan khusus yang dipikirkan paling unggul dibanding anggota biasa.[7]

Kegunaan Manajemen Organisasi

1. (Mengatur)

Mengatur adalah siklus menalar, berspekulasi, mengatur, dan memutuskan kebutuhan yang harus dilakukan secara objektif sebelum menyelesaikan aktivitas sesungguhnya. Mengatur adalah pekerjaan non-aktif (mental) sebelum melakukan tugas-tugas proaktif dan sangat penting untuk mengoordinasikan maksud dan tujuan organisasi seperti halnya target program kemajuan.

2. Penyusunan

Penyusunan adalah cara untuk mengisolasi pekerjaan ke dalam unit-unit kerja dan kapasitasnya seperti halnya posisi individu yang melibatkan kapasitas tersebut secara tepat. Penyelesaian dilakukan untuk pengaturan, pelaksanaan, dan pembagian kerja yang sah. Apa yang harus dipertimbangkan dalam situasi individu (*staffing*) dilakukan secara tidak memihak.

3. Penggerakan

Penggerakan adalah siklus latihan yang harus diselesaikan untuk menumbuhkan dan mendukung jiwa dan semangat perwakilan untuk bekerja. penggerakan mencakup bagian-bagian dari hasutan, baik yang bersifat

duniawi seperti kenaikan pangkat, pengajaran dan peningkatan profesi, pemberian cuti, dll. seperti yang sebenarnya seperti kerangka kompensasi yang menarik, pemberian keuntungan, pemberian total jabatan, dll.

4. Pembukuan

Pembukuan adalah komponen wajib yang harus dilakukan untuk menunjukkan disposisi dan kesadaran akan harapan tertentu dari administrasi kepada individu atau desain di atasnya. Struktur substansialnya adalah:

- a. Laporan Kemajuan (Laporan Kemajuan Gerakan) atau
- b. Latihan Laporan Pertanggungjawaban

5. Pengendalian

Pengendalian adalah suatu rangkaian latihan yang harus diselesaikan untuk melakukan pengawasan, penyempurnaan dan evaluasi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian sangat penting untuk mengetahui berapa banyak pekerjaan yang telah diselesaikan sehingga penilaian dapat dilakukan, memutuskan kegiatan perbaikan atau pertemuan berikutnya, sehingga kemajuan dapat dikerjakan dalam pelaksanaannya[8]

Prinsip-Prinsip Organisasi

Menurut Warren dan Joseph, ada 4 prinsip organisasi:

1. Kesatuan perintah (*unity of command*)
2. Kendali atau rentang pengawasan (*span of control*)
3. Pengecualian (*the exeption principle*)
4. Hierarki (*the scala principle*)[9]

Pentingnya manajemen pada sebuah organisasi:

1. Pekerjaan akan terasa berat bila dilakukan sendiri, sehingga memerlukan pembagian usaha dan kewajiban.
2. Administrasi yang hebat akan memperluas hasil potensial yang Anda miliki suatu organisasi.
3. Manajemen yang baik akan meminimalkan pemborosan yang tidak berguna.
4. Manajemen diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan suatu organisasi.
5. Adanya manajemen, tujuan dari organisasi mudah dicapai.[10]

Tujuan Manajemen Organisasi

Tujuannya adalah untuk membuat solidaritas sebagai perwakilan, sehingga mereka dapat lebih mahir dan kuat, terutama ketika berorganisasi dengan kantor yang berbeda. Berikut ini adalah sebagian dari tujuan administrasi otoritatif, yang terdiri dari:

1. Membina asosiasi yang layak di antara divisi dan orang-orang.
2. Membangun eksekusi aset yang lebih mahir dan kuat dengan memberikan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja dan solidaritas antar pekerja.
3. Mendapatkan ruang kerja yang tenang dan positif.
4. Membujuk perwakilan untuk bekerja dengan rasa kewajiban.
5. Mencapai target fundamental organisasi dengan cara yang paling mahir dan kuat melalui pengaturan aset karakter.

Pentingnya Manajemen Keuangan Sekolah untuk Kesejahteraan Sekolah

Echa Anisatul Fadliah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

Echa1900003139@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses perencanaan keuangan sekolah dan pengelolaan keuangan sekolah yang dilakukan sekolah dalam memajemen keuangan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kajian literatur, yaitu dengan menggunakan sepuluh literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan keuangan sekolah secara umum dilakukan dengan mengadakan rapat bersama yang diadakan oleh kepala sekolah dengan melibatkan komite sekolah, guru, staf TU. Dan proses pengelolaan keuangan sekolah meliputi perencanaan anggaran, strategi mencari sumber dana, pengeluaran keuangan, pengawasan dan evaluasi, serta pertanggungjawaban. Proses pengelolaan dana haruslah sesuai prinsip, yaitu keadilan, efisiensi, transparan, dan akuntabilitas publik.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Perencanaan, Pengelolaan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa sumber daya pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berwujud tenaga, dana, sarana dan prasarana yang tersedia maupun diadakan dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik sendiri maupun secara bersama-sama [1].

Untuk menciptakan suatu pendidikan yang berkualitas perlu adanya pengelolaan sumber daya pendidikan secara keseluruhan dan profesional. Salah satu sumber daya yang perlu dikelola dengan baik adalah keuangan. Khususnya mengenai keuangan sekolah. Manajemen keuangan sekolah sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan sekolah [2]. Manajemen keuangan dalam pendidikan adalah sebagai sebuah kegiatan ketatausahaan keuangan yang meliputi kegiatan pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan [3]. Jadi, manajemen keuangan sekolah berkaitan dengan pengaturan dana dan penggunaannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien [4]. Oleh karena itu, manajemen keuangan sekolah sangatlah penting karena berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan sekolah, di mana dalam sebuah sekolah terdapat berbagai sumber dana yang dimiliki sekolah yang harus dipersiapkan sistem pengelolaan keuangannya dengan profesional dan jujur [5].

Rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah mengetahui bagaimana proses penyusunan perencanaan keuangan sekolah secara umum dan mengetahui bagaimana pengalokasian keuangan sekolah.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan keuangan sekolah secara umum dan pengelolaan keuangan sekolah secara umum yang dilakukan sekolah dalam memamanajemen keuangan sekolah.

Manfaat dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan khasanah di bidang perencanaan keuangan sekolah dan pengelolaan keuangan sekolah. Agar manajemen keuangan sekolah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan keuangan sekolah.

B. Metode

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kajian literatur. Yaitu dengan menggunakan 10 literatur yang diperoleh dengan cara mengumpulkan literatur yang bersumber dari jurnal, *e-book* maupun sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Penyusunan Perencanaan Keuangan Sekolah secara Umum

Perencanaan merupakan sebuah langkah awal untuk menentukan kebutuhan sekolah [1]. Perencanaan keuangan sekolah dilakukan untuk menunjang semua kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan

yang berhubungan dengan anggaran. Perencanaan keuangan sekolah tersebut diimplementasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja sekolah yang sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah.

Dalam membuat proses perencanaan keuangan sekolah harus memperhatikan beberapa hal, (1) anggaran keuangan sekolah harus menyesuaikan dengan rencana pengembangan sekolah, (2) perencanaan keuangan sekolah haruslah mencakup semua sumber keuangan yang ada serta semua kegiatan sekolah yang akan dilakukan, dan (3) dalam membuat perencanaan keuangan sekolah, anggaran pemasukan dan pengeluaran keuangan sekolah haruslah seimbang.

Proses perencanaan keuangan sekolah secara umum dilakukan dengan mengadakan rapat bersama yang diadakan oleh kepala sekolah dengan melibatkan komite sekolah, guru, dan staf TU untuk mengetahui segala sesuatu yang diperlukan dan akan digunakan pada tahun ajaran baru [1]. Dalam proses perencanaan keuangan sekolah yang pertama-tama adalah kepala sekolah membentuk tim penyusun RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), kepala sekolah menerbitkan surat keputusan tim penyusun RAPBS dan melaporkannya kepada dinas kabupaten/kota, tim penyusun RAPBS melakukan koordinasi dan musyawarah untuk melaksanakan tugas masing-masing bagian. Lalu dilakukanlah analisis strategi sekolah oleh tim RAPBS. Kemudian tim RAPBS menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah. Selanjutnya tim RAPBS membuat pola perancangan RAPBS yang pada umumnya dibuat pada awal tahun pertama pelajaran. Setelah semuanya

dilaksanakan, yang terakhir adalah tim RAPBS melakukan penyusunan RAPBS, yang meliputi penganggaran untuk kegiatan pembelajaran, pengembangan profesi guru, materi kelas, pemeliharaan, renovasi bangunan sekolah, buku, meja, kursi dan sebagainya. Penyusunan RAPBS tersebut haruslah melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, staf TU, dan guru [6].

2. Pengelolaan Keuangan Sekolah

Pengelolaan keuangan sangatlah perlu dilakukan untuk mengatur segala pemasukan dan pengeluaran keuangan. Keuangan jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan pemborosan, ketidaksesuaian pengeluaran dengan rencana yang telah ditentukan, atau bahkan dapat memunculkan adanya penyelewengan keuangan sekolah, oleh karena itu, perencanaan yang baik, kesesuaian pengeluaran dengan rencana belanja sekolah, pengawasan dan pertanggungjawaban sangat perlu untuk di manajemen dengan baik [3]. Apabila sistem pengelolaan keuangan dikelola dengan baik akan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Salah satunya dalam hal pengalokasian keuangan, pengalokasian keuangan adalah kegiatan dalam mengalokasikan keuangan sekolah berdasarkan rancangan yang telah dibuat oleh sekolah yang kemungkinan besar dapat terjadi penyesuaian saat penerapannya.

Manajemen keuangan sekolah terbagi atas proses mengelola penerimaan keuangan yang diperoleh dari dana pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, dan proses manajemen keuangan yang selanjutnya yaitu

proses pengeluaran keuangan sekolah yang merujuk pada kebutuhan yang tercantum pada rencana kegiatan anggaran sekolah. Proses pengelolaan keuangan ini meliputi, perencanaan anggaran, strategi mencari sumber dana, pengeluaran keuangan, pengawasan dan evaluasi, serta pertanggungjawaban [7]. Proses pengelolaan dana keuangan ini haruslah sesuai dengan prinsip manajemen keuangan sekolah yaitu berupa prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik [8]. Manajemen keuangan sekolah ini sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola penggajian pendidik dan kependidikan, tenaga tata usaha, dan meningkatkan sarana prasarana pendidikan [9].

Manajemen keuangan harus mengetahui semua transaksi uang yang diterima dan dibelanjakan mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya sampai pada penyampaian kegiatan umpan balik untuk menyampaikan kesimpulan dan saran untuk kesinambungan terselenggaranya kegiatan berikutnya. Dengan adanya manajemen pengelolaan keuangan yang baik, maka semua kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan baik dan mutu pendidikan belajar siswa juga akan semakin baik, karena saat pengelolaan keuangan baik maka segala peralatan yang dibutuhkan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah dapat terpenuhi, dan proses belajar mengajar akan menjadi lancar [10]. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan sekolah sangat perlu dipantau dan dilaksanakan dengan baik untuk menghindari terjadinya penyelewengan dan korupsi dana pendidikan.

D. Kesimpulan

Manajemen keuangan di sekolah sangatlah penting untuk menunjang jalannya pendidikan, sehingga kesejahteraan warga sekolah dapat terlaksana. Salah satu cara yang dilakukan agar manajemen keuangan berjalan dengan baik adalah melakukan perencanaan keuangan sekolah. Dalam proses perencanaan keuangan harus memperhatikan beberapa hal seperti anggaran keuangan, perencanaan yang harus mencakup semua sumber keuangan dan kegiatan sekolah, dalam membuat perencanaan keuangan maka pemasukan dan pengeluaran harus seimbang. Proses perencanaan keuangan sekolah dilakukan dengan mengadakan rapat yang diadakan oleh kepala sekolah bersama dengan komite sekolah, guru, dan staf TU. Dalam hal ini, kepala sekolah membuat tim penyusun RAPBS (rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah), setelahnya tim penyusun RAPBS melakukan analisis strategi sekolah, kemudian tim RAPBS menetapkan visi misi dan tujuan sekolah, selanjutnya tim RAPBS membuat pola perancangan RAPBS, setelah semuanya dibuat maka tim RAPBS membuat penyusunan RAPBS tersebut.

Selain perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan juga harus dilaksanakan dengan baik. Proses pengelolaan keuangan ini meliputi perencanaan anggaran, strategi mencari sumber dana, pengeluaran keuangan, pengawasan dan evaluasi, serta pertanggungjawaban. Proses pengelolaan keuangan haruslah sesuai dengan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka semua kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan

baik dan mutu pendidikan siswa juga akan semakin baik, karena saat pengelolaan keuangan baik maka segala peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pendidikan akan tersedia sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah

Inayatul Fatikhah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
inayatul1900003159@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian literatur, yang dilakukan dengan cara penulis mencari referensi-referensi melalui web, mengumpulkan literatur yang bersumber dari buku, jurnal ataupun artikel, serta *e-book* yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis sekolah. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) penerapan manajemen berbasis sekolah di Madrasah Ibtidaiah tidak jauh berbeda dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah pada umumnya, yang membedakan yaitu dari segi penekanan terhadap pendidikan agama; dan 2) hambatan-hambatan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Madrasah Ibtidaiah, pendidikan agama

A. Pendahuluan

Manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan dan seni. Malayu S.P. Hasibuan (dalam Saefullah, 2012: 1) mengungkapkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan dukungan sumber-sumber lain dalam organisasi guna mencapai tujuan tertentu[1]. Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan upaya pengendalian anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Istilah Manajemen Berbasis Sekolah atau yang biasa disingkat MBS merupakan terjemahan dari *School Based Management*. MBS menjadi suatu istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Nurcholis (dalam Farikhah, 2015:147) mengatakan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan [2].

Adapun kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah berkaitan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 [3]. Dalam kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada sekolah dan masyarakat untuk mengelola pendidikan. Hal ini berarti bahwa masyarakat ikut berperan aktif mengelola kegiatan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya sebagai manager ataupun

kepala pemimpin sekolah[3]. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu pengelolaan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah baik negeri ataupun swasta, termasuk sekolah yang berbasis madrasah. Madrasah adalah sekolah yang di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran keislaman. Madrasah merupakan satuan pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah sejak terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Maret 1975 yang menegaskan kedudukan madrasah sejajar dengan sekolah formal lain [4]. Madrasah ibtidaiah merupakan sekolah berbasis agama islam tingkat dasar. Di madrasah, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah tidak jauh berbeda dengan penerapan di sekolah lain. Yang membedakan antara penerapan manajemen di madrasah dengan di sekolah umum yaitu dari segi penekanan pelajaran agama. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah. Dengan diterapkannya sistem manajemen di sekolah/madrasah maka seluruh sumber daya yang terlibat bisa berperan secara efektif dan efisien.

Untuk memudahkan arah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah di Madrasah Ibtidaiah?

2. Apakah hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di Madrasah Ibtidaiyah?

B. Metode

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya metode penelitian dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dengan menggunakan metode kajian literatur, yaitu dengan cara mencari referensi-referensi melalui web, mengumpulkan literatur yang bersumber dari buku, jurnal ataupun artikel, *e-book* serta sumber lainnya yang berhubungan dengan penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di sekolah [5].

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen berbasis sekolah merupakan proses pengelolaan sumber daya secara efektif. Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu metode yang dipilih dan direncanakan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan nasional[6]. Pemerintah memilih manajemen berbasis sekolah sebagai salah satu metode dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Pemerintah berharap dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah dapat membantu pemegang kekuasaan dalam lingkup sekolah yang nantinya akan bermanfaat untuk kesejahteraan sekolah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah tidak hanya mempelajari pengetahuan umum saja, akan tetapi juga mempelajari

tentang keagamaan. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah tidak jauh berbeda dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah dasar. Adanya MBS dapat digunakan untuk mengatur manajemen madrasah baik dari keuangan, personalia, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas serta hubungan masyarakat[7]. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bawa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah tidak jauh berbeda seperti penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah pada umumnya, yang membedakan yaitu penekanannya pada pendidikan agama. Dalam penekanan pada pendidikan agama dilakukan dengan cara memberikan nilai moral yang dilihat dari segi religius, cara berasosiasi siswa dan melakukan kegiatan pembiasaan bagi para siswa.

1. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiah[8]

1.1. Manajemen Kurikulum

Perencanaan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh wakil kepala Madrasah bidang kurikulum, akan tetapi perencanaan kurikulum dilakukan secara bersama dengan cara musyawarah yaitu antara dewan guru, pengawas dan komite sekolah. Pengawas Madrasah, Kepala Madrasah dan komite Madrasah tetap melakukan pengawasan terhadap implementasi kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiah. Kurikulum akan dievaluasi setiap akhir tahun untuk perencanaan dan perumusan kurikulum pada tahun berikutnya. Evaluasi kurikulum ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan visi, misi, target serta hal yang

berkembang sesuai dengan kondisi atau situasi pendidikan pada Madrasah.

1.2. Manajemen Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah orang-orang yang secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini mencakup guru dan pegawai, seperti pegawai perpustakaan, pegawai tata usaha dan lain sebagainya. Pengawasan guru dan pegawai dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Pengawas Madrasah. Pengawas Madrasah memiliki tugas untuk membimbing dan memotivasi guru agar melaksanakan tugas dengan giat, inovatif dan kreatif. Adapun pengawasan terhadap para pegawai yaitu dilakukan setiap saat sehingga para pegawai tetap bekerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu, juga diadakan evaluasi tenaga kependidikan yang dilakukan secara bersama-sama oleh kepala Madrasah, pengawas Madrasah dan Komite Madrasah.

1.3. Manajemen Kesiswaan

Perencanaan manajemen kesiswaan dilakukan secara bersama yaitu disusun oleh Wakil Kepala Madrasah dan dilaporkan kepada Kepala Madrasah. Perencanaan manajemen kesiswaan ini dilakukan secara bersama karena berkaitan dengan bidang kurikulum, sarana dan prasarana serta bendahara. Perencanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiah dilakukan bersama-sama dengan pihak yang terlibat langsung. Adapun strategi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam penerapan MBS di Madrasah Ibtidaiah di antaranya[9]:

- a. Siswa dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya rutinitas pagi yaitu salat duha, dan salat zuhur berjamaah (dikhhususkan untuk kelas IV-VI). Dalam proses pembelajaran, kegiatan awal di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan kegiatan berdoa bersama kemudian dapat dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek (Juz 30/Juz Amma), atau membaca asmaulhusna, ayat kursi, yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran. Selain itu, dapat juga dilaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Hal ini dilakukan sebagai penanaman nilai-nilai agama pada diri siswa.
- b. Dalam menunjang kegiatan belajar, guru dapat memberikan contoh kepada siswanya seperti berpakaian yang sopan sesuai aturan yang telah ditetapkan, berbicara atau bertutur dan berperilaku dengan baik dan santun, menghormati yang lebih tua, hal ini sebagai strategi guru dalam menanamkan nilai moral dan akhlak siswa kepada orang lain.
- c. Di Madrasah Ibtidaiyah, guru juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, imtak, tahfiz, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, tari, *drumband*, kaligrafi, melukis dan lain sebagainya.
- d. Untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, guru memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswanya terkait petugas upacara yang dilakukan setiap hari senin serta menetapkan peraturan-peraturan yang ada, seperti jadwal piket.

- e. Dalam pelajaran agama, seperti bahasa Arab, siswa dibiasakan untuk hafalan *mufrodat* (kosakata).

Pengawasan manajemen kesiswaan dalam hal ini tetap dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan tetap memberdayakan Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan.

1.4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Perencanaan keuangan dilakukan oleh bendahara setelah adanya musyawarah antara Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha. Sedangkan perencanaan keuangan yang berhubungan dengan Komite Madrasah dilakukan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha, Bendahara Madrasah, dan Komite Madrasah. Terkait dengan manajemen keuangan di Madrasah, maka sumber dapat dilihat dari dua aspek yaitu sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran. Adapun sumber penerimaan keuangan di Madrasah Ibtidaiah yaitu:

- a. Sumber DIPA
- b. Sumber Dana BOS
- c. Sumber Dana Komite
- d. Manajemen Sarana dan Prasarana

1.5. Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk melakukan kegiatan perlombaan atau juga dapat ikut serta dalam perlombaan yang diadakan pihak luar.
- b. Mengundang pihak-pihak terkait dengan acara peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Mengadakan rapat dengan wali siswa.

2. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah[10]

Adapun hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

- a. Masih kurangnya keterlibatan

Adanya pekerjaan tambahan yang dibutuhkan dalam penerapan MBS cenderung sulit diterima karena sebagian dari mereka merasa keberatan dengan hal tersebut kecuali orang-orang yang benar-benar terpanggil dalam melakukan pekerjaan. Dalam hal ini para anggota komite sekolah diharuskan lebih banyak menggunakan waktunya untuk melaksanakan hal-hal atau kegiatan terkait perencanaan dan anggaran sekolah. Dalam proses penyusunan anggaran tidak semua guru berminat dan menyediakan waktunya untuk mengurus hal tersebut.

- b. Tidak efisien

Jika pengambilan keputusan dalam suatu madrasah dilakukan secara partisipatif maka dapat menimbulkan frustrasi dan dirasa lebih lambat dibandingkan dengan cara-cara yang otokratis. Dari permasalahan tersebut, para anggota dewan sekolah seharusnya dapat bekerja sama dengan memusatkan perhatian pada tugas yang ada.

c. Kurang atau tidak adanya pelatihan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemungkinan besar pihak-pihak yang terlibat belum mengetahui atau belum memiliki pengalaman terkait penerapan MBS. Kemungkinan mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang MBS, bagaimana cara kerjanya, pengambilan keputusan ataupun komunikasi sehingga perlu adanya pelatihan khusus dalam memahami konsep-konsep MBS baik dari segi perencanaannya ataupun pengelolaannya.

d. Kebingungan atas tugas yang diberi

Penerapan MBS dapat menimbulkan kebingungan bagi pihak-pihak yang terlibat karena mereka mendapatkan peran serta tanggung jawab baru. Kemungkinan dari mereka masih belum memahami lebih mendalam terkait tugas mereka dalam penerapan MBS. Hal tersebut mengakibatkan mereka harus bisa beradaptasi dengan baik saat mengemban peran dan tanggung jawab.

e. Kurangnya koordinasi

Kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat dapat menyebabkan kegiatan menjadi tidak terarah pada tujuan yang telah ditetapkan Madrasah. Koordinasi antar pihak sangat penting dilakukan karena dengan adanya koordinasi maka dapat memudahkan berbagai pihak dalam menjalankan tugasnya dalam penerapan MBS.

- f. Banyak dijumpai pemimpin madrasah yang kurang berani mengambil keputusan cerdas dan strategis, adapun alasannya yaitu melanggar aturan dari pusat.
- g. Kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan mengenai MBS sehingga dalam penerapannya kurang kreatif[11].

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari pengelolaan terhadap komponen sekolah yaitu kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, personalia, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas serta hubungan masyarakat dengan madrasah itu sendiri. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah lebih ditekankan pada pendidikan agama. Dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai moral kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di kelas maka diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Adapun hambatan-hambatan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: a) kurangnya keterlibatan; b) tidak efisien; c) kurang atau tidak adanya pelatihan; d) kebingungan atas tugas yang diberi; e) kurangnya koordinasi; f) pemimpin Madrasah yang kurang berani dalam pengambilan keputusan; dan g) kurangnya pengetahuan mengenai MBS.

Strategi Meningkatkan Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Membangun Kondisi Kelas yang Efektif

Manyu Santoso, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
manusantoso1900003150@webmail.uad.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to explore strategies that can be done by teachers to improve classroom management in building effective classrooms. The method used is literature review research that utilizes books, journals, modules, proceedings, scientific essays, and other sources by analyzing the content and sorting out the data that supports the theory of this research. From the results of the study, it can be found that to improve effective classroom management, teachers need a deep understanding of classroom management, pay attention to things that can build effective classroom conditions, and use appropriate strategies in building effective classrooms with physical activity and non-physical activities.

Keyword: Strategy, Effective, Class Management

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan manajemen pengelolaan kelas dalam membangun kelas yang efektif. Metode yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka yang memanfaatkan buku, jurnal, modul, prosiding, karangan ilmiah, dan sumber lainnya dengan menganalisis isi dan memilah data yang mendukung teori penelitian ini. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa untuk meningkatkan manajemen pengelolaan kelas yang efektif perlu pemahaman guru yang mendalam tentang pengelolaan kelas, memperhatikan hal yang dapat membangun kondisi kelas yang efektif, dan menggunakan strategi yang tepat dalam membangun kelas yang efektif dengan kegiatan fisik dan nonfisik.

Kata Kunci: Strategi, Efektif, Pengelolaan Kelas

A. Pendahuluan

Tugas utama guru dalam pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang efektif supaya dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Untuk menciptakan hal tersebut, tentunya perlu strategi yang diperlukan oleh guru untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif. Manajemen pengelolaan kelas merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif, supaya keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai kondisi kelas yang efektif tentunya perlu pengelolaan kelas yang baik, yaitu menurut Djamarah dalam (Rofiq 2009) kriteria pengelolaan kelas yang baik

adalah sebagai berikut, (1) hangat dan antusias, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) keluwesan, (5) penekanan dalam hal positif, (6) penanaman disiplin diri.

Banyak yang masih belum mengerti tentang pengelolaan kelas yang sebenarnya. Pengelolaan kelas tidak hanya tentang pengaturan sarana dan prasarana di dalam kelas, melainkan hal tersebut merupakan salah satu komponen dari pengelolaan kelas, selain itu yang menjadi utama dari pengelolaan kelas adalah bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas untuk mencapai suatu keberhasilan belajar (Surjana 2004). Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh kepada jalannya kegiatan belajar dan pembelajaran yang bisa saja menyebabkan kegagalan pada proses belajar siswa. Sehingga perlunya strategi yang tepat untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif supaya tercapainya keberhasilan pembelajaran yang diinginkan

Manajemen pengelolaan kelas merupakan kepemimpinan guru dalam penyelenggaraan kelasnya yang mencakup kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif (Kamil 2010). Pengelolaan kelas yang efektif merupakan ketentuan utama agar terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Sehingga sudah seharusnya setiap guru harus dapat menerapkan pengelolaan kelas yang efektif dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat.

Untuk dapat membangun kondisi kelas yang efektif, maka perlunya meningkatkan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Sebelum dapat membuat strategi pengelolaan kelas yang efektif, pemahaman guru tentang pengelolaan

kelas merupakan hal penting juga untuk dimiliki oleh seorang guru. Sehingga untuk membangun kelas yang efektif membutuhkan pemahaman pengelolaan kelas yang mendalam dan strategi pengelolaan kelas yang tepat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan tulisan-tulisan seperti surat kabar, buku, majalah, manuskrip dan dokumen lainnya (Rahmadi 2011). Oleh karena itu penulis memanfaatkan buku, artikel, karangan ilmiah, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menganalisis isi dan memilah data yang diambil untuk mendukung teori pada penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru

Pemahaman guru tentang pengelolaan kelas merupakan hal fundamental yang harus dipunyai oleh seorang guru. Pemahaman guru yang mendalam tentang pengelolaan kelas dapat menciptakan kondisi kelas yang efektif dengan strategi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Pemahaman guru yang dapat menciptakan Kondisi kelas yang efektif apabila: pertama, guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang bisa menunjang terciptanya kondisi kelas yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, guru mengenali masalah-masalah yang diperkirakan dapat menimbulkan rusaknya iklim belajar mengajar, ketiga, guru menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan juga mengetahui pendekatan

mana yang digunakan sesuai dengan kebutuhan (Rofiq 2009).

2. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan untuk Membangun Kondisi Kelas yang Efektif

Banyak tantangan yang dihadapi oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas misalnya, rusaknya iklim belajar dalam proses pengelolaan kelas yang menyebabkan sulitnya mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif adalah sebagai berikut: pertama mengembangkan fasilitas yang ada di kelas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama antara siswa, kedua setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil sebuah keputusan yang bertujuan untuk memberikan efek hubungan antara siswa dan kondisi belajar, ketiga setiap siswa harus dibimbing dalam menyelesaikan setiap masalahnya, keempat menciptakan persahabatan dan kepercayaan kuat di antara siswa (Faruqi 2018).

3. Strategi yang Dapat Dilakukan untuk Membangun Kondisi Kelas yang Efektif

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu, pertama membuat suasana atau kondisi kelas dengan optimal, kedua melakukan usaha meminimalisir ataupun menghentikan tingkah laku siswa yang cenderung menyimpang, ketiga membuat kondisi kelas disiplin dan menjaga hubungan harmonis antara guru dan murid (Faruqi 2018). Dengan ini guru dapat secara langsung

melibatkan siswa secara konstan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan strategi pembelajaran yang inovatif oleh guru dengan didukung komunikasi yang efektif yang mampu merangsang lingkungan kelas menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeoran Frimals 2019). Kegiatan yang guru lakukan dalam pengelolaan kelas dapat berupa kegiatan fisik dan nonfisik. Kegiatan fisik yaitu berupa menata kelas menjadi sentra belajar dengan rencana yang sesuai dan menyediakan sumber-sumber belajar serta melibatkan siswa dalam merancang ruangan kelas supaya para siswa memiliki rasa bangga dan kebersamaan antar siswa (Yanti 2015). Kegiatan nonfisik dapat berupa pemberian stimulus kepada siswa untuk membangun dan menjaga motivasi siswa agar dapat berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah (Faruqi 2018).

- Kegiatan fisik

Pertama, membuat rencana kegiatan sebagai persiapan kegiatan pembelajaran agar terciptanya suasana kelas yang kondusif. Guru diharapkan menyiapkan sebuah rancangan sebelum melakukan pembelajaran seperti RPP. Sebuah RPP didesain untuk kegiatan belajar satu semester agar lebih tersusun rapi didukung dengan strategi yang baik dan media yang sesuai untuk dapat membentuk pembelajaran yang efektif (Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeoran Frimals 2019). Strategi dan metode yang digunakan diharapkan dapat mengalihkan fokus dan konsentrasi siswa pada materi pelajaran dengan

memberikan instruksi yang jelas, serta tanggap dan peduli kepada peserta didik.

Kedua, mengembangkan iklim kelas agar tetap baik dengan mengatur sarana dan prasarana yang ada di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. (Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeoran Frimals 2019). Dalam mengatur susunan tempat duduk dapat dibuat secara berkelompok dengan desain berbentuk huruf U, kemudian di tengahnya dibagi kelompok kecil. Untuk melihat kemampuan siswa dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat dapat dilihat dari segi psikologi anak tersebut yang sesuai dengan potensi atau kemampuan yang siswa miliki agar meningkatnya kerja sama tim antar siswa. Dalam proses menggantikan pola tempat duduk dapat diacak secara berkala misalnya 6 bulan sekali yang disesuaikan dari perkembangan kelompok pada setiap anggota yang telah ditentukan susunan tempat duduknya. Mendekorasi kelas dapat dilakukan dan di desain oleh guru serta dibantu oleh siswa pada setiap tahapnya. Misalnya setiap meja dapat diberi sebuah alas agar terlihat lebih apik. Karya-karya yang siswa buat dapat dijadikan hiasan di dinding-dinding kelas. Menempelkan tanggal hari-hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Membuat pojok baca untuk siswa dengan menyediakan buku-buku agar membuat siswa gemar berliterasi.

- Kegiatan nonfisik

Pertama, mengendalikan kegiatan pembelajaran dengan memodifikasi perilaku siswa dengan

pendekatan-pendekatan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mulus, selalu ada tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada kurikulum 2013 yang pemerintah buat mengharapkan para siswa memiliki budi yang luhur dan berkarakter. Guru sebagai pendidik harus mampu membimbing karakter setiap siswanya ke arah yang lebih baik dengan mengubah tingkah laku negatif ke tingkah laku yang positif. Banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk mengubah karakter siswa dari yang negatif menjadi positif seperti: a) Pendekatan larangan dan anjuran yaitu, sebuah pendekatan yang dilakukan dengan membuat larangan-larangan kepada siswa agar hal-hal yang dapat mencemarkan kegiatan proses belajar mengajar tidak terjadi, b) pendekatan hukuman atau ancaman yaitu, pendekatan yang dilakukan dengan memberikan hukuman atau ancaman kepada siswa, c) pendekatan pengalihan yaitu, pendekatan yang dilakukan dengan mengalihkan perhatian atau kegiatan kepada siswa, d) pendekatan penguasaan atau penekanan yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menunjukkan kekuasaan guru kepada siswa untuk mengatasi tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, e) pendekatan proses kelompok yaitu pendekatan yang dilakukan dengan kegiatan sekolah yang berlangsung dalam suasana kelompok (Faruqi 2018). Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan sesuai dengan karakter setiap siswa butuhkan. Untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik, usaha

yang dapat guru lakukan adalah misalnya membangun hubungan yang positif kepada setiap siswanya. Peranan guru yang dapat membangun hubungan yang positif kepada siswanya berpotensi dapat mengembangkan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, dan mencegah tingkah laku siswa yang kurang baik. Membangun karakter siswa juga dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti mendisiplinkan siswa menaati waktu, menggunakan pakaian dengan rapi, menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Jika pembiasaan tersebut tidak bisa mengubah karakter siswa, seorang guru dapat mengarahkan siswanya dengan memberikan sebuah hukuman dengan tujuan untuk membuat para siswa jera dalam melakukan kegiatan yang negatif. Jika cara tersebut masih belum membuahkan hasil dalam mengubah karakter siswa, guru dapat memberikan bimbingan khusus kepada siswa tersebut. Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dirasakan siswa tersebut. Jika tidak ada perubahan juga, guru dapat memanggil orang tua dari peserta didik untuk melakukan pertemuan di sekolah serta memusyawarahkan tingkah laku siswa yang negatif tersebut.

Kedua, menjaga iklim kelas agar tetap efektif dengan cara memotivasi siswa, membagi perhatian dengan mengutamakan hal yang dibutuhkan, ramah dan mampu menciptakan kehangatan namun tetap tegas dalam memimpin kegiatan pembelajaran. (Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Yantoro,

Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeoran Frimals 2019). Dalam memulai pembelajaran seorang guru dapat memulainya dengan menanyakan keadaan siswa, melakukan presensi dan memberikan sebuah motivasi. Dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru dapat menghubungkan pengalaman faktual dengan pelajaran yang ada dan mengenalkan pengalaman-pengalaman yang baru. Informasi yang disampaikan oleh seorang guru harus menggunakan bahasa yang jelas dan dipahami siswa. Selain bahasa, intonasinya juga harus sesuai dengan pelajaran dan kondisi yang ada agar siswa terpusat pada masalah pokok sehingga interaksi antara guru dengan siswanya dapat terbangun, misalnya seorang siswa memberikan sebuah pertanyaan dari penjelasan yang telah guru sampaikan. Penjelasan yang disampaikan oleh seorang guru tidak selalu mengenai materi pelajaran, namun lebih menekankan disiplin moral. Disiplin moral harus selalu lebih dikuatkan oleh seorang guru dengan meningkatkan karakter siswa dan mengurangi tingkah laku negatif siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, untuk meningkatkan manajemen pengelolaan kelas dalam membangun kondisi kelas yang efektif memerlukan pemahaman guru yang mendalam seperti, mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang kondisi kelas yang menguntungkan, mengenali masalah-masalah yang diperkirakan dapat merusak iklim belajar, dan menguasai beberapa pendekatan dalam

pembelajaran. Memperhatikan hal-hal yang dapat membangun kelas yang efektif seperti mengembangkan fasilitas, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa, dan membimbing siswa. Strategi yang dapat dilakukan berupa kegiatan fisik seperti, mendesain RPP dan Mengatur sarana dan prasarana sedangkan kegiatan nonfisik seperti, memodifikasi karakter siswa dari negatif ke positif dan memberikan motivasi serta perhatian kepada para siswa.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

**Muhammad Bagus Agam Triambada,
Dr. Enung Hasanah, M.Pd.**
muhammad1900003144@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaannya akan lebih tepat sasaran dalam penggunaannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji tentang pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur, yaitu sebuah metode dengan cara mengkaji berbagai referensi literatur yang relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasil dalam riset ini menunjukkan jika pengelolaan sarana dan prasarana wajib memperhatikan hal-hal seperti perencanaan dan pengadaan, pemanfaatan/penggunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Perencanaan dan pengadaan, Pemanfaatan/penggunaan, Pemeliharaan, Sarana dan prasarana, Upaya peningkatan kualitas pendidikan.

A. Pendahuluan

Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa faktor sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Karena sarana dan prasarana dalam pendidikan sesuatu hal penting dan utama dalam mendukung pembelajaran di sekolah[1]. Manajemen sarana dan prasarana ini haruslah dikelola secara optimal agar terjadi stabilisasi dalam pengorganisasian pendidikan di sekolah. Seseorang yang bertanggung jawab atas pengelolaan semua fasilitas tersebut ialah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam merancang serta membuat daftar berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah sekolah[2].

Terdapat sebuah peraturan yang membahas betapa pentingnya fasilitas sekolah dalam menunjang proses pembelajaran yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional "Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik" [3]. Secara tidak langsung peraturan tersebut membuat lembaga pendidikan harus menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Fasilitas dalam sebuah sekolah adalah salah satu upaya penting yang perlu dipersiapkan dalam tercapainya keberhasilan pendidikan. Ketersediaan dan kelengkapan

sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah sangat mempengaruhi terhadap efektifnya serta efisiennya dalam proses pendidikan. Sehubungan dengan ini Bafadal (2008:2) mengungkapkan bahwa, “secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien”[4]. Menurut pendapat tersebut bisa dipahami jika manajemen sarana dan prasarana pendidikan ialah suatu langkah yang dilakukan dalam manajemen sumber daya fasilitas yang ada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis membuat artikel ini dengan alasan, supaya segala fasilitas yang diperlukan dalam sebuah sekolah dapat dimanfaatkan dan berfungsi dengan optimal. Demi tercapainya hal ini perlu kerja sama dari berbagai pihak yang mampu menangani masalah ini dengan baik sesuai dengan bidangnya. Sebuah sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, di antaranya: kelas yang nyaman, laboratorium penelitian, perpustakaan, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, dalam artikel berjudul “PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN” bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hal itu diharapkan berguna untuk dijadikan bahan evaluasi tentang bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan.

Perlu digaris bawahi bahwa permasalahan yang sering muncul ialah sekolah yang mempunyai sarana dan

prasarana baik akan memiliki mutu pendidikan yang baik pula. Dengan demikian artikel ilmiah ini ingin mengkaji tentang manajemen sarana dan prasarana sebagai penunjang kualitas belajar-mengajar di sekolah. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini di antaranya:

1. Perencanaan dan pengadaan sarpras pendidikan.
2. Pemanfaatan/penggunaan sarpras pendidikan.
3. Pemeliharaan sarpras pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur. Studi literatur merupakan suatu kegiatan ataupun langkah mengumpulkan informasi dari berbagai acuan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur-literatur serta mempelajari teori yang relevan tentang kasus pengelolaan fasilitas dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan metode tersebut diharapkan artikel ini dapat memberi manfaat dalam mengevaluasi kekurangan sarana dan prasarana pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen fasilitas di sekolah merupakan salah satu proses dalam membangun serta menjaga situasi dan kondisi yang stabil pada proses belajar-mengajar. Dengan demikian meningkatnya perkembangan IPTEK juga diharapkan proses pembelajaran akan semakin meningkat. Sarana pendidikan yaitu seperangkat alat, bahan, yang langsung dipakai dalam proses belajar di sekolah[5]. Sebaliknya prasarana pendidikan ialah semua perangkat dasar yang tidak langsung menunjang pelaksanaan proses

belajar di sekolah. Contoh dari sarana pendidikan meliputi: alat tulis, meja, kursi, komputer, proyektor dll. Sedangkan contoh prasarana pendidikan meliputi kelas, perpustakaan, laboratorium, UKS, Toilet, lapangan sekolah dan lain-lain[6].

1. Perencanaan dan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan dan pengadaan yaitu sebuah proses untuk mengadakan sarana dan prasarana yang bertujuan membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh sekolah. Perencanaan dan pengadaan sarpras sekolah harus sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal yang biasa dilakukan oleh sekolah di antaranya mengganti alat-alat yang sudah tak layak pakai dan menyediakan segala fasilitas-fasilitas yang masih belum tersedia[7]. Cara-cara yang dapat diupayakan dalam perencanaan dan pengadaan sarana sarpras pendidikan di antaranya:

- a. Mengkaji segala kebutuhan yang diperlukan untuk program jangka panjang yang telah ditetapkan.
- b. Mengadakan survei pada sekolah-sekolah guna membuat rancangan program dalam tempo waktu yang telah ditentukan.
- c. Memprioritaskan keperluan yang dibutuhkan oleh sekolah dari hasil survei.
- d. Mengembangkan spesifikasi pendidikan pada program-program yang telah disusun.
- e. Menyediakan fasilitas yang diperlukan sehingga dapat digunakan[8].

2. Pemanfaatan/Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat diharapkan bisa memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya pemanfaatan sarana dan prasarana barang yang sudah didistribusikan ke semua bagian sekolah telah sepenuhnya menjadi tanggungjawab sekolah. Dalam penggunaan fasilitas pendidikan tersebut harus tetap memperhatikan dua prinsip yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektifitas diterapkan agar pemakaian sarpras pendidikan di sekolah hanya dimanfaatkan untuk menunjang tujuan pembelajaran di sekolah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan prinsip efisiensi diterapkan agar pemakaian semua fasilitas sarpras pendidikan dapat diatur secara bijak supaya tidak cepat habis, rusak maupun hilang[9].

Hal-hal yang wajib dicermati dalam pemanfaatan/penggunaan sarana dan prasarana pendidikan ialah:

- a. Menyusun jadwal pemakaian fasilitas agar tidak berbenturan dengan kelompok ataupun kelas lain.
- b. Memprioritaskan kegiatan-kegiatan penting sekolah.
- c. Penunjukkan/penugasan petugas sekolah harus sesuai dengan ahli dan berkompeten dalam bidangnya. Seperti: petugas laboratorium, petugas perpustakaan, operator komputer dan lain-lainnya.

- d. Penjadwalan untuk kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan intrakurikuler dalam pemakaian fasilitas sekolah harus diatur secara jelas[7].

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemeliharaan adalah suatu tindakan yang perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam merawat semua fasilitas sekolah agar senantiasa dapat digunakan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan perlu diadakan sebab proses pemeliharaan yang baik maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik pula[10]. Pihak yang berkewajiban dalam memelihara fasilitas tersebut ialah seluruh lapisan masyarakat sekolah yang ikut andil dalam pemanfaatan fasilitas yang ada. Rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh setiap warga sekolah akan menjadi kunci akan keberhasilan kegiatan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan. Dengan adanya rasa tanggung tersebut sekolah dapat memaksimalkan daya guna ataupun daya pakai semua fasilitas yang ada. Proses pemeliharaan dapat diatur sesuai ukuran waktu dan ukuran keadaan yang berlaku. Pemeliharaan menurut ukuran waktu diatur setiap saat ataupun secara berkala dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Ada berbagai aspek yang bisa membuat kerusakan pada pemeliharaan fasilitas pendidikan, di antaranya:

- a. Kerusakan diakibatkan kesengajaan maupun ketidaksengajaan oleh si pemakai.
- b. Kerusakan yang diakibatkan modernisasi dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

- c. Kerusakan yang disebabkan karena kecerobohan dalam perencanaan, pemanfaatan/penggunaan, pemeliharaan, pelaksanaan pengguna yang salah.
- d. Kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti banjir, gempa, tanah longsor dan masih banyak lagi[7].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga harus dikelola dengan bijaksana. Sarana dan prasarana adalah sesuatu hal yang diperlukan dalam sebuah instansi pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan memberikan dampak baik pula dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan seperti meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran secara optimal dan efektif.

Penjelasan di atas juga menuntut lembaga pendidikan bekerja lebih keras untuk mengangkat mutu pendidikan suatu sekolah secara maksimal. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan ada hal-hal yang perlu dicermati seperti perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemanfaatan/penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Pengelolaan sekaligus penyelenggaraan sarana dan prasarana pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Pentingnya Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah

Ulfi Ariyani, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
e-mail: ulfi1900003148@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pentingnya manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah agar terbentuk generasi penerus yang berkualitas dan mampu bersaing secara global. Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dari berbagai sumber referensi teori yang dapat dijadikan acuan dan rujukan. Hasil penelitiannya mencakup: 1.) manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah yang meliputi perencanaan dan identifikasi nilai-nilai karakter, pengorganisasian, pengarahan dan implementasi (pelaksanaan), dan evaluasi, 2.) nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa, dan 3.) dari penelitian ini diketahui bahwa menjadi hal yang fundamental tentang betapa sangat pentingnya manajemen pendidikan karakter di sekolah untuk menjadikan siswa-siswa di sekolah memiliki karakter yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu aspek dalam kepribadian, karakter adalah hal fundamental yang dimiliki oleh seseorang. Karakter seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diistilahkan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seseorang yang nantinya akan membedakan seseorang tersebut dengan orang lainnya. Lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana pembentukan karakter seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, dan lingkungan sekolahnya. Jika di lingkungan keluarga dan masyarakat, ada orang tua yang akan mengatur dan mengarahkan akan seperti apa pembentukan karakter untuk anaknya. Maka lain halnya jika di lingkungan sekolah, karakter siswa akan dibentuk dari hasil interaksinya dengan orang-orang yang ada di sekolah misalnya teman sekelas, teman organisasi, guru, kepala sekolah, kesiswaan, petugas kantin, dan lain sebagainya. Sehingga sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Di lingkungan sekolah ada manajemen pendidikan karakter yang mengatur bagaimana karakter siswa di sekolah ini akan seperti apa. [1]Manajemen menurut Terry (1986) adalah kemampuan seseorang untuk memberi arahan dalam mencapai hasil yang diinginkan untuk mencapai tujuan melalui kerja sama usaha-usaha manusia dan sumber lainnya. Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya kebebasan setiap individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku

bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Manajemen pendidikan karakter harus sejalan dengan tujuan agar capaian pendidikan dapat menjadikan siswanya memiliki karakter seorang generasi muda yang tangguh dan berbudi pekerti yang luhur.

Dharma Kesuma menyatakan bahwa pendidikan karakter semakin mendapat pengakuan di masyarakat Indonesia, karena dirasakan adanya ketimpangan hasil pendidikan jika dilihat dari sisi perilaku lulusan pendidikan seperti tawuran, korupsi, seks bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini membuat masyarakat terutama orang tua resah terhadap kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dilihat dari pernyataan di atas berarti pendidikan karakter siswa di sekolah saat ini masih dirasa belum cukup baik untuk membangun karakter baik bagi siswa dan masih perlu adanya penguatan karakter di sekolah. Hal-hal di atas juga lah yang membuat penulis mengkaji topik ini. Perlu adanya suatu sistem yang terstruktur dengan baik agar nantinya siswa dapat diarahkan untuk memiliki karakter sebagai generasi penerus bangsa yang mampu bersaing secara global dan menjadi sumber daya manusia berkualitas yang berguna bagi bangsa. Hal-hal di atas juga lah yang membuat penulis mengkaji topik ini.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan di atas, rumusan permasalahan dalam kajian ini adalah “Mengapa manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah itu penting untuk dilaksanakan”. Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang sejauh mana pentingnya manajemen pendidikan karakter siswa di

sekolah agar terbentuk generasi penerus yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian yang dibahas, dengan metode pengumpulan data kualitatif menggunakan studi pustaka dari berbagai sumber referensi teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah proses perencanaan dan menganalisis pentingnya pendidikan karakter siswa di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen pendidikan karakter dimulai dari bagaimana perencanaan dan identifikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap karakter fundamental dari siswa-siswanya yang dapat dikuatkan agar siswa-siswa di sekolah memiliki karakter yang sejalan dengan tujuan dari capaian pendidikan dan sesuai dengan kurikulum, RPP, dan silabus yang ada di sekolah. Pendidikan karakter ternyata tidak hanya berdasar atau terbatas pada agama saja, akan tetapi mempunyai cakupan yang lebih luas dari itu karena pendidikan karakter memiliki nilai yang dapat mewakili nilai di suatu masyarakat yang bersifat universal. Maka dari pihak sekolah penting sekali untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang harus ditanamkan kepada siswanya di sekolah.

[2] Dalam Zubaendi halaman 76, menurut Ratna Megawati, terdapat 9 pilar nilai yang perlu diajarkan kepada siswa dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran,
2. Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian,
3. Amanah,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama,
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati, serta
9. Toleransi dan cinta damai.

Menurut Dirjen Pembinaan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi 4 perpaduan pengembangan yaitu:

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*),
2. Olah pikir (*intellectual development*),
3. Olah raga (*physical and kinesthetic development*),
serta
4. Olah rasa kesenian dan karsa berkebudayaan.

Dari berbagai jenis nilai-nilai yang ada, berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa yang kemudian disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran yang ada di sekolah dan karakter ini harus dimiliki oleh siswa, hal ini disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum:

1. Nilai Religius

Nilai ini yang menjadi pokok dari nilai-nilai yang lain, makanya kenapa ada di urutan pertama. Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan dan dianut oleh masing-masing siswa di sekolah.

2. Nilai Kejujuran
Nilai ini juga menjadi nilai yang fundamental dan harus dimiliki oleh setiap siswa karena nilai kejujuran nantinya akan mencerminkan perilaku siswa agar mempunyai sikap yang dapat menjadikan dirinya sebagai seorang siswa yang jujur dan dapat dipercaya baik dari perkataan dan tindakannya di sekolah.
3. Nilai Toleransi
Nilai ini dapat ditanamkan kepada siswa untuk selalu menghargai siswa lain yang mempunyai agama, suku, ras, dan budaya yang tentunya berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya di sekolah.
4. Nilai Disiplin
Disiplin adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku taat dan patuh pada aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
5. Nilai Kerja Keras
Kerja keras adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam menghadapi semua tantangan yang ada di sekolah.
6. Nilai Kreatif
Kreatif adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan bagaimana pola pikir siswa dalam mencari, menemukan, dan mengembangkan ide-ide baru.
7. Nilai Mandiri
Mandiri adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku siswa yang tidak mudah bergantung pada siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.

8. Nilai Demokratis
Demokratis adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan pola pikir, sikap, dan tindakan siswa dalam melaksanakan hak dan kewajibannya di sekolah, serta memiliki kesadaran bahwa antara teman yang satu dengan teman yang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama di sekolah.
9. Nilai Rasa Ingin Tahu
Rasa ingin tahu adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku dan cara berpikir siswa untuk selalu merasa ingin mengetahui lebih dalam dan lebih luas lagi terhadap sesuatu yang dipelajari di sekolah.
10. Nilai Semangat Kebangsaan
Semangat kebangsaan adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
11. Nilai Cinta Tanah Air
Cinta tanah air adalah nilai pendidikan karakter siswa yang mencerminkan perilaku kesetiaan dan kecintaannya terhadap bangsa dan negara, sebagai contoh misalnya selalu memakai produk lokal buatan negara sendiri dibanding memakai produk dari luar negeri.
12. Nilai Menghargai Prestasi
Menghargai prestasi adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap yang dapat mendorong siswa untuk selalu ingin berprestasi dan saling menghargai serta mendukung prestasi yang dicapai oleh siswa lain di sekolah.

13. Nilai Bersahabat/Komunikatif
Bersahabat/komunikatif antara satu sama lain di lingkungan sekolah, selalu ramah dan memperlihatkan rasa senang berkomunikasi, berteman, dan bergaul dengan orang lain yang ada di lingkungan sekolah.
14. Nilai Cinta Damai
Cinta damai adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku atau sikap yang dapat menyebabkan orang-orang di sekitar kita merasa nyaman dan damai.
15. Nilai Gemar Membaca
Gemar membaca adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan pola pikir dan perilaku siswa yang suka membaca apa saja yang bermanfaat baginya. Selalu meluangkan waktu untuk membaca kapan pun ia mempunyai waktu dan di mana pun ia berada terutama di lingkungan sekolah.
16. Nilai Peduli Lingkungan
Peduli lingkungan adalah nilai pendidikan karakter siswa yang mencerminkan perilaku siswa yang peka terhadap lingkungan sekitar dan menghindari segala perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar.
17. Nilai Peduli Sosial
Peduli sosial adalah nilai pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku yang peka terhadap siapa yang membutuhkan bantuan di sekitarnya.
18. Nilai Tanggung Jawab
Tanggung jawab adalah nilai pendidikan karakter siswa yang mencerminkan perilaku seseorang yang

selalu melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Nilai-nilai di atas adalah nilai-nilai yang mampu dikembangkan oleh pihak sekolah untuk menghasilkan karakter siswa yang berkualitas dan mampu berdaya saing bilamana disesuaikan dengan kebijakan dan tujuan pendidikan yang ada.

Setelah dari pihak sekolah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang harus ditanamkan kepada siswa-siswanya di sekolah, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian antara komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah yang di antaranya kurikulum, RPP, silabus, tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana.

[4]Pengorganisasian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan sosialisasi sekaligus training atau pelatihan terhadap tenaga pendidik (guru) agar dalam pelaksanaannya guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan silabus, RPP, dan kurikulum yang sudah dilakukan perencanaan dan identifikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ada. Memberikan kesempatan agar seluruh komponen-komponen pendidikan dapat ikut berpartisipasi dalam menjalankan pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah. Selain itu diperlukan juga pengorganisasian sarana dan prasarana agar dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan nyaman dan kondusif.

Setelah dilakukan perencanaan, pengorganisasian, lalu langkah selanjutnya dari manajemen pendidikan karakter adalah melakukan pengarahan dan implementasinya. Pengarahan dan implementasi (pelaksanaan) dapat dilakukan dengan cara memberi pengarahan dan motivasi kepada semua komponen-komponen pendidikan agar semua perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik. [5]Pelaksanaan pendidikan karakter setiap sekolah berbeda-beda, berikut ini ada macam-macam pendidikan karakter yang biasa diterapkan di sekolah:

1. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui tata tertib sekolah.
2. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui jaringan kerja.
3. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler.
4. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya sekolah (multikultural).
6. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendidikan agama.

Setelah dilakukan pengawasan dan implementasi (pelaksanaan), maka langkah terakhir adalah evaluasi. [6]Evaluasi dilakukan sebagai implementasi dari pengawasan yang kemudian dilakukan penilaian apakah semua perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara baik dan sesuai atau belum oleh

komponen-komponen pendidikan di sekolah. Jika belum terlaksana dengan baik, fungsi dari adanya evaluasi ini untuk memperbaiki yang belum baik dan mencari solusi yang bisa ditempuh bersama oleh semua komponen pendidikan yang ada. Secara berkala evaluasi dan pengembangan dapat dilakukan agar siswa-siswa dapat merasakan manfaat yang maksimal agar menjadi siswa-siswa yang berkualitas dan mampu bersaing secara global dari adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter sangat penting untuk siswa di sekolah karena dapat meningkatkan kualitas karakter siswa. Manajemen pendidikan karakter yang baik akan mampu mengarahkan siswa agar dapat bersaing secara global dengan adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Dengan nilai-nilai karakter, siswa dapat belajar untuk lebih religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan lain sebagainya. Manajemen pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik jika semua komponen pendidikan ikut terlibat aktif dalam empat hal yang meliputi perencanaan dan identifikasi nilai-nilai karakter, pengorganisasian, pengarahan dan implementasi (pelaksanaan), dan evaluasi.

Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai Pendidikan Nonformal

Najmia Wahda, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
najmia1900003145@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian adalah untuk menunjukkan bahwa adanya pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai pendidikan nonformal merupakan fasilitator untuk masyarakat belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode kajian literatur, pendekatan deskriptif analisis isi kualitatif yang dapat memberikan gambaran secara jelas. Hasil dari penelitian adalah bahwa berdasarkan kajian teori yang dilakukan menghasilkan wadah belajar mandiri bagi masyarakat dan sudah mendapat izin serta dukungan dari masyarakat sendiri dan pemerintah.

Kata Kunci: kegiatan, mandiri, fasilitator, pendidikan nonformal, masyarakat.

A. Pendahuluan

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dilaksanakan dengan sistem yang telah ditentukan. Ketentuan pendidikan lebih banyak mengatur dan menegaskan kehadiran-kehadiran institusi pendidikan formal. Dengan demikian, banyak pola yang terbentuk menuju pada upaya imitatif[1]. Menurut kepercayaan masyarakat menandakan adanya sebuah fenomena baru, yaitu generasi masyarakat yang rasional. Mereka hanya membutuhkan program pendidikan yang benar-benar memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang dapat membantu mereka keluar dari masalah yang ada dalam kehidupannya.

Pengembangan program pendidikan nonformal ini hanya menekankan pada inventarisasi dan penyusunan model-model pendidikan yang jarang diimplementasikan dalam dunia pendidikan nonformal secara utuh. Pandangan masyarakat masih tetap teguh pada pendiriannya, sedangkan pendidikan nonformal sendiri tak sanggup untuk berkembang secara signifikan. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Coombs dan Ahmed (1974: 8) yang mengatakan bahwa[2]:

Pendidikan nonformal adalah setiap pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajarnya. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) merupakan satu satuan pendidikan nonformal lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pusat kegiatan belajar masyarakat juga merupakan suatu wadah pendidikan nonformal dengan berbagai program kegiatan pembelajaran masyarakat yang mengarah pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan khususnya pendidikan nonformal. Pada dasarnya setiap orang termasuk pengelola PKBM memiliki potensi yang dapat dikembangkan agar terjadi peningkatan kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan tugas. Pengembangan potensi ini dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan bagi pengelola lembaga pendidikan nonformal khususnya pengelola PKBM yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan).

Sering kali permasalahan yang dihadapi oleh pengelola PKBM dalam menjalankan program dan kegiatan adalah ketidakmampuannya mengembangkan sendiri hasil pendidikan dan penelitian sehingga sulit untuk mengimplementasikan dalam pengelolaan PKMB. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan pengelolaan PKBM tidak efektif. Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui teori, manfaat dan peraturan-peraturan yang ada dalam teori manajemen pendidikan nonformal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian meliputi bagaimana teori manajemen PKBM sebagai pendidikan nonformal? Bagaimana manfaat PKBM sebagai pendidikan nonformal?

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur, pendekatan deskriptif isi kualitatif melalui ResearchGate yang dapat memberikan gambaran dan keterangan secara jelas, objektif, dan juga sistematis mengenai pengembangan pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai pendidikan nonformal. Pendekatan ini kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusat kegiatan belajar masyarakat adalah wadah fasilitasi untuk terjadinya masyarakat belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya manajemen dalam pengembangan pusat kegiatan mengajar masyarakat sebagai pendidikan nonformal itu penting untuk dapat mencapai tujuan awal dari kegiatan tersebut dan juga untuk menata jalannya kegiatan supaya tidak memecah-belah tidak sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan harapan masyarakat dan mendapat kepercayaan dari masyarakat sendiri dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Coombs dan Ahmed (1974: 8).

1. Teori Manajemen PKMB dalam Pendidikan Nonformal

Perencanaan adalah proses mempersiapkan rangkaian keputusan untuk mengambil tindakan pada waktu yang akan datang mengarah pada tercapainya tujuan. Perencanaan ini berkaitan dengan apa yang akan dilakukan, kapan, oleh siapa, di mana dan bagaimana melaksanakannya.[3]. Manajemen ilmiah berbagi dengan teori administrasi dan teori birokrasi yang menekankan pada sisi logika, perintah dan hierarki dalam organisasi. Seperti halnya dalam teori administrasi, di dalam manajemen ilmiah terdapat bias perbedaan pada praktik manajemennya. Fokus manajemen ilmiah lebih mikroskopis ketimbang fokus teori administrasi. Ketika teori administrasi menjelaskan cara-cara organisasi yang harus dibangun, manajemen ilmiah menjelaskan cara-cara

spesifik dari tugas organisasi yang harus dibangun guna meningkatkan efisiensi pencapaian hasilnya.

Program langsung yang bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat yang mampu berperan dalam memberi solusi yang tepat, melalui proses pembelajaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Untuk itu, pengelolaan dalam program yang memenuhi standar manajemen PKMB sangat diperlukan.

Teori-teori manajemen:

a. Aliran klasik

Aliran ini mendefinisikan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemennya. Perhatian dan kemampuan manajemen dibutuhkan pada penerapan fungsi-fungsi tersebut.

b. Aliran perilaku

Aliran ini sering disebut juga dengan aliran manajemen hubungan manusia. Aliran ini memusatkan kajiannya pada aspek manusia dan perlunya manajemen memahami manusia.

c. Aliran manajemen ilmiah

Aliran ini menggunakan ilmu matematika dan ilmu statistika untuk mengembangkan teorinya. Menurut aliran ini, pendekatan kualitatif merupakan sarana utama dan sangat berguna untuk menjelaskan masalah manajemen.

d. Aliran analisis sistem

Aliran ini memfokuskan pikiran pada masalah yang berhubungan dengan bidang lain untuk mengembangkan teorinya.

- e. Aliran manajemen berdasarkan hasil
Aliran manajemen berdasarkan hasil diperkenalkan pertama kali oleh Peter Drucker pada awal 1950-an. Aliran ini memfokuskan pada pemikiran hasil-hasil yang dicapai, bukannya pada interaksi kegiatan karyawan.
- f. Aliran manajemen mutu
Aliran manajemen mutu memfokuskan pemikiran pada usaha-usaha untuk mencapai kepuasan pelanggan atau konsumen.

2. Manfaat PKMB sebagai Pendidikan Nonformal

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan wadah atau fasilitator pertemuan antara kebutuhan dan sumber daya belajar sehingga terjadi sebanyak mungkin peristiwa pembelajaran[4]. Tempat di mana kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan, hobi, atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. PKMB sebagai pendidikan institusi untuk semua warga masyarakat agar bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal meningkatkan pendapatannya melalui pembelajaran, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat.

Ada beberapa usaha untuk meningkatkan efektivitas nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan nonformal maupun komunitas pendidikan nonformal yaitu:

- a. Perlu menata konsep yang tepat tentang program-program pendidikan nonformal,
- b. Perlu merencanakan program pendidikan nonformal berbasis kebutuhan nyata akan belajar, dan
- c. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan nonformal secara tekun dan berkelanjutan dengan prinsip-prinsip manajemen yang lebih jelas.

Adapun upaya untuk meningkatkan efektivitas dalam peningkatan sumber daya manusia dalam arti menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan nonformal yang profesional dapat dilakukan dengan sebagai berikut[5]:

- a. Pendekatan karakteristik
Pendekatan karakteristik ini mengandung profesi sebagai seperangkat elemen inti yang membedakan dengan pekerjaan lain.
- b. Pendekatan institusional
Pendekatan ini lebih menekankan pengakuan atas suatu profesi oleh negara atau pemerintah.
- c. Pendekatan legalistik
Pendekatan ini menekankan adanya pengakuan suatu profesi oleh negara atau pemerintah. Suatu pekerjaan dapat disebut profesi apabila dilindungi oleh undang-undang yang sudah ditetapkan pemerintah.

D. Simpulan

Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. program ini langsung

bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat yang mampu berperan dalam memberi solusi yang tepat melalui proses pembelajaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Untuk itu, pengelolaan dalam program yang memenuhi standar manajemen sangat diperlukan. Ada tiga upaya untuk meningkatkan efektivitas untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam arti menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan nonformal yang profesional adalah dengan pendekatan karakteristik, pendekatan institusional, dan pendekatan legalistik.

Unsur-Unsur Kurikulum di Sekolah Muhammadiyah

Umami Faridha, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

ummi1900003169@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Menurut data pada Muhammadiyah Database, berikut jumlah sekolah Muhammadiyah yang tersebar di Indonesia: TK/TPQ 4.628 sekolah, SD/MI 2.604 sekolah, SMP/MTs 1.772 sekolah, SMA/MA 1.143 sekolah, Perguruan Tinggi 172 sekolah. Perguruan pendidikan Muhammadiyah sangat sesuai jika diorientasikan terhadap empat sifat Nabi Muhammad, yaitu: *Siddiq* (jujur/berkata benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fatonah* (cerdas/pandai), *Tabligh* (menyampaikan). Sifat kenabian yang dibenarkan di atas disebut dengan istilah profetik. Profetik berasal dari bahasa Inggris "*prophetic*" yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Itulah alasan sekolah Muhammadiyah memiliki "Kurikulum Berorientasi Profetik".

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum, Pengajaran, Agama, Muhammadiyah.

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang sangat populer di masyarakat, hampir seluruh masyarakat di nusantara ini mengenal Muhammadiyah karena besar amal usaha yang dibangunnya, baik dalam bidang pendidikan, agama, sosial, budaya, politik, hukum, kesehatan, dan komunikasi.

Muhammadiyah di bidang pendidikan tidak pernah berhenti, tetap secara berkesinambungan melakukan pembaruan dan sekarang secara konsisten mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

B. Metode Penelitian

Karya ilmiah ini merupakan hasil dari penelitian yang bersifat deskriptif dari beberapa referensi jurnal sesuai tema karya ilmiah. Penekanan metode penelitian pada pengembangan pemikiran penulis dalam mengimplementasikan dari data yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran pendiri gerakan Islam Muhammadiyah yaitu K. H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah upaya mempersatukan beberapa unsur pendidikan dari sistem pendidikan Indonesia dan sistem pendidikan barat. Model pendidikan ini dibuktikan dengan karyanya yang nyata, yaitu keluarnya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh nusantara ini yang jumlahnya puluhan ribu, mulai pendidikan-pendidikan dasar dan menengah, sampai perguruan tinggi muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki banyak amal usaha, baik dalam bidang agama, kesehatan,

sosio-kultural, maupun pendidikan. Di dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki badan yang dikenal dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah-sekolah Muhammadiyah mengimplementasikan nilai-nilai Keislaman dan Kemuhammadiyah (AIK), yaitu berorientasi menciptakan generasi penerus yang bertakwa, unggul, ber-*akhlakul karimah*, mandiri, serta bermisi dakwah Amar Makruf Nahi Munkar.

Di samping itu sekolah Muhammadiyah menjunjung semangat nasionalisme dan patriotisme melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah, seperti menyanyikan lagu-lagu nasional saat literasi.

Dari segi SDM adanya sistem kaderisasi yang berkesinambungan dengan jelas, komitmen kesungguhan dalam kerja sama secara cerdas, keras, tuntas, dan ikhlas dalam *muhtaz*. Hal inilah yang terlihat tentang SDM di sekolah Muhammadiyah, yaitu tentang ideologi dan integritas Muhammadiyah.

Proses belajar mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah disatukan dengan pendidikan kurikulum sekolah negeri dan ditambahi pelajaran khusus dari Muhammadiyah, yaitu pelajaran agama.

Tujuan pendidikan muhammadiyah didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Sunnah, landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam, baik secara vertikal (khalik) maupun horizontal (makhluk).

D. Kesimpulan

K. H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan metode pendidikan dikarenakan pendidikan pesantren kurang mampu menyahuti arus perkembangan zaman yang semakin modern, dan supaya pendidikan Islam dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Pondok Pesantren

Aisyah Labibah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
aisyah1900003154@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan membina sikap karakteristik kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam pada Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa. Metode penulisan penelitian ini dengan menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam di Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa yang dikelola dengan peraturan yang ketat dan dilandasi pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan siswa yang disiplin, tegas, berkarakter mandiri, berwawasan islami, serta beriman dan bertakwa. Pengelolaan kedisiplinan santri berbasis pendidikan Islam di Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa dapat dikelola dengan memperhatikan fungsi dan tujuan manajemen yang dikelola dengan dilandasi pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan suatu pengelolaan kedisiplinan siswa yang baik dan dapat dilaksanakan secara maksimal. Dengan peran pengurus pondok, aturan tata tertib dan penggunaan sistem

hukuman yang ketat, peran orang tua wali santri serta kegiatan bermanfaat yang dapat merangsang sikap disiplin pada santri.

Kata Kunci: Kedisiplinan, pembentukan karakter, dan pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci utama dan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan. Pendidikan wajib bagi setiap manusia entah itu pendidikan formal atau nonformal. Karena dengan pendidikan, manusia dapat membedakan mana hal baik ataupun hal buruk. Pendidikan adalah bekal utama dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, kehidupan bagaikan rumah tanpa tiang. Terutama pendidikan Islam, karena pada dasarnya pendidikan Islam melambungkan upaya untuk pembinaan dan perkembangan potensi manusia, karena kita dilahirkan ke dunia bertujuan sebagai hamba Allah SWT dan juga sebagai khalifah yang bisa membawa dunia ini menuju ke jalan kebaikan. Dan salah satu cara untuk menjadi khalifah yang baik yang mengajarkan kebaikan adalah dengan memperoleh pendidikan yang baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dan salah satu tempat di mana kita bisa mendapatkan pendidikan yang baik itu melalui lembaga sekolah.

Menurut Mulyasa bidang manajemen peserta didik memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru, kegiatan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Semua tugas tersebut mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan. Kesiswaan mempunyai empat kegiatan, yaitu penerimaan

siswa, kemajuan belajar, bimbingan, dan pembinaan disiplin serta pemantauan[1]. Pembinaan dalam artian pendidikan membentuk sikap, mental dan perilaku peserta didik, untuk mempertahankan sikap mental dan perilaku tersebut peserta didik dapat menjalankannya melalui kedisiplinan.

Disiplin menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat paling penting bagi pengembangan disiplin seseorang (Tu'u, 2008: 31)[2]. Kedisiplinan belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik yang menyadari pentingnya kedisiplinan belajar dapat memperlancar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Apabila kedisiplinan belajar sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan memudahkan peserta didik dalam belajar secara terarah dan teratur dan dapat menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Kedisiplinan belajar yang tinggi dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwah dalam Susinah (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt. Dengan

demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang. Dalam hal pendidikan Islam ini yang dibutuhkan psikologi islami, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat). Berdasarkan uraian di atas, maka sudah selayaknya dalam pendidikan Islam memiliki landasan psikologis yang berwawasan kepada Islam, dalam hal ini dengan berpandu kepada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumbernya, sehingga akhir dari tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dan menciptakan insan kamil bahagia di dunia dan akhirat.[3]

B. Metode

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian di Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa, Kab. Ponorogo Tahun 2021. Dengan subjek penelitian berupa data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi informan, *key informant*, dan dokumen. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) Metode Observasi, 2) Metode Wawancara, 3) Dokumentasi. Langkah-langkah analisis data model alir (*flow model*) Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan (Sugiyono 2013: 92-99)[4].

Penelitian ini juga menjabarkan penjelasan serta gambaran yang sejelas jelasnya secara terpadu, kritis, objektif serta analitik tentang peran pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter disiplin dalam peserta didik. Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama yang

dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam mampu menjadi sebuah upaya dalam memberikan jasa pendidikan pada lembaga kemasyarakatan bahkan dapat menjadi usaha manusia untuk dirinya sendiri. Pendidikan Islam adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang diberikan kepada peserta didik lewat pertumbuhan juga perkembangan kemampuannya agar bisa mencapai keseimbangan dan keutuhan hidupnya. [5] Di lingkup pendidikan Islam sendiri terdapat sebuah proses untuk memberi bimbingan kepada peserta didik agar bisa meningkatkan keimanan mereka dan mengubah kepribadian mereka menjadi lebih baik, supaya mereka siap menghadapi kehidupan lebih baik juga di generasi selanjutnya yang berdasarkan syariat Islam. Dan salah satu lingkup pendidikan islam yaitu ada pada Pondok Pesantren dengan pendidikan yang kental dengan ajaran Islamnya.

Pondok pesantren modern adalah pondok yang terpusat pada nilai-nilai kemodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Salah satunya yaitu pondok pesantren Darut Taqwa yang menerapkan pengembangan pendidikan Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dengan visi mencetak kader dakwah yang menjadi pelopor kebaikan dan menerapkan manajemen pondok pesantren modern yang profesional. Dengan jadwal kegiatan yang padat hal ini membutuhkan suatu

kedisiplinan dalam diri santri agar lebih mandiri dan pintar dalam mengatur waktu.

Ketertiban dan kedisiplinan di SMAIT Darut Taqwa masih kurang. Banyak pelanggaran yang terjadi salah satunya yaitu keterlambatan salat berjamaah di masjid. Masih banyak santri yang tidak mentaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok. Kurangnya kesadaran santri untuk hidup tertib dan disiplin. Untuk membina santri agar lebih mentaati dan disiplin pada peraturan yang ada dapat dilihat dari beberapa hal yang bisa mempengaruhi kepribadian santri.

1. Peran Pengasuh atau Guru

Di sini peran pengurus ustaz atau ustazah sangat penting, dapat dilihat dari cara mendampingi santri-santri setiap saat, membimbing seluruh santri dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam pondok, menasihati para santri agar dapat menjadi santri yang lebih baik, menegur setiap siswa yang bermasalah dan sekaligus membantu yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, memotivasi santri untuk selalu semangat dan tentunya juga yang akan selalu mengawasi kegiatan para santri selama 24 jam penuh dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, serta yang selalu mengawasi santri dalam segala kegiatan yang ada di pondok. [6]

Maka pengurus yang berperan sebagai orang tua saat santri di pondok dan sebagai *uswatun hasanah* yang artinya pembimbing yang menjadi panutan bagi para santri, dari kerapian, bertutur kata, perilaku sehari-hari, bahkan cara berpakaian pun guru atau pengurus harus

menjadi contoh yang baik. Begitu pula dengan kedisiplinan. Jikalau seorang ustaz atau ustazah sering terlambat dalam melaksanakan salat berjamaah, santri pun akan meniru perilaku tersebut. Bukan hanya dalam salat berjamaah saja, tapi juga telat dalam kegiatan-kegiatan lainnya maka dari itu guru maupun pengurus harus mempunyai sifat cekatan dan tegas. Begitu juga dengan penerapan bahasa dalam sehari-hari. Sudah ditetapkan dalam peraturan pondok bahwa bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari sudah ditetapkan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Jikalau ustazah merasa kesewenangan terhadap jabatannya dan sesuka hati melanggar peraturan dalam berbahasa. Itu akan menjadi merosotnya motivasi dalam diri santri dalam mentaati peraturan yang ada. Menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin. Karena pengurus atau guru yang baik akan menularkan dan membuat siswa ataupun santri yang dibimbingnya termotivasi juga untuk berperilaku baik, contohnya dalam hal disiplin itu sendiri.

2. Pengaruh Peraturan yang Ada

Aturan pondok maupun aturan KBM berperan juga penting dalam mendisiplinkan santri. Terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas. Tentang mana yang boleh

dilakukan dan mana yang dilarang. Juga penjelasan tentang apa yang akan terjadi bila peraturan itu dilanggar. Agar aturan pondok maupun aturan KBM yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dilakukan sosialisasi kepada santri. Pemberlakuan hukuman juga efektif dalam menjaga kedisiplinan santri. Dan tentunya dengan hukuman yang bermoral dan memberi titik jera pada santri.

Karena disiplin yang terbentuk melalui proses dan serangkaian tingkah laku yang memperlihatkan pada nilai-nilai dari ketertiban, kepatuhan, serta kesetiaan. Seseorang dengan disiplin yang tinggi biasanya akan selalu hadir dengan tepat waktu, patuh kepada aturan yang berlaku, memiliki perilaku sesuai dengan hukum yang berlaku, dan sebagainya[7].

3. Peran Orang Tua/Wali Santri

Kegiatan ini dilakukan di awal tahun pelajaran oleh ustaz/ustazah pembimbing. Kegiatan sosialisasi ini penting dilakukan agar wali santri dapat menjaga konsistensi pemberlakuan aturan di pondok[8]. Keterlibatan orang tua pun berpengaruh dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan pondok adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua wali santri dapat melakukan program pendidikan dan meninjau karakter disiplin yang dipelajari oleh anak dari pondok dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Pernyataan sikap mental dari seseorang ataupun masyarakat yang menggambarkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban dalam rangka

pencapaian tujuan. Tujuan disiplin tersebut berkaitan dengan pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan serta penertiban perilaku agar menjadi individu yang baik dalam kelompok masyarakat sosial[9].

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Durkheim ada dua unsur semangat disiplin yakni: Keinginan akan adanya keteraturan. Karena kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama, dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlaku setiap orang, misalnya: jenis kelamin, status pekerjaan, dan situasi sosial, maka tampaknya akan mustahil bahwa seseorang akan merasa senang bila orang tersebut bisa memenuhi kewajibannya tetapi menolak hal-hal yang sifatnya teratur dan terbiasa. Semangat disiplin mengandung apa yang disebut keinginan yang tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri. Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhannya punya hambatan yang wajar[10].

Hasil

Lalu bagaimana pemecahan masalah kedisiplinan yang terjadi saat ini. Kedisiplinan tidak hanya dilihat dari nilai-nilai keagamaan. Namun juga disiplin dalam pengajaran sosial kemasyarakatan selaku umat beragama. Maka dari itu pondok mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sikap kedisiplinan pada santri salah satunya yaitu dengan diadakan diadakannya LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) atau LMK (Latihan Manajemen Kepemimpinan) yang rutin dilaksanakan setiap tahun nya. Ada juga PBB dan apel tahunan, kegiatan tersebut juga kegiatan pengajaran yang

diadakan setiap tahun, sebagai wujud realisasi peningkatan disiplin terhadap peserta didik di Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa.

Untuk menunjang kepercayaan diri santri pihak pondok juga mengadakan kegiatan pramuka setiap satu minggu sekali, *mukhoyyam* atau perkemahan, *muaskar* yaitu berjalan jauh sambil bertafakur, *muhadoroh* yang berisi kegiatan pidato dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, *muhadatsah* yaitu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari, dan *halaqah* di setiap minggunya. Semua kegiatan tersebut adalah upaya untuk merangsang kepercayaan diri dan melatih sikap disiplin, pantang menyerah, memiliki motivasi tinggi, tabah, sabar, serta tidak mudah putus asa pada santri. Segala kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok memiliki tujuan yaitu:

- Menyelenggarakan pendidikan pesantren modern berwawasan internasional
- Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif
- Membina kepribadian disiplin, islami, pelopor dakwah dan kebaikan
- Mengembangkan prestasi sesuai potensi, bakat, dan minat

Dalam pondok pesantren Darut Taqwa disebutkan ada 4 pendidikan yang mempengaruhi kedisiplinan dan menunjang sikap kepemimpinan (*leadership*) seorang santri yaitu

- a. Pendidikan akal pikiran : العقلية التربية
- b. Pendidikan akhlak : الخلقية التربية

- c. Pendidikan jasmani : الجسميّة التربيّة
- d. Pendidikan sosial : الاجتماعيّة التربيّة

a. Pendidikan Akal Pikiran

Pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Akal berfungsi sebagai dorongan moral, melalui fungsi dorongan moral tersebut menyebabkan akal menjadi alat pembeda antara baik dan buruk. Dalam konsep pendidikan, akal dan intelektual perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif. Fungsi akal adalah menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada.

b. Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang diperuntukkan untuk seseorang atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Pendidikan jasmani dilakukan melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani,

kesehatan jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia.

d. Pendidikan Sosial

Ilmu Pendidikan Sosial melihat bagaimana manusia hidup bersama dengan sesamanya, dengan tetangganya dari lingkungan dekat sampai yang jauh. Bagaimana keserasian hidup dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alamnya.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang disiplin, tegas, berkarakter mandiri, berwawasan islami, serta beriman dan bertakwa. Dengan berbasis pendidikan Islam di Pondok Pesantren SMAIT Darut Taqwa yang dikelola dengan peraturan yang ketat. Dengan tujuan pembelajaran menyelenggarakan pendidikan pesantren modern berwawasan internasional. Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, membina kepribadian disiplin, islami, pelopor dakwah dan kebaikan. Mengembangkan prestasi sesuai potensi, bakat, dan minat. Kedisiplinan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darut Taqwa dipengaruhi oleh 3 hal yang paling berpengaruh dalam kedisiplinan santri yaitu pengawasan dari pengurus ustaz maupun ustazah, peraturan yang diterapkan dalam aturan pondok maupun KBM, peran orang tua dalam mendidik anak saat di rumah. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang sudah di atur dan ditetapkan oleh pondok untuk

menunjang rasa disiplin dan percaya diri pada santri yaitu dengan kegiatan LDK ata LMK, pramuka, *mukhoyyam*, *muaskar*, *muhadoroh* dan *muhadatsah*.

Model-Model Evaluasi Pendidikan

Ratri Sti M., Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

ratri1900003143@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Evaluasi merupakan komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui model-model evaluasi pendidikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan atau studi pustaka yaitu kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, pembaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian [1]. Model-model evaluasi pendidikan terdapat dua pengelompokan yaitu model evaluasi kualitatif dan model evaluasi kuantitatif. Model evaluasi kuantitatif yaitu Model *Black Box* Tyler, Model Teoretis Tylor dan Maguire, Model Pendekatan Sistem Alkin, Model *Countenance Stake*, Model CIPP, dan Model Ekonomi. Sedangkan model evaluasi kualitatif yaitu Model Studi Kasus, Model Iluminatif, dan Model Responsif.

Kata Kunci: Evaluasi, Model Evaluasi, Model Iluminatif, Penilaian, Model CIPP.

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan sebuah Kata Kunci akhir dalam melihat perencanaan yang dapat menjadi tolak ukur kegagalan dan keberhasilan. Evaluasi menjadi pembandingan apa yang telah dicapai dan yang seharusnya dicapai dari suatu program berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan [2]. Oleh karena itu, evaluasi tidak bisa ditinggalkan karena untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam sebuah perencanaan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu. Tanpa kita sadari evaluasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada saat kita bercermin, kita selalu menilai penampilan kita apakah sudah bagus atau belum.

Evaluasi merupakan komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Evaluasi dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Secara umum evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu mengetahui pencapaian hasil belajar siswa terkait sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan hasil mengajar guru terkait dalam hal mengelola, merencanakan, memimpin, dan mengevaluasi. Pemaparan tersebut merupakan alasan dipilihnya pembahasan ini dalam karya ilmiah. Dalam Evaluasi terdapat banyak model yang digunakan dalam ilmu evaluasi program pendidikan untuk mengevaluasi suatu program.

Meskipun terdapat banyak model, namun maksud yang dimiliki sama yaitu mengumpulkan data yang dievaluasi dengan tujuan menyediakan bahan pengambilan keputusan dalam menentukan suatu program. Model-model evaluasi pendidikan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui taraf kemajuan suatu aktivitas dalam pendidikan untuk menetapkan pencapaian tujuan bagi pendidik dan peserta didik [3]. Oleh karena itu, berkaitan dengan pembahasan di atas tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui model-model evaluasi pendidikan. Dalam tulisan ini akan mendeskripsikan secara ringkas berbagai model evaluasi. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran dapat memilih model evaluasi yang baik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran.

B. Metode

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau studi pustaka yaitu kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian [1]. Penelitian kepustakaan tidak hanya membaca dan mencatat data yang dikumpulkan. Tetapi, penulis harus mampu mengolah data dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini alasan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu.

Pertama, sumber data hanya bisa didapatkan dari perpustakaan atau dokumen-dokumen baik dari buku,

jurnal maupun literatur lainnya. Kedua, dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala-gejala baru yang belum dapat dipahami. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul. Ketiga, data pustaka atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain berupa buku-buku atau laporan hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan.

b. Tahap-tahap penelitian kepustakaan

Tahap-tahap penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan yaitu data atau informasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan hasil laporan penelitian yang mendukung tema penelitian ini.
- 2) Membaca bahan kepustakaan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pembaca harus menggali lebih dalam bahan bacaan agar dapat ditemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
- 3) Membuat catatan penelitian. Mencatat bahan penelitian merupakan tahap yang paling penting. Karena seluruh bahan yang telah ditemukan harus ditarik kesimpulan berbentuk laporan.
- 4) Mengolah catatan penelitian. Bahan yang telah dibaca kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan lalu disusun dalam bentuk laporan penelitian.

c. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Karena sumber data dan hasil

penelitian kepustakaan berupa deskripsi kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna [4]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi atau data empiris dari buku-buku, hasil laporan penelitian maupun dari literatur yang lain.

2. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan atau *library research*. Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari literatur, di antaranya buku, jurnal, dan lain sebagainya. Maka, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan penulis langsung dari objek penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yakni buku berjudul Evaluasi Pembelajaran karya Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T. dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M. Penulis memilih buku ini karena di dalam buku ini dijelaskan secara lengkap model-model evaluasi pendidikan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan untuk menunjang data pokok. Peneliti menggunakan jurnal-jurnal dengan tema penelitian yang sama untuk dijadikan pendukung data primer. Jurnal-jurnal yang digunakan yaitu Model-model Evaluasi Pendidikan karya Rohman Qomari, Model-Model Evaluasi

Pendidikan karya Mardiah dan Syarifuddin, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berkaitan dengan sumber data [5]. Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber primer dan sumber sekunder. Karena sumber data yang digunakan berupa data tertulis, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi.

Dokumentasi atau dokumen yang artinya catatan peristiwa yang berlalu berbentuk tulisan, gambar atau monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder.
- b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut.
- c. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Konten

Analisis konten merupakan metodologi penelitian dengan menarik kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen dengan memanfaatkan seperangkat

prosedur [6]. Penulis menggunakan Analisis konten karena jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

b. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan hipotesis tersebut dikembangkan menjadi teori [7]. Analisis induktif dipakai setelah memahami konten dari buku Evaluasi Pembelajaran karya Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T. dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M. Dalam arti setelah memahami isi dari buku tersebut kemudian penulis menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan model-model evaluasi pendidikan.

c. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dengan harapan dapat memberikan makna secara maksimal. Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis untuk menemukan model-model evaluasi pendidikan digagas oleh Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T. dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

C. Hasil dan Pembahasan

Banyak studi yang dijumpai mengenai model-model evaluasi pendidikan dengan format atau sistematika yang berbeda. Said Hamid Hasan [8] mengelompokkan model-model evaluasi pendidikan sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Kualitatif

Model evaluasi kualitatif merupakan penggunaan prosedur kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme [9]. Sehingga, model evaluasi yang ada menekankan peran penting dalam metodologi kualitatif dan penggunaan tes. Model-model evaluasi kurikulum yang terkategori sebagai model evaluasi kuantitatif adalah sebagai berikut:

1.1. Model Black Tyler

Terdapat dua dasar dalam model evaluasi Tyler yaitu evaluasi mengenai tingkah laku peserta didik dan evaluasi pada tingkah laku awal peserta didik sebelum pelaksanaan kurikulum dan sesudah melaksanakan kurikulum tersebut.

Prosedur pelaksanaan model evaluasi Tyler adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi.
- b. Menentukan situasi agar peserta didik dapat memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan.
- c. Menentukan alat evaluasi untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

Kelemahan yang terdapat dalam model Tyler ini adalah tidak sejalan dengan pendidikan karena mengabaikan dimensi proses dan hanya fokus pada hasil belajar. Sedangkan, kelebihan dalam model Tyler ini adalah kesederhanaannya yaitu memfokuskan kajian evaluasi pada dimensi kurikulum yaitu dimensi hasil belajar dan dimensi lainnya tidak menjadi fokus.

1.2. Model Teoretis Taylor dan Maguire

Metode ini didasarkan pada perkembangan teoretis yang melibatkan variabel dan langkah dalam proses pengembangan kurikulum. Pelaksanaan evaluasi kurikulum sesuai model teoretis Taylor dan Maguire meliputi dua hal yaitu: pertama, mengumpulkan data objektif hasil dari berbagai sumber mengenai komponen tujuan, lingkungan, personalia, metode, konten, hasil belajar langsung maupun hasil belajar dalam jangka panjang. Kedua, mengumpulkan data hasil dari pertimbangan individu mengenai kualitas tujuan, masukan dan hasil belajar.

1.3. Model Pendekatan Sistem Alkin

Metode ini selalu memasukan unsur pendekatan ekonomi mikro dalam evaluasi. Hal yang harus diperhatikan dalam model ini adalah pengukuran dan control variable. Model Alkin dapat digunakan bila memenuhi empat asumsi. Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:

- 1) Satu-satunya variabel yang dapat dimanipulasi adalah variabel perantara
- 2) Sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem (persekolahan)
- 3) Para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki control mengenai pengaruh yang diberikan sistem luar terhadap sekolah.
- 4) Faktor masukan mempengaruhi aktivitas faktor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpengaruh terhadap faktor keluaran.

Model ini mempunyai kelebihan yaitu keterkaitannya dengan sistem. Sehingga, kegiatan sekolah dapat diikuti mulai dari variabel dalam komponen, proses, dan keluaran. Sedangkan, kelemahan dari model ini yaitu keterbatasan fokus kajian yang hanya fokus pada kegiatan persekolahan. Sehingga, model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan di sekolah.

1.4. Model *Countenance Stake*

Model ini merupakan model pertama yang dikembangkan oleh Stake. Model ini terdiri atas dua matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan. Kelebihan yang terdapat dalam model ini adalah analisis yang rinci. Setiap aspek dicoba dikaji kesesuaiannya. Misalkan, analisis apakah persyaratan awal yang direncanakan dengan yang terjadi sesuai apa tidak? Hasil belajar peserta didik sesuai tidak dengan harapan.

1.5. Model CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Model ini mempunyai empat jenis evaluasi yaitu Evaluasi *Context* (konteks), Evaluasi Input (masukan), Evaluasi *Process* (proses), dan Evaluasi *Product* (hasil).

- 1) Evaluasi *context* bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi.
- 2) Evaluasi input digunakan untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan digunakan untuk

menentukan perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.

- 3) Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, kekuatan dan kelemahan proses implementasi.
- 4) Evaluasi produk digunakan untuk menentukan sejauh mana kurikulum diimplementasikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya.

1.6. Model Ekonomi

Model ini fokus pada hasil seperti hasil pekerjaan, hasil belajar, dan hasil yang diperkirakan. Model di lingkungan ekonomi mikro ada empat, yang digunakan dalam evaluasi kurikulum adalah model *cost effectiveness*. Dalam model *cost effectiveness* ini seseorang evaluator harus dapat membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program. Dengan perbandingan ini dapat memberikan masukan kepada pembuat keputusan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil program mana yang lebih menguntungkan.

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model evaluasi kualitatif merupakan model evaluasi yang selalu menempatkan proses pelaksanaan sebagai fokus utama evaluasi. Sehingga, dimensi kegiatan dan proses

lebih mendapatkan perhatian dibanding dimensi lain. Tiga model evaluasi kualitatif yaitu sebagai berikut:

2.1. Model Studi Kasus

Model ini merupakan model utama dalam evaluasi kualitatif karena memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan. Dalam penggunaan model evaluasi studi kasus hal pertama yang harus dilakukan adalah evaluator yaitu familialisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Setelah itu dilanjutkan observasi lapangan dengan baik. Setelah melakukan observasi pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuesioner atau wawancara. Selanjutnya pengolahan data dengan mengklasifikasi data dan membuat laporan hasil evaluasi

2.2. Model Iluminatif

Model iluminatif ini mendasarkan pada paradigma antropologi sosial dan memberikan perhatian tidak hanya pada suatu inovasi kurikulum dilaksanakan. Objek evaluasi dalam model ini mencakup, proses implementasi (pelaksanaan) sistem, latar belakang dan perkembangan sistem yang bersangkutan, kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasi di lapangan, dan hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa [10]. Konsep yang digunakan model ini ada sistem instruksi dan lingkungan belajar.

Langkah kegiatan pelaksanaannya antara lain pertama, observasi yaitu mengamati langsung apa yang sedang terjadi dalam satuan pendidikan. Kedua, inkuiri lanjutan yaitu memantapkan isu, kecenderungan, dan

persoalan yang ada untuk menarik kesimpulan bahwa tidak ada persoalan yang baru. Ketiga, usaha penjelasan yaitu menemukan prinsip-prinsip umum yang mendasari kurikulum di satuan pendidikan dan menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan kegiatan dapat dikatakan berhasil atau gagal.

2.3. Model Responsif

Metode ini menekankan pada kedudukan, pertanyaan, dan masalah yang diperhatikan para pendengar yang berbeda pada program evaluasi. Menurut Scriven model evaluasi responsif mengambil dua orientasi utama yang saling melengkapi:

- 1) Pembatasan kegunaan yang benar-benar ada yang sedang dievaluasi.
- 2) Pembatasan nilai-nilai yang sedang dievaluasi.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam dunia pendidikan memiliki banyak model. Mulai dari model pengukuran kuantitatif seperti pada model CIPP hingga model kualitatif seperti model responsif. Dengan berbagai model yang dipelajari dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala. Sehingga, dapat menggabungkan dua model atau lebih dan mengembangkan model sendiri tidak hanya terpacu pada satu model saja. Model-model evaluasi yang baik yaitu dapat memenuhi reliabilitas, prinsip-prinsip validitas, objektivitas, kontinuitas, serta komprehensif sehingga menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pembuatan keputusan dengan benar dan bijak.

Upaya Kolaborasi Orang Tua dan Guru BK dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa

Reni Tri Mardianti, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

reni1900003152@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Setiap siswa pada hakikatnya memiliki kemungkinan untuk menghadapi berbagai kesulitan, kendala dan tekanan psikologis dalam menjalani kehidupan akademik serta tugas-tugas perkembangannya. Problematika berkaitan dengan akademik siswa merupakan bagian tanggung jawab dari layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan, akan tetapi merupakan kerja sama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua dalam mendukung kemajuan belajar siswa, kemudian untuk mengetahui kendala kolaborasi guru BK dan orang tua dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Data yang diperoleh dipaparkan secara deskriptif. Analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil dari penelitian ini memaparkan tentang konsep kerja sama yang baik dalam strategi kolaborasi antara guru BK dan orang tua dalam penyelenggaraan program BK di sekolah

secara efektif dan efisien guna memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa serta kemajuan belajar siswa di sekolah.

Kata Kunci: Kolaborasi, Bimbingan dan Konseling, Manajemen Pelayanan, Kerja Sama, Peran Orang Tua.

A. Pendahuluan

Era bimbingan dan konseling perkembangan menitikberatkan pada kolaborasi antara orang tua dengan guru BK di sekolah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa. Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011) untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.[1] Setiap siswa pada hakikatnya memiliki kemungkinan untuk menghadapi berbagai kesulitan, kendala dan tekanan psikologis dalam menjalani kehidupan akademik serta tugas-tugas perkembangannya. Dalam proses menghadapi tantangan dan penyelesaian tugas-tugas tersebut, seringkali individu dihadapkan pada kegagalan dan permasalahan-permasalahan baru, tekanan emosi, kecemasan, permasalahan sosial dan persoalan lainnya. Layanan Bimbingan Konseling di sekolah pada dasarnya untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai kemampuan dan

keterampilan dalam pelaksanaannya.[1] Bimbingan Konseling tidak lepas dari peran serta orang tua siswa. Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan di mana terjadi kerja sama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan.[1] Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah.

Dalam membentuk kolaborasi yang baik, memerlukan pemahaman yang jelas mengenai layanan yang diperlukan. Dengan memperoleh pemahaman timbal balik mengenai peran dan fungsi profesi masing-masing, maka orang tua dan guru BK dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan seperti halnya hubungan kolaboratif tersebut. Hubungan kolaboratif ini tidak terbatas hanya pada profesional di sekolah tetapi juga harus berupaya untuk mengembangkan garis komunikasi dengan rumah, mengundang orang tua untuk merencanakan tujuan pendidikan bagi anak mereka, menawarkan layanan program konseling sekolah, dan bila memungkinkan, melibatkan orang tua dalam mempelajari masalah-masalah kritis anak dan remaja mereka.

Oleh karenanya berdasarkan uraian di atas maka di sini orang tua dan guru BK perlu memiliki strategi kolaborasi yang baik serta tepat dalam hal mengembangkan sukses studi siswa. Karena keberhasilan studi siswa akan sulit tercapai jika tidak adanya keterlibatan orang tua dalam perkembangan anaknya di

sekolah. Peran orang tua di sekolah adalah mewujudkan tujuan pendidikan juga untuk menghantarkan peserta didik memiliki dan dapat mengembangkan potensi dan kompetensi diri mereka. Orang tua sebagai navigator yang berfungsi untuk membantu mengarahkan perkembangan siswa di tengah tantangan masa depan, hendaknya memiliki komitmen secara bersama-sama dengan pihak sekolah khususnya guru BK. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua dalam mendukung kemajuan belajar siswa, kemudian untuk mengetahui kendala kolaborasi guru BK dan orang tua dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat dari kolaborasi?
2. Bagaimana program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?
3. Bagaimana peran orang tua terhadap motivasi belajar anak?
4. Bagaimana implikasi kolaborasi antara guru BK dan orang tua siswa?
5. Bagaimana kendala kolaborasi guru BK dan orang tua dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau Kajian Pustaka. *Library research* menurut Kartini Kartono (1996) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, buletin, surat

kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoretis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang bersifat teoretis, berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan melalui membaca buku-buku referensi, jurnal serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan terutama dari kajian ilmiah psikologis dan religius. Di samping itu, penulis juga akan memanfaatkan internet sebagai media global dalam mencari data atau informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan bab-bab dan sub-sub yang telah ditentukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Kolaborasi

Dalam metode kolaborasi ini, pendekatan proses lebih ditekankan. Metode kolaborasi digunakan sebagai kelancaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya.

Bimbingan dan konseling kolaboratif adalah suatu proses intervensi konselor melalui kerja sama dengan kepala sekolah, guru atau orang tua siswa dalam rangka memberikan layanan kepada konseling dengan cara mengubah pandangan, tindakan, dan suasana dirinya, memahami, menyadari, memaksimalkan dan mengefektifkan potensinya seoptimal mungkin dalam hubungan kemitraan.[2]

Pihak yang terlibat dalam kolaborasi hendaknya memahami secara jelas karakteristik kolaborasi, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkolaborasi berpartisipasi secara optimal sesuai dengan tugas, peran dan tanggung jawab masing-masing. Layanan bimbingan hanya dapat tercapai optimal jika terjadi kolaborasi profesional antarguru dan implementasi layanan harus ditopang oleh manajemen dan kepemimpinan sekolah yang kokoh (Surakhmad, 2009).[1] Koordinasi dan kolaborasi berbagai tim bertujuan untuk mengatasi masalah sistemik siswa yang berisiko atau bila tidak berfungsi secara efektif di sekolah. Mengintegrasikan layanan berbasis sekolah dalam menyediakan layanan kesehatan mental di sekolah. Mengoordinasikan dan kolaborasi evaluasi iklim sekolah untuk kekerasan,

rasisme, pelecehan seksual, dan aktivitas geng, untuk membantu dalam seleksi guru baru, agar lebih efektif dengan masalah-masalah disiplin yang mempengaruhi sekolah dengan menambahkan komponen konseling.

2. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program BK komprehensif didasarkan pada kerangka kerja utuh konselor, artinya seorang konselor/guru BK idealnya harus melakukan tugas-tugas yaitu: (1) Melakukan asesmen, program dirancang berdasarkan data hasil asesmen lingkungan dan perkembangan konseli, asesmen lingkungan dilakukan untuk mengetahui tentang harapan-harapan orang tua, sekolah serta masyarakat terhadap peserta didik, dan untuk mengetahui kondisi lingkungan peserta didik. Asesmen terhadap perkembangan konseli menghasilkan tentang harapan-harapan dan kondisi konseli; (2) mengembangkan program, pada tahap pengembangan program yang dilakukan adalah: (a) Analisis hasil asesmen; (b) merumuskan kompetensi-kompetensi tertentu yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik; (c) memilih atau mengklasifikasi kompetensi-kompetensi ke dalam domain pengembangan, pengembangan pribadi sosial, pengembangan belajar atau pengembangan karier; (3) melaksanakan program, program bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam setiap komponennya melalui pendekatan (klasikal, kelompok dan individual) dan strategi-strategi layanan tertentu (Dirjen PMPTK, 2007).[3]

BK bekerja secara kolaboratif dengan semua komponen sekolah, khususnya orang tua siswa atau wali kelas. Dukungan sekolah berperan signifikan karena

kinerja kolaboratif sangat menentukan keberhasilan program BK. Kinerja kolaboratif memang disarankan agar layanan BK komprehensif terlaksana dengan baik, efektif, dan mendukung tercapainya pembentukan karakter dan perilaku positif siswa (Gysbers & Henderson, 2001). [4] Program pelayanan bimbingan dan konseling yang mencerminkan pendidikan karakter merupakan kesatuan utuh dari bidang bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karier, dan bimbingan pengembangan budi pekerti. Di samping itu, pemberian keteladanan dalam sikap dan perilaku konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling (guru BK) juga turut berperan dalam membentuk karakter siswa/peserta didik. Guru BK harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang layak ditiru siswa/peserta didik dalam keseluruhan pergaulan di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian, perilaku guru BK dalam tutur kata dan tindakan di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai model perilaku yang baik/perilaku yang terpuji.[5]

3. Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dukungan orang tua siswa berada dalam kategori tinggi. Ini berarti bahwa dukungan orang tua kepada siswa sudah baik. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa tiga indikator berada pada kategori tinggi dan satu indikator berada pada kategori sedang. Tingginya dukungan orang tua terhadap motivasi belajar anak dikarenakan orang tua mempunyai kepedulian dan perhatian serta memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak agar nantinya memiliki masa

depan yang baik. Sesuai dengan pendapat Epstein (dalam Santrock, 2003:271-272) keterlibatan orang tua dalam sekolah anak yaitu: (1) keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan bagi anak remaja mereka, (2) sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan anak mereka, (3) keterlibatan orang tua di sekolah harus ditingkatkan, (4) keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar di rumah harus ditingkatkan, (5) orang tua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan (6) kolaborasi dan kerja sama dengan organisasi di masyarakat harus ditingkatkan.[6]

Keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak. Orang tua harus mampu membantu anak untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, sekolah harus dapat memanfaatkan peran orang tua yang sangat sentral dalam membina karakter siswa. Sekolah harus mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam membina karakter siswa. Untuk memaksimalkan peran orang tua sebagai upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa dibutuhkan strategi yang dapat memaksimalkan peran orang tua dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa.[7] Adanya *home visit* juga dapat membantu kolaborasi orang tua dan guru BK. Pelaksanaan *home visit* ini dengan baik membantu guru BK dalam rangka menjalani kegiatan tersebut secara baik dan benar, karena telah terprogram dengan jelas apa yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan guru BK untuk

mendapatkan data dan keterangan siswa serta memahami permasalahan siswa secara tepat. Hasil kegiatan tersebut dapat digunakan dalam memberikan layanan BK kepada siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal. Perolehan hasil *home visit* kemudian dievaluasi, dianalisis dan ditindaklanjuti demi kepentingan pengentasan permasalahan siswa.[8]

4. Implikasi Kolaborasi antara Guru BK dan Orang Tua

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan *monitoring* di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini mengingatkan bahwa masing-masing pihak memiliki kebutuhan tersendiri dalam peranannya. Jika kebutuhan-kebutuhan berbagai pihak tersebut hendak dipenuhi, ada implikasi berikut ini yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut[1]:

- a. Keadaan dan kebutuhan pihak-pihak yang memberi sumbangan signifikan pada perkembangan siswa harus dipertimbangkan dan dijadikan dasar untuk merumuskan program BK yang realistis. Oleh karena itu, orang tua dan warga komunitas (kelompok masyarakat asal siswa) sudah harus dilibatkan sejak proses penilaian. Keterlibatan mereka dalam hal ini

- dapat berupa: menjadi sumber data yang akurat tentang keadaan (latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi).
- b. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya disediakan bagi siswa, tetapi juga bagi semua pihak yang akan terlihat dalam proses tumbuh kembang siswa. Dengan kata lain, semua pihak yang penting bagi proses perkembangan siswa berhak menerima layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Bagi guru BK/konselor sekolah agar meningkatkan lagi kerja samanya dengan sesama guru di sekolah; agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada; dan agar meningkatkan lagi kerja sama dengan tenaga profesi lain (Efendi, dkk., 2013).

Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Mengingat peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh.[1] Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Kolaborasi yang aktif dan positif antara orang tua dan guru BK di sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti.

Berikut adalah bentuk kolaborasi orang tua di sekolah (Sukiman dkk., 2016):

- a. Hadir dalam pertemuan dengan wali kelas pada hari pertama masuk sekolah

- b. Mengikuti pertemuan dengan wali kelas, minimal dua kali dalam satu semester
- c. Mengikuti kelas orang tua minimal dua kali dalam satu tahun
- d. Hadir sendiri pada setiap pembagian rapor
- e. Hadir sebagai narasumber kelas inspirasi
- f. Terlibat aktif dan hadir pada acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran
- g. Terlibat aktif pada paguyuban orang tua di kelas anak

Berbagai kolaborasi orang tua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah, dan alasan perlu adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah (Sukiman dkk., 2016)[1]:

- a. Orang tua dapat lebih memahami dan mendukung program sekolah
- b. Orang tua dapat menyelaraskan kegiatan anak di rumah
- c. Orang tua dapat saling berbagi dan menambah pengetahuan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak
- d. Orang tua dapat mengetahui dan berperan aktif dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang ada di sekitar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, paham radikal, dan tindakan amoral lainnya
- e. Orang tua dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah
- f. Orang tua dapat mengikuti kemajuan belajar dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak

Berikut adalah prinsip kemitraan keluarga dengan sekolah (Sukiman dkk., 2016):

- a. Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai
- b. Semangat gotong-royong dan kebersamaan
- c. Saling melengkapi dan memperkuat
- d. Saling asah, saling asih, dan saling asuh

Program bimbingan dan konseling sekolah juga menekankan adanya kolaborasi. Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan *monitoring* di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Sehingga berbagai keterlibatan orang tua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa dan kemajuan belajar siswa di sekolah.

5. Kendala yang Dihadapi Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling?

Fauziah, Nurhasanah dan Nurbaity (2016) menjelaskan kesulitan guru BK dalam penanganan masalah siswa dalam penelitiannya yaitu, tidak adanya jam khusus untuk guru BK, guru tidak dapat memahami siswa dengan baik, kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Suryani (2012) juga menerangkan beberapa faktor yang menghambat guru BK

dalam pelaksanaan pelayanan masalah dalam menangani siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu komunikasi, karakter siswa, sikap orang tua, waktu dan biaya.[9]

Kebanyakan guru BK di lokasi penelitian mengaku bahwa hambatan yang dialami selama menjalani tugasnya sebagai guru BK adalah fasilitas sarana dan ruang yang belum memenuhi standar. Di semua sekolah yang diobservasi, ruang BK digabung dengan ruang UKS. Hal ini mengakibatkan proses konseling individual dan kelompok yang berlangsung di ruang BK tidak membuat konseli/siswa nyaman karena ada siswa/guru lain. Sarana dan prasarana lainnya di ruang BK juga kurang mendapat dukungan dari pihak sekolah. Misalnya pengadaan komputer, sehingga untuk mencetak program BK, hasil evaluasi dan laporan, guru BK harus ke ruang TU. Padahal Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007) menjelaskan bahwa Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang Bimbingan dan Konseling yang representatif.[10]

Adapun kendala yang dihadapi dalam hubungan kerja sama guru BK dan orang tua yaitu:

- a. Kurangnya atau Tidak Tersedianya Jam untuk Guru BK
- b. Persepsi Orang tua

Dari kedua kendala di atas dapat disimpulkan bahwa selain kurang efektifnya jam BK, kemudian persepsi orang tua yang kurang tepat dalam mengartikan kebijakan sekolah atas pemanggilan orang tua ke sekolah, sehingga kurang relevan antara bimbingan yang diharapkan sekolah dengan yang dilakukan oleh orang tua. Namun yang menjadi kendala lagi dalam melakukan kerja sama antara guru BK dengan orang tua adalah kurangnya pengetahuan mengenai ke-BK-an dan kurangnya pengetahuan mengenai prosedur kerja BK. Oleh karena itu pihak sekolah harus melakukan sosialisasi setiap melakukan pertemuan dengan wali murid, untuk mengklarifikasikan posisi BK di lingkungan sekolah, dan harapan yang ingin dicapai bersama.

D. Kesimpulan

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan di mana terjadi kerja sama antara berbagai pihak dalam mewujudkan. Tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Program bimbingan dan konseling sekolah juga menekankan adanya kolaborasi. Adapun kolaborasi dalam bimbingan itu sendiri melibatkan guru BK dan orang tua. Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam

penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Sehingga berbagai keterlibatan orang tua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah. Maka, dengan adanya kolaborasi antara guru BK dan orang tua dapat mendukung kemajuan belajar siswa di sekolah.

Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Wijayanti Ismail, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
wijayanti1900003142@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kesiswaan di sekolah-sekolah dapat dilakukan dengan adanya pembentukan panitia penerimaan siswa baru, pendataan kemajuan belajar siswa, serta pemberian bimbingan dan pembinaan disiplin siswa. Pelaksanaan manajemen kesiswaan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Sedangkan pengevaluasian kesiswaan dilakukan dengan penilaian berbasis tes maupun nontes.

Kata Kunci: manajemen, kesiswaan, perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian, literatur.

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan, merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan sekelompok orang dalam menciptakan kualitas diri melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dianggap sebagai suatu bidang yang strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Kualitas pendidikan yang tinggi dapat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter. Untuk itu diperlukan suatu gebrakan yang dimulai dari pemerintah suatu bangsa itu sendiri yang kemudian dapat direalisasikan dengan bantuan pendidik dan tenaga kependidikan. [1]

Pendidikan di Indonesia sendiri, berbagai program telah dilakukan pemerintah dalam upaya mendorong kemajuan pendidikan, dengan semangat untuk menghasilkan individu yang terampil, berakhlak mulia dan berbudi luhur. Demikian tercantum dalam Amanat Pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang menjadi tanggung jawab negara dan masyarakat luas.

Mutu pendidikan suatu negara mencerminkan kualitas negara tersebut. Apabila pendidikannya berkualitas, maka dapat dipastikan bangsa tersebut merupakan bangsa yang besar dan menghargai pendidikannya. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. [2]

Menurut riset pada 2020, Indonesia berada pada urutan ke-70 dari total 93 negara terurut. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini disebabkan oleh salah satunya adalah mutu lulusan pendidikan yang kurang. Demikian

perlu adanya suatu pengelolaan terhadap siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari pada sebuah manajemen adalah untuk melaksanakan gagasan kegiatan administrasi, agar berjalan sesuai dengan pola dan rencana yang dibuat bersama. Manajemen kesiswaan menunjuk pada suatu kegiatan pencatatan siswa, sejak penerimaan siswa hingga meninggalkan sekolah karena sudah lulus pendidikan di sekolah tersebut. Manajemen kesiswaan melalui penerimaan siswa baru perlu dikelola mulai dari perencanaan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, dilanjut pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental dan emosional siswa siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

[3]

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, alasan yang mendasari penulis memilih judul ini yaitu karena ingin mengetahui sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah. Adapun tujuan dari penulisan kajian ini selain dari pada untuk pemenuhan tugas mata kuliah Manajemen Pendidikan, yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia? Bagaimanakah suatu manajemen kesiswaan dapat terlaksana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia? Bagaimanakah pengevaluasian manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia?

B. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan kajian dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Penulisan juga dilakukan dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang didapatkan dari Google Scholar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Prihatin (2011: 16) mengungkapkan bahwa perencanaan peserta didik merupakan bagian dari perencanaan sekolah secara keseluruhan.[4] Peserta didik harus direncanakan, karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang. Melalui perencanaan peserta didik, hal-hal yang akan dihadapi dalam manajemen peserta didik telah diestimasi sebelumnya. Dan masalah-masalah yang muncul dapat ditangani sesegera mungkin.

Secara umum, perencanaan manajemen kesiswaan di sekolah dapat dilakukan mulai dari proses siswa masuk ke sekolah hingga lulus, bahkan jika dibutuhkan perencanaan manajemen kesiswaan berlangsung hingga siswa telah menjadi alumni (lulusan). Perencanaannya dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membentuk PPSB (Panitia Penerimaan Siswa Baru)
Panitia Penerimaan Siswa Baru terdiri dari beberapa guru yang telah ditetapkan oleh sekolah dan mendapat surat keputusan dari kepala sekolah. Panitia dapat membuat brosur tentang sekolah dengan desain

- yang menarik dan berisi informasi seputar sekolah dengan lengkap disertai berbagai prestasi sekolah.
- b. Mendata Kemajuan Belajar Siswa
Pendataan kemajuan belajar siswa umumnya dilakukan dengan pengarsipan data dengan buku dan komputerisasi data. Hal tersebut guna memudahkan penanganan data kesiswaan serta mudah diakses oleh semua pihak sekolah.
 - c. Bimbingan dan Pembinaan Disiplin Siswa
Mengenai hal ini berbagai lembaga pendidikan sekolah menetapkan tata tertib sekolah. Tidak hanya berlaku untuk siswa, melainkan juga tata tertib sekolah tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Untuk pelaksanaan bimbingan biasanya dilakukan oleh BK (Bimbingan dan Konseling), yang biasanya ditempuh setelah ada kasus sebelumnya ditangani oleh wali kelas namun gagal, kemudian dilimpahkan ke guru BK. Sementara proses pembinaan disiplin siswa ditangani oleh guru pembina yang dibantu oleh wali kelas dan guru pramuka. Sehingga proses kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kesiswaan yang saling berkaitan tidak akan merugikan siswa. [5]

2. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan diperlukan tahapan-tahapan seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

a. Pengorganisasian

Pengorganisasian berarti membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil dan membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya. Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Di dalam manajemen kesiswaan, pengorganisasian dilakukan dengan adanya pengelompokan peserta didik dan organisasi siswa intra sekolah. Kegiatan pengelompokan ini dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Wujudnya yaitu pembagian peserta didik ke dalam kelompok belajar tertentu dengan alasan dan pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya dan lain sebagainya. [6]

b. Pengarahan

Pengarahan dalam hal ini dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, diadakan pembinaan disiplin belajar peserta didik, pencatatan kehadiran peserta didik, peraturan tata tertib sekolah, memberikan motivasi dan pengarahan yang baik, serta pengaturan kelulusan peserta didik.

c. Pengawasan

Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan. Maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien dengan cara pencegahan, perbaikan serta pengembangan.

3. Pengevaluasian Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat penilaian. Proses evaluasi kesiswaan secara umum dapat dilakukan dengan cara melakukan penilaian kegiatan peserta didik. Penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus evaluasi kesiswaan menurut sebagai berikut. [7]

- a. Tujuan Umum Evaluasi Kesiswaan
 - 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - 2) Memungkinkan pendidik menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.
 - 3) Menilai metode mengajar yang digunakan.
- b. Tujuan Khusus Evaluasi Kesiswaan
 - 1) Merangsang kegiatan peserta didik.
 - 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.
 - 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
 - 4) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Secara garis besar, terdapat dua macam alat evaluasi yaitu tes dan nontes. Dalam hal ini tes dimaksudkan sebagai penilaian yang komprehensif terhadap seseorang maupun keseluruhan usaha evaluasi program. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.[8] Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tes intelegensi
Merupakan tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- b. Tes formatif
Merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program.
- c. Tes sumatif
Merupakan tes yang dilaksanakan setelah pemberian suatu program atau pokok bahasan kepada sekelompok orang.
- d. Tes diagnostik
Merupakan tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi siswa, terutama kelemahan siswa saat kegiatan belajar.

Sedangkan nontes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian individu secara menyeluruh

meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, dan lainnya.[8] Adapun bentuk-bentuk teknik nontes yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Teknik pengamatan ini merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang biasa digunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, saksama, dan sistematis.

b. Interview

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

c. Angket

Angket dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

D. Kesimpulan

Manajemen kesiswaan berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Prosesnya dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kesiswaan pada setiap lembaga pendidikan, baik ditinjau dari tenaga kependidikan, pendidikan, maupun peserta didik. Perencanaan kesiswaan di sekolah-sekolah dapat dilakukan dengan adanya pembentukan panitia penerimaan siswa baru, pendataan kemajuan belajar siswa, serta pemberian bimbingan dan pembinaan disiplin

siswa. Pelaksanaan manajemen kesiswaan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Sedangkan pengevaluasian kesiswaan dilakukan dengan penilaian berbasis tes maupun nontes. Bentuk tes yang digunakan biasanya adalah tes intelegensi, formatif, sumatif, dan diagnostik. Sementara bentuk nontes berupa observasi, *interview*, dan angket.

Keterkaitan Perkembangan KTSP Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa

**Kusumaning Sekar Fadya Azzahra,
Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
azzahrafadya055@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan perkembangan KTSP terhadap kecerdasan intelektual siswa. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum dengan tujuan mewujudkan sekolah yang berprestasi[1]. KTSP secara yuridis berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19. Menurut Imam Hanafie (2007) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki banyak sekali kelebihan salah satunya yaitu mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan[2]. Terkait dari pengembangan kurikulumnya, perbaikan dalam pendidikan juga dilakukan pada tingkat pelayanannya, karena selama ini penyelenggaraan pendidikan di sebagian besar sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas masih bersifat klasikal-massal, yaitu penyelenggaraan pendidikan berpusat pada kuantitas yang sebanyak-banyaknya dalam hal melayani peserta didik. Biasanya peserta didik akan

diberi perlakuan yang sama padahal setiap peserta didik membutuhkan kebutuhan yang berbeda. Ini dapat mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat dengan maksimal[2].

Kecerdasan intelektual mengacu pada bakat peluang yang dimiliki oleh seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan alat pikir. Menurut William Stern, kemampuan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal baru menggunakan alat berpikirnya untuk mencapai sebuah tujuan[3].

Kata Kunci: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kecerdasan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan setiap umat manusia di dunia. Di negara-negara maju maupun berkembang seperti di negara Indonesia, pendidikan berperan untuk peningkatan dan pengembangan kualitas maupun kuantitas sumber daya manusianya. Program perencanaan, pengontrolan kualitas, dan pematangan pendidikan sangat diutamakan, karena dengan adanya pematangan (kebijakan) pendidikan, dapat mengantisipasi permasalahan terkait intelektual manusia[2]. Kurikulum adalah rencana, pengaturan tujuan, isi dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang berisi tentang aturan serta rencana yang wajib dipenuhi oleh seluruh masyarakat sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan oleh suatu sekolah.

Kurikulum adalah salah satu alat mencapai tujuan pendidikan, sekaligus pedoman penting dalam pelaksanaan belajar di semua jenjang pendidikan. Sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu memiliki beberapa komponen yang mencakup dasar dan tujuan sebuah pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, manajemen, dan lembaga pendidikan yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan[4].

KTSP yaitu strategi pengembangan kurikulum dengan tujuan mewujudkan sekolah yang berprestasi. KTSP secara yuridis berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19. Pada prinsipnya KTSP dalam perkembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan internal sekolah tersebut. Pada saat ini berbagai kurikulum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Prinsip sebuah pengembangan KTSP adalah berpusat pada potensi, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu, relevan dengan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan. Menurut Imam Hanafie (2007) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya adalah mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan[2].

Pada hakikatnya tujuan akhir sebuah pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi kemudian di masyarakat. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan

perpaduan dari sejumlah aturan yang telah diterapkan sebagai upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekadar bentuk kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukan, melainkan, sebuah proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Berbagai perkembangan KTSP sangat menentukan kecerdasan intelektual. Terkait dari perkembangannya, pendidikan tingkat pelayanannya juga harus diperbaiki, karena selama ini pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah masih menyelenggarakan pendidikan yang berpaku pada kuantitas melayani peserta didik sebanyak-banyaknya. Pada umumnya peserta didik diberikan perlakuan yang sama padahal kebutuhan setiap peserta didik berbeda. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga tidak memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya dengan optimal. Kecerdasan intelektual merujuk pada potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mempelajari sesuatu lewat alat berpikir. Menurut William Stern, kemampuan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan hal baru menggunakan alat berpikirnya untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan perkembangan KTSP terhadap kecerdasan intelektual siswa. Apa yang terjadi saat terjadinya perkembangan KTSP pada kecerdasan intelektual siswa?

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian studi kepustakaan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, dan catatan. Studi kepustakaan berarti dengan cara mengumpulkan data lalu melakukan kajian terhadap buku, literatur, serta catatan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan[5]. Studi kepustakaan juga dapat dipelajari dari berbagai referensi serta hasil penelitian sejenis untuk mendapatkan hasil mengenai masalah yang akan diangkat. Sumber data yang menjadi bahan untuk penelitian ini berupa jurnal literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang telah dipilih[6].

C. Hasil dan Pembahasan Perkembangan KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh sebuah satuan pendidikan yang mengarah kepada standar kompetensi dan standar isi. KTSP sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan yaitu meletakkan dasar pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, serta kepribadian[2].

Penyusunan KTSP biasanya akan dilakukan oleh pihak dengan tim penyusun yang telah ditentukan yaitu terdiri dari kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, guru, konselor, komite sekolah, dan nara sumber, serta dinas pendidikan setempat. Penyusunan ini merupakan bagian dasar kegiatan perencanaan sekolah[1]. Penyusunan dapat berupa rapat kerja dan atau

pertemuan tim penyusun sekolah yang diselenggarakan sebelum tahun ajaran baru.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan secara umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lain. Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan fenomena yang melibatkan penilaian tentang kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan menafsirkan keadaan dan juga sebuah bakat seseorang yang telah terukur dan dapat dilambangkan secara numerik. Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah skor angka, yang berasal dari berbagai tes, untuk menilai kecerdasan manusia yang selalu menjadi komponen utama dalam kemampuan kognitif. IQ biasanya disebut inteligensi. Inteligensi yaitu kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya[7].

Terdapat perbedaan cara berfikir siswa untuk menyalurkan kemampuan intelektualnya. Semakin sulit mata pelajaran yang dipelajari maka tentu IQ yang dimiliki seseorang harus semakin tinggi[7].

Indikator Kecerdasan Intelektual Menurut Carter (2009: 209) memuat 4 komponen dalam mengukur kecerdasan intelektual, yaitu: 1) Kemampuan verbal, yaitu kemampuan berbahasa. 2) Kemampuan numerik, yaitu kemampuan dalam berhitung. 3) Kemampuan logis, yaitu kemampuan dalam berpikir dengan logika. 4) Kemampuan berpikir spasial, yaitu kemampuan dalam bidang bentuk.

Kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) mempunyai perbedaan dengan kecerdasan intelektual, namun komponen tersebut saling melengkapi agar

seseorang mampu mencapai kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik kemungkinan dapat menentukan kesuksesan dalam belajar karena kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar[8].

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) berperan penting dalam kesuksesan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam jiwa seseorang untuk membangun diri dengan utuh melalui sebuah kegiatan positif sehingga ia dapat menyelesaikan masalahnya dan menghadapi tantangan baru di lingkungan[8].

Secara general, semakin banyak tuntutan informasi dalam pekerjaan, semakin banyak pula kecerdasan yang diperlukan demi menghasilkan pekerjaan yang maksimal. Seseorang yang memiliki kecerdasan Intelektual yang relatif lebih tinggi menunjukkan ketepatan yang lebih besar di tingkat saraf. Artinya, kemampuan kecerdasan intelektual seseorang yang tinggi mampu memecahkan masalah yang cukup sulit lebih daripada individu yang kemampuan kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual rendah lebih disarankan menggunakan model pembelajaran konvensional karena pada model pembelajaran ini siswa tidak diharuskan mengungkapkan pendapat dan mencari pemecahan masalah secara mendetail. Yang ditekankan pada model pembelajaran konvensional adalah kerja sama secara berkelompok[9].

Lalu apa keterkaitan perkembangan KTSP terhadap kecerdasan intelektual siswa?

Terkait dari perkembangannya, pendidikan tingkat pelayanannya dalam sekolah juga harus diperbaiki, karena

selama ini pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah masih menyelenggarakan pendidikan yang berpaku pada kuantitas melayani peserta didik sebanyak-banyaknya. Biasanya peserta didik akan diperlakukan sama padahal kebutuhan setiap peserta didik berbeda. Pada umumnya peserta didik diberikan perlakuan yang sama padahal kebutuhan setiap peserta didik berbeda. Karena ini dapat mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara peserta didik dengan kecerdasan rata-rata dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga tidak memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya dengan optimal[2].

D. Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah peranan penting dalam kehidupan maupun kemajuan suatu negara, sebab kualitas suatu negara dapat ditentukan dari kualitas pendidikan negara tersebut. dalam pembukaan UUD 1945 telah disampaikan bahwa pemerintah diwajibkan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dalam negeri adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 serta nilai-nilai kebudayaan yang dianut bangsa Indonesia. Pendidikan adalah jalan bagi generasi penerus bangsa untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan saat menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum dengan tujuan mewujudkan sekolah yang berprestasi dan unggul. Menelaah prinsip sebuah pengembangan KTSP yaitu berpusat pada potensi, beragam dan terpadu, peka

terhadap adanya perkembangan ilmu, selaras dengan kehidupan, menyeluruh dan terus berlanjut[8]. Kecerdasan Intelektual (IQ) yaitu fenomena yang melibatkan penilaian sebuah kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan menafsirkan keadaan dan juga bakat intelek seorang individu yang telah terukur dan dapat dilambangkan secara numerik. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dalam perkembangan KTSP[10].

Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Kemajuan Belajar Berbasis *Online*

Febriana Dwi Ardani, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
febriana1900003160@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kepercayaan diri, akademik dan kesuksesan hidup siswa. Sejumlah literatur telah menunjukkan bahwa keluarga, termasuk status sosial ekonomi, keterlibatan orang tua, dan harapan orang tua, mempengaruhi perkembangan belajar dan pengembangan karier siswa. Oleh karenanya berdasarkan hal di atas konselor sekolah perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan interaksi serta kolaborasi dengan orang tua siswa dan berusaha mengembangkan persepsi positif tentang siswa dalam hal sukses studi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang dan guru dalam mendukung kemajuan belajar berbasis online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan literatur deskriptif korelasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran online yang dilakukan di rumah berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar di mana pun dan kapan pun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau

membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) kebanyakan orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan *cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menjadi lebih banyak; 4) pemahaman orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain). Pemanfaatan pembelajaran online perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah.

Kata Kunci: Pembelajaran *Online*, Peran Orang Tua, Peran Guru, Kerja Sama, Covid-19.

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki jiwa keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menuju potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, pengetahuan, dan kekuasaan,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anaknya menjadi penting dan krusial, baik dari segi proses belajar maupun prestasi akademik, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Untuk itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendukung anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berkewajiban menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi, kecerdasan, dan kepercayaan diri anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumen.

Dari uraian di atas terlihat bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anaknya, termasuk dalam meningkatkan motivasi anaknya dalam proses belajar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode literatur. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2010 9).

Penelitian literatur menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi mengumpulkan data dan observasi. Penelitian literatur adalah sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan pengumpulan dari berbagai sumber bacaan.

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris atau eksperimen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka. Ketika anak-anak masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja utama guru anak-anak mereka. Dalam peran ini, orang tua dapat membantu mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang, fasilitas yang layak dan rezeki, tetapi orang tua juga guru bagi anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima anak sejak lahir hingga dewasa adalah yang pertama dan utama, orang tua itu sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan teori John Locke bahwa anak seperti kertas putih murni yang di atasnya apa saja bisa ditulis sesuai keinginan orang tua dan pendidik. Khusus dalam hal pembelajaran *online* yang terjadi akhir-akhir ini, literasi teknologi perlu dipelajari oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama dalam pemanfaatannya sebagai pembelajaran daring atau *online* yang saat ini berlangsung.

2. Hakikat Pembelajaran *Online*

Kualitas pendidikan merupakan salah satu isu pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, terutama mengenai kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada,

dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan berkembangnya teknologi dan infrastruktur pendukungnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning*.

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh perkembangan metode pembelajaran berbasis elektronik yang diperkenalkan oleh University of Illinois melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih beragam, tidak hanya berupa kata-kata tetapi juga lebih beragam seperti gambar, suara, dan gerakan.

3. Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Mengingat peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam tumbuh kembang anak, orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berada di luar pagar sekolah untuk mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Kolaborasi aktif dan positif antara orang tua dan konselor sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan karakter bagi anak-anak kita. Berikut adalah bentuk kerja sama antara orang tua di sekolah.

Orang tua sebenarnya adalah pendidik utama anak didik ketika berada di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua di era digital juga diperlukan agar dapat mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet. Terdapat bukti bahwa penggunaan internet untuk kegiatan positif, khususnya untuk pembelajaran, berhubungan

secara signifikan dan positif dengan intensitas parental control dalam penggunaan internet. Artinya sebagian besar orang tua sering melakukan pengawasan terhadap penggunaan internet anaknya, yang oleh karena itu terkait dengan intensitas penggunaan internet untuk tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahriantini yang menegaskan pentingnya peran orang tua dalam melibatkan anak dalam berpikir kritis, mengajak anak berdiskusi sederhana tentang kasus-kasus akibat kejahatan yang dilakukan di dunia maya. Tetapi juga harus diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus dapat memahami berbagai aplikasi yang mendidik anak dan membimbing anak bermain dengan baik serta mengawasi penggunaan materi informasi agar tidak menyimpang darinya. Selain peran orang tua dalam pembelajaran siswa secara *online*, peran guru terhadap siswa dalam menggunakan internet untuk kegiatan pembelajaran sangat penting.

4. Mengembangkan Motivasi Belajar

Mengembangkan dapat diartikan sebagai membangkitkan, meningkatkan, mengintensifkan atau meninggikan diri seseorang.

Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Meningkatkan motivasi belajar merupakan upaya untuk meningkatkan semangat dalam melakukan kegiatan belajar.

Jadi yang dimaksud dengan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa adalah Babakan tindakan-tindakan yang dilakukan ayah dan ibu dalam mendorong semangat anak dalam hal untuk belajar.

D. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa tidak hanya peran orang tua dalam pembelajaran *online* bagi siswa, peran guru bagi siswa dalam menggunakan internet untuk kegiatan pembelajaran juga sangat penting. Fakta bahwa guru memberikan latihan tentang penggunaan internet berhubungan positif dan signifikan. Artinya guru lebih sering memberikan tugas kepada siswa, mengintegrasikan pembelajaran berbantuan internet, dan kemudian langsung membiasakan siswa menggunakan internet untuk pembelajaran. Pembelajaran *online* di rumah memiliki efek positif dan negatif.

Penggunaan *e-learning* perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah dan pemerintah.

Manajemen Keuangan Sekolah

Firja Prasetio Fajri, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
prasetiofirja@gmail.com

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana dan bagaimana menggunakan dana, manajer keuangan bisa memperolehnya dari dalam maupun luar sekolah. Sumber dari luar sekolah berasal dari pasar modal, bisa berbentuk hutang atau modal sendiri. Pendidikan dalam operasionalnya tidak dapat dilepaskan dari masalah dana. Khususnya keuangan sekolah. Kepala sekolah sebagai perencana anggaran sekolah harus memahami manajemen keuangan sekolah, terutama dalam pengelolaan dan pemanfaatan semua kebutuhan sekolah. Salah satu unsur penting yang dimiliki oleh suatu sekolah agar menjadi sekolah yang baik adalah dari segi manajemen keuangan.

Rumusan Masalah

Di dalam manajemen keuangan dan keuangan sekolah terdapat pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah pengertian manajemen keuangan?
2. Apakah tujuan manajemen keuangan?
3. Bagaimana prinsip manajemen keuangan?
4. Dari manakah sumber keuangan sekolah?
5. Bagaimana alokasi manajemen keuangan sekolah?

Tujuan

1. Mengetahui maksud dari manajemen keuangan
2. Mengetahui tujuan adanya manajemen keuangan
3. Mengetahui proses pengelolaan keuangan di sekolah
4. Mengetahui sumber-sumber keuangan sekolah

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Prawironegoro manajemen keuangan ialah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefisien dan seefektif mungkin untuk menghasilkan laba.

Sedangkan menurut sumber lain Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan umumnya berkaitan dengan pengadaan, alokasi dan pengendalian sumber daya keuangan yang menjadi perhatian. Tujuannya manajemen keuangan dilansir dari *Management Study Guide*, meliputi:

- Tujuan manajemen keuangan yaitu untuk memastikan pasokan dana yang teratur dan memadai untuk masalah tersebut.
- Tujuan manajemen keuangan yaitu untuk memastikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham yang akan bergantung pada kapasitas penghasilan, harga pasar saham, ekspektasi pemegang saham.
- Tujuan manajemen keuangan untuk memastikan pemanfaatan dana yang optimal. Setelah dana diperoleh, dana tersebut harus digunakan semaksimal mungkin dengan biaya paling rendah.
- Tujuan manajemen keuangan untuk memastikan keamanan investasi, yaitu dana harus diinvestasikan dalam usaha yang aman sehingga tingkat pengembalian yang memadai dapat dicapai.
- Tujuan manajemen keuangan yaitu untuk merencanakan struktur modal yang sehat dan harus ada komposisi modal yang sehat serta adil sehingga keseimbangan antara hutang dan modal ekuitas dapat terjaga.

3. Prinsip Manajemen Keuangan

7 Prinsip Manajemen Keuangan yang Perlu Diketahui

Manajemen keuangan pada prinsipnya adalah tindakan yang diambil untuk menjaga kestabilan keuangan dalam perusahaan. Caranya adalah dengan melakukan perencanaan, pengoperasian, analisis kegiatan keuangan, kontrol, dan pengendalian keuangan. Manajemen keuangan juga bisa dilihat secara umum sebagai tindakan untuk memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan

dan mengalokasikan dana, serta aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama yang sudah ditentukan. Ketahui tujuh prinsip manajemen keuangan demi bisnis yang lebih lancar.

a. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kewajiban hukum dan moral yang melekat pada setiap individu, kelompok, atau perusahaan untuk memberikan penjelasan bagaimana dana dipergunakan. Perusahaan harus bisa menyampaikan bagaimana dan untuk apa dana yang sudah diberikan, digunakan oleh mereka. Hal ini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemberi dana. Setiap pihak yang berkepentingan berhak mengetahui bagaimana dana digunakan.

b. Konsistensi

Prinsip manajemen keuangan konsistensi menekankan pada bagaimana perusahaan menjalankan strategi kebijakan dan sistem keuangan sesuai dengan yang sudah direncanakan, serta tidak sering mengalami perubahan besar dalam rentang waktu yang pendek di satu periode. Konsistensi dari sebuah perusahaan untuk menjaga dan menjalankan rencana yang sudah dibuat bisa meningkatkan kepercayaan dari pihak yang diajak bekerja sama. Pendekatan keuangan yang tidak konsisten dari sebuah perusahaan menunjukkan bahwa ada manipulasi data keuangan yang dilakukan.

c. Kelangsungan hidup

Dalam manajemen keuangan, unsur kelangsungan hidup perusahaan haruslah dipertimbangkan dengan

baik. Perusahaan harus mampu menyusun rencana keuangan yang menunjukkan bahwa ia bisa menjalankan rencana strategis untuk memenuhi kebutuhan keuangan. Prinsip manajemen keuangan kelangsungan hidup menekankan pada bagaimana kesehatan keuangan dari suatu perusahaan bisa terjaga, pengeluaran operasional bisa sesuai dengan dana yang ada, strategi perencanaan mengikuti besar dana yang dimiliki.

d. **Transparansi**

Transparansi adalah modal utama perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan pihak lain yang akan diajak bekerja sama. Jangan pernah melakukan kebohongan atau menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya karena hal ini malah semakin merugikan diri sendiri dan perusahaan. Perusahaan setidaknya harus terbuka mengenai aktivitas pekerjaan yang dilakukan, menyediakan informasi terkait rencana dan kegiatannya kepada orang lain yang berkepentingan. Termasuk di dalamnya membuat laporan keuangan yang akurat, lengkap, tepat waktu, serta tidak dimanipulasi. Laporan keuangan juga harus bisa diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk tahu tentang kondisi keuangan perusahaan. Prinsip manajemen keuangan ini pada intinya juga membutuhkan kejujuran dari orang yang terlibat dalam operasional perusahaan.

e. **Standar akuntansi**

Standar akuntansi yang tepat dan sesuai dengan aturan yang sudah diberlakukan akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Jika manajemen

keuangan ini tidak ada dalam bagian perusahaan, bisa dipastikan kondisi keuangan di dalamnya akan carut-marut. Sistem akuntansi dan keuangan yang digunakan perusahaan harus mengikuti standar. Untuk itulah penting merekrut akuntan yang paham dan bisa menjalankan dengan baik prinsip dan sistem akuntansi yang digunakan di Indonesia.

f. Integritas

Integritas perlu dimiliki oleh setiap individu yang berada di perusahaan yang mana ia ikut aktif melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Integritas ini juga harus ada pada laporan dan catatan keuangan agar keakuratan serta kelengkapannya terjamin.

g. Pengelolaan

Manajemen keuangan yang tak kalah penting untuk dijalankan dalam suatu perusahaan adalah masalah pengelolaan dana yang telah diperoleh untuk digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Jangan sampai dana yang telah dimiliki tidak dikelola dengan baik sehingga mendatangkan kerugian hingga mengancam operasional perusahaan.

4. Sumber Dana Keuangan Sekolah

Pengadaan sumber dana keuangan sekolah wajib diterapkan sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang formal di Indonesia. Pendidikan seyogianya dapat menjadi media pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan berpikir kritis, keterampilan dan perbaikan sikap. Sesuai dengan

tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengelolaan sekolah yang baik akan semakin mendekati pada tujuan pendidikan itu sendiri. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu hal yang dapat mendukung proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan PP Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, disebutkan bahwa ada 3 jenis biaya pendidikan, yaitu Biaya Satuan Pendidikan, Biaya Penyelenggaraan dan/atau Pengelolaan Pendidikan, serta Biaya Pribadi Peserta Didik.

Biaya pendidikan yang dikelola dengan bijak akan dapat mendukung penuh segala bentuk kegiatan pendidikan di sekolah. Perencanaan keuangan yang meliputi sumber pemasukan keuangan sekolah diatur dalam Pasal 46 UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka sumber pemasukan sekolah bisa berasal dari pemerintah, usaha mandiri sekolah, orang tua peserta didik, atau sumber lain seperti hibah yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sumber dana pendidikan menurut Pasal 46 UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, sebagai pedoman dalam penyediaan

dana pendidikan. Berikut adalah beberapa sumber dana pendidikan:

- Pemerintah: Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
- Dana masyarakat: berasal dari komite sekolah/orang tua
- Dana swadaya: usaha mandiri sekolah yang bisa menghasilkan pendapatan sekolah antara lain: kantin sekolah, koperasi sekolah, unit produksi sekolah
- Sumber lain: sumber pembiayaan alternatif dan khusus di Provinsi Jawa Timur terdapat Biaya Penunjang Operasional Penyelenggara Pendidikan (BPOPP) yang bersumber dari dana APBD Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Pemahaman tentang sumber pendanaan sekolah wajib dipahami oleh sekolah penyelenggara pendidikan, pun dengan seluruh warga sekolah agar tata kelola pemasukan maupun penggunaan dana operasional sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perlu adanya pelatihan atau sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, khususnya yang memiliki tanggung jawab atau tugas tambahan.

5. Alokasi Manajemen Sekolah

Tata Cara Pengelolaan dan Pelaporan Dana BOS Reguler oleh Sekolah merupakan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2021 tentang Bantuan Operasional Sekolah Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler.

Seperti kita ketahui bersama bahwa Juknis BOS 2021 kembali diperbarui dengan Permendikbud 6 tahun 2021 tentang Juknis Pengelolaan Dana BOS Reguler. Dana Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS) adalah dana yang digunakan terutama untuk mendanai belanja nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai pelaksana program wajib belajar dan dapat dimungkinkan untuk mendanai beberapa kegiatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dana BOS Reguler dalam Permendikbud 6 tahun 2021 tentang Juknis Pengelolaan Dana BOS Reguler adalah Dana BOS yang dialokasikan untuk membantu kebutuhan belanja operasional seluruh peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Tata Cara Pengelolaan dan Pelaporan Dana BOS Reguler oleh Sekolah berada dalam Permendikbud 6 tahun 2021 tentang Juknis Pengelolaan Dana BOS Reguler BAB VI tentang Pengelolaan dan Pelaporan Dana BOS Reguler. Tata Cara Pengelolaan dan Pelaporan Dana BOS Reguler oleh Sekolah yang merupakan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2021 tentang Bantuan Operasional Sekolah Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler berisi sekitar 10 halaman.

C. Kesimpulan

Manajemen keuangan sekolah adalah suatu tindakan mengatur keuangan sekolah supaya berjalan dengan baik. Manajemen keuangan ini juga bertujuan untuk meminimalisir penyelewengan dana, mengetahui

pembukuan daya yang masuk dan keluar serta membantu mengalokasikan sehingga dapat mengontrol dana yang keluar. Manajemen keuangan ini juga harus transparan sehingga akan dipercayai semua pihak. Selain transparan manajemen juga harus efektif dan efisien sehingga dapat mengelola dana dengan benar tanpa ada kesalahan. Karena setiap kegiatan yang dilaksanakan harus dipertanggungjawabkan kepada sumber dana tersebut.

1. Manajemen keuangan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan perencanaan, penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan. Secara umum kegiatan yang ada dalam manajemen keuangan dan dana pendidikan meliputi; penyusunan anggaran, pembiayaan, pemeriksaan (pertanggungjawaban).
2. Tujuan utama manajemen keuangan adalah: (a) Menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk kegiatan harian sekolah dan menggunakan kelebihan dana untuk diinvestasikan kembali (b) Memelihara barang-barang (aset) sekolah (c) Menjaga agar peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, pencatatan, dan pengeluaran uang diketahui dan dilaksanakan
3. Proses pengelolaan keuangan di sekolah yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pencatatan, pertanggungjawaban atau pengawasan (*controlling*), pelaporan (*reporting*).
4. Sumber-sumber keuangan sekolah yaitu: Dana dari Pemerintah, Dana dari Orang Tua Siswa, Dana dari Masyarakat, Dana dari Alumni, Dana dari Peserta Kegiatan, Dana dari Kegiatan Wirausaha Sekolah

5. Keuangan sekolah dipertanggungjawabkan dalam berupa laporan keuangan yang nantinya dibuat dalam dua jangka yaitu jangka pendek (tiap tahun) dan jangka panjang (5 tahun sekali) untuk keperluan akreditasi.

Persepsi Guru SD Pasca-sertifikasi terhadap Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah Se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul

Oktafia Prastiwi, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

prastiwioktafia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi guru terhadap keterampilan kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi keterampilan mempengaruhi, menggerakkan mengembangkan, dan memberdayakan dalam pelaksanaan pembinaan kinerja guru pasca-sertifikasi di SD se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

Subjek penelitian ini adalah guru SD pasca-sertifikasi se-Kecamatan Bambanglipuro. Objek penelitian ini adalah keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembinaan kinerja guru pasca-sertifikasi. Dalam penelitian ini mengambil tempat Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data. Adapun metode lain yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi guru terhadap keterampilan yang mempengaruhi yang dimiliki kepala sekolah yang sangat baik. (2) persepsi guru terhadap keterampilan menggerakkan yang dimiliki kepala sekolah dalam kategori baik. (3) persepsi guru terhadap keterampilan mengembangkan yang dimiliki kepala sekolah dalam kategori baik.

Kata Kunci: persepsi guru, kepemimpinan kepala sekolah, pembinaan kinerja, dan pasca-sertifikasi.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang sebagai modal awal perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Konsepsi pendidikan telah tumbuh dan berkembang demikian pesat, baik bentuk, isi, dan penyelenggaraan program pendidikan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai titik tolak dari perwujudan generasi muda untuk siap bersaing di era globalisasi dan tuntutan jaman. Masalah pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius, khusus di Negara Indonesia, masalah pendidikan banyak mendapat perhatian yang terbukti dengan dirumuskannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Pasal 3 undang-undang ini dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pada dasarnya pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menuju ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan perlu mendapatkan dorongan, baik dari segi materi maupun non materi dari semua pihak agar dalam pelaksanaannya pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah harapan, keinginan, tuntutan dan pandangan yang tidak semua orang bisa mengembannya.

Dalam hal ini diperlukan seorang kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah yang mampu melayani dan memuaskan semua pihak dari segala penjuru mata angin, baik dari siswa, orang tua, masyarakat luas, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dinas pendidikan, dunia usaha dan industri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kepala Sekolah yang menerima murid sebanyak-banyaknya, memiliki fasilitas sehebat-hebatnya, menghasilkan lulusan dengan kualitas setinggi-tingginya, semua itu tertumpu pada seorang kepala sekolah. Seorang kepala sekolah profesional meyakini sepenuhnya bahwa: 1) tidak ada yang tidak mungkin; 2) bagaimana mengubah ketidakmungkinan menjadi kenyataan; 3) bagaimana mencetak banyak pemimpin; 4) bagaimana mendelegasikan kewenangan; dan 5) bagaimana melaksanakan pekerjaan utamanya, yakni membuat keputusan. Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Peran kepala sekolah sangat strategis dalam upaya mewujudkan sekolah yang mampu membentuk insan

Indonesia cerdas dan kompetitif. Kepala sekolah sebagai pimpinan diharapkan mampu menjadi penyumbang keberhasilan dalam penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kompetensi dalam menjalankan tugas, peran, dan fungsi sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi sekolah jelas bukan hanya penguasa yang hanya memerintah guru untuk bekerja. Kepala sekolah merupakan sosok yang harusnya memberi pengaruh, dorongan, dukungan, dan arahan kepada guru untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara optimal. Sekolah sebagai sebuah organisasi melibatkan begitu banyak individu yang memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Baik dari latar belakang sosial, pendidikan, bahkan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang juga berbeda satu sama lain. Masing-masing individu itu saling berkerja sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang sama dari organisasi yang dinaunginya.

Untuk menjalankan peran kepala sekolah dengan baik diperlukan kemampuan memimpin yang baik pula, kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan untuk menggerakkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2003: 83) "Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah untuk menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, memberi teladan, memberi dorongan dan memberi

bantuan terhadap sumber daya manusia yang ada di suatu sekolah sehingga dapat di dayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. E. Mulyasa (2003: 25) mengemukakan bahwa “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana”. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kinerja guru. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam peranannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan harapan-harapan guru dan karyawan yang bekerja di sekolahnya, sehingga kinerja guru dan karyawan selalu terjaga. Dalam fungsinya sebagai penggerak guru, kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru agar

senantiasa mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kinerjanya, karena guru merupakan ujung tombak untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Guru akan bekerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang bermartabat dan profesional. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Berbagai upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan, baik oleh pemerintah, swasta, maupun instansi lain yang terkait dengan penjaminan mutu tenaga pendidik dan kependidikan. Seperti peningkatan kemampuan atau penguasaan tentang berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan (*workshop*, diklat, dan lain-lain), dan tidak kalah menariknya adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi guru yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 tentang 2005 tentang Guru dan Dosen

(UUGD), di mana di dalamnya disebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi.

Pemberian tunjangan profesi ini tidak hanya untuk guru yang bertugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetapi juga guru non-PNS selama yang bersangkutan memiliki sertifikat pendidik. Harapan pemerintah dengan adanya program sertifikasi guru ini dapat menciptakan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik, baik dari sisi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan. Program sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru berkualitas. Guru yang berkualitas terbukti dari hasil sertifikasi yang dijadikan dasar untuk memberikan tunjangan profesi. Guru yang memperoleh tunjangan profesi dikategorikan sebagai guru yang profesional.

Diharapkan dengan adanya tunjangan profesi pendidik ini kinerja guru kian meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap mutu pendidikan. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah belum dapat menggerakkan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik
2. Kepala sekolah kurang memberikan motivasi dan perhatian terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya.

3. Kepala sekolah kurang memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya.
4. Terdapat guru bersertifikat pendidik yang mengajar tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan, tetapi menyerahkan jadwal mengajarnya pada guru honorer.
5. Masih adanya guru-guru bersertifikat pendidik yang mengajar belum mempunyai persiapan mengajar atau persiapan mengajarnya belum lengkap.

Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yaitu: persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Keterampilan kepemimpinan di sini dibatasi pada aspek keterampilan kepala sekolah dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan, dan memberdayakan. Sedangkan kinerja dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam kinerja guru mengajar, yaitu mencakup kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan mempengaruhi yang dimiliki kepala sekolah dalam membina kinerja guru?

2. Bagaimana persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan menggerakkan yang dimiliki kepala sekolah dalam membina kinerja guru?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan mempengaruhi yang dimiliki kepala sekolah dalam membina kinerja guru.
2. Persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan menggerakkan yang dimiliki kepala sekolah dalam membina kinerja guru
3. Persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan mengembangkan yang dimiliki kepala sekolah dalam membina kinerja guru

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah dan memperkaya pengetahuan teori tentang pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan terutama terkait dengan kinerjanya.
 - b. Memberikan gambaran tentang kendala-kendala pelaksanaan pembinaan kinerja guru pada guru bersertifikat pendidik, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perbaikan dan peningkatan mutu kinerja guru menuju tercapainya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan kesempatan yang baik dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan selama kuliah dan menambah wawasan tentang masalah yang terjadi di dalam suatu sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi guru yang telah bersertifikat pendidik atau kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan sebagai umpan balik untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan serta kualitas kinerja guru.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam menentukan tindakan-tindakan yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan profesi guru, khususnya yang telah memiliki sertifikat pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas kerjanya.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimulai dari perumusan masalah sampai penarikan kesimpulan (Muhammad Ali, 1995: 8 1). Menurut Saifudin Azwar (2007:5) pendekatan penelitian dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Pendekatan kuantitatif artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk angka

sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan analisis statistik.

- b. Pendekatan kualitatif artinya data atau gambaran tentang suatu kejadian atau kegiatan secara menyeluruh kontekstual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika.

Artherton dan Klemmack (Irawan Soehartono, 1999: 35), mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.”

Berdasarkan urian di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Peneliti mencoba untuk menggambarkan keadaan sebenarnya tentang persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru se-Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu persepsi guru SD pasca-sertifikasi terhadap keterampilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru, di mana variabel tersebut memiliki sub-sub yang menjadi kajian dalam penelitian ini dan dijelaskan dengan definisi operasional.

3. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan pembaca terhadap variabel dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

- a. Persepsi guru pasca-sertifikasi merupakan proses pemberian makna oleh guru bersertifikat pendidik terhadap objek tertentu (keterampilan kepemimpinan kepala sekolah) yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, suasana hati dan juga keinginan.
- b. Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah sejumlah kompetensi yang dapat kepala sekolah tunjukkan dalam melaksanakan tugas untuk bekerja, mengerahkan, dan mengarahkan bakat serta kekuatan guru dan warga sekolah lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah tersebut tercermin dari bagaimana kepala sekolah mempengaruhi, menggerakkan, mengembangkan, dan memberdayakan warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 1) Mempengaruhi merupakan proses mengubah sikap, pikiran, dan tujuan seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) melakukan komunikasi intensif, (2) mengarahkan, (3) memotivasi.
- 2) Menggerakkan merupakan keseluruhan proses memberikan dorongan pada pegawai agar mereka mau dan sukarela dalam bekerja. Menggerakkan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal berikut: (1) memberi tahu dan menjelaskan tugas-

- tugas, (2) menanamkan semangat, (3) menghargai karya, (4) memberikan pujian secara adil.
- 3) Mengembangkan merupakan proses untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja pegawai, dalam upaya mengembangkan seseorang hendaknya memperhatikan hal berikut: (1) memberikan kesempatan yang luas bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilannya, (2) memfasilitasi pegawai, (3) membimbing pegawai, (4) memberikan kepercayaan, (5) memberikan tugas dengan adil.
 - 4) Memberdayakan merupakan kegiatan untuk melimpahkan tanggung jawab dan berusaha membantu dalam kondisi di mana orang lain dapat berhasil. Dalam memberdayakan pegawai perlu berpedoman pada hal-hal berikut: (1) pelimpahan wewenang, mempermudah prosedur/aturan, menghargai pendapat, (4) memotivasi, (5) mengikutsertakan dalam berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri.
- c. Pembinaan kinerja guru merupakan serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru secara profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dalam penelitian ini pembinaan kinerja guru lebih difokuskan terhadap pembinaan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

C. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru pasca-sertifikasi telah berjalan dengan sangat baik.

Hasil tersebut diperoleh dari hasil penilaian terhadap masing-masing aspek keterampilan kepemimpinan sebagai berikut:

1. Persepsi guru terhadap keterampilan kepala sekolah mempengaruhi guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kategori sangat baik.
2. Persepsi guru terhadap keterampilan kepala sekolah menggerakkan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kategori baik.
3. Persepsi guru terhadap keterampilan kepala sekolah mengembangkan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kategori baik.
4. Persepsi guru terhadap keterampilan kepala sekolah memberdayakan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kategori sangat baik.

D. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: tugas guru-guru tersertifikasi di wilayah

SD se-Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul sebagai pengajar dapat terlaksana dengan baik, karena keterampilan kepemimpinan kepala sekolah menurut persepsi guru sudah sangat baik, sehingga kinerja mereka (guru tersertifikasi) pun baik.

Penggunaan Aplikasi Private Tutor untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar Era *New Normal*

Khodijah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

Khodijahicha07@gmail.com

Abstrak

Belajar dari rumah dinilai kurang efektif karena hanya dilakukan secara virtual sehingga guru tidak dapat memastikan tingkat pemahaman siswa secara langsung. Hal yang menjadi kekhawatiran pelajar dan orang tua dalam era *New Normal* yaitu mengenai ketidakefektifan kegiatan belajar dari rumah yang dianggap dapat memengaruhi capaian hasil belajar siswa ketika kembali bersekolah secara luring. Adanya pandemi COVID-19 juga memberikan alasan kuat bagi orang tua untuk tidak mengirimkan anak mereka ke bimbingan belajar. Banyak aplikasi belajar berbasis *mobile phone* dan web yang mulai dikembangkan. Namun *output*-nya tetap sama dengan sistem belajar dari rumah yakni secara virtual. Dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era *New Normal* 2021, penulis mengusulkan sebuah gagasan inovatif berupa penggunaan aplikasi belajar Private Tutor yang menyediakan tutor mata pelajaran jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat. Penerapan aplikasi ini berbeda dengan aplikasi belajar pada umumnya. Pembelajaran

yang dilakukan juga secara luring yakni dengan mendatangkan tutor ke rumah atau tempat pilihan siswa untuk belajar. Diharapkan dengan adanya aplikasi ini dapat meningkatkan capaian hasil belajar di era *New Normal* 2021, mengurangi tingkat kerumunan guna mencegah penularan COVID-19 sekaligus mengoptimalkan peran masyarakat dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *New Normal*, Covid-19, Belajar, Private Tutor, Pelajar, Orang Tua

A. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk mempercepat penanganan COVID-19 yang dilakukan salah satunya dengan meliburkan sekolah. Pelajar di seluruh Indonesia harus belajar dari rumah sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Banyak pro dan kontra terkait kebijakan ini, baik dari pelajar maupun orang tua. Belajar dari rumah dinilai kurang efektif karena hanya dilakukan secara virtual sehingga guru tidak dapat memastikan tingkat pemahaman siswa secara langsung. Selain itu guru juga dianggap lebih banyak memberikan tugas pada siswa. Fenomena tersebut menciptakan kekhawatiran bagi pelajar dan orang tua dalam memasuki *New Normal* 2021 [1].

New Normal adalah perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi COVID-19. Salah satu penerapan *New Normal* yakni dengan dibukanya kembali institusi pendidikan. Hal yang menjadi kekhawatiran pelajar dan orang tua dalam era *New Normal* yaitu mengenai

ketidakefektifan kegiatan belajar dari rumah yang dianggap dapat memengaruhi capaian hasil belajar siswa ketika kembali bersekolah secara luring [2]. Adanya pandemi COVID-19 juga memberikan alasan kuat bagi orang tua untuk tidak mengirim anak mereka ke bimbingan belajar.

Indonesia yang telah memasuki era revolusi industri generasi 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual menjadi harapan bagi transformasi pendidikan Indonesia di era *New Normal* 2021 [3]. Banyak aplikasi belajar berbasis *mobile phone* dan web yang mulai dikembangkan. Namun *output*-nya tetap sama dengan sistem belajar dari rumah yakni secara virtual.

Dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era *New Normal* 2021, penulis mengusulkan sebuah gagasan inovatif berupa penggunaan aplikasi belajar Private Tutor yang menyediakan tutor mata pelajaran jenjang SD, SMP, SMA dan sederajat [4]. Penerapan aplikasi ini berbeda dengan aplikasi belajar pada umumnya. Hal ini karena tutor pada aplikasi Private Tutor dapat berasal dari tenaga pendidik maupun non tenaga pendidik seperti mahasiswa dan siswa SMA sederajat. Pembelajaran yang dilakukan juga secara luring yakni dengan mendatangkan tutor ke rumah atau tempat pilihan siswa untuk belajar. Selain itu biaya yang dikeluarkan juga relatif terjangkau karena orang tua atau siswa dapat memilih jangka waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan) untuk pemanggilan tutor. Diharapkan dengan adanya aplikasi ini dapat meningkatkan capaian hasil belajar di era

New Normal 2021, mengurangi tingkat kerumunan guna mencegah penularan COVID-19 sekaligus mengoptimalkan peran masyarakat dalam dunia pendidikan [5].

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Sesuai dengan penjabaran di dalam abstrak dan pendahuluan dijabarkan secara deskriptif pada fenomena serta keadaan sosial yang terdapat di dalamnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penggunaan aplikasi bimbingan belajar *online* (Private Tutor) sebagai salah satu solusi dalam peningkatan capaian hasil belajar siswa di dalam kondisi pandemi seperti saat ini memang merupakan suatu solusi yang cukup baik untuk dapat mendukung peningkatan program Pendidikan dengan tetap mencegah penularan virus Covid-19. Namun dalam penerapannya, masih ada hal-hal yang harus diperhatikan agar metode ini dapat berjalan dengan baik untuk peningkatan capaian hasil belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu, penerapan penggunaan aplikasi Private Tutor memiliki pro-kontra dalam penggunaannya. Dari sisi positif, penggunaan aplikasi Private Tutor dapat mengurangi tingkat penyebaran virus

Covid-19, di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar dapat dilakukan dari rumah masing-masing sehingga mengurangi kontak antara tutor dan murid. Pembelajaran dengan aplikasi Private Tutor tersebut juga dapat diakses dan dipelajari kembali oleh peserta didik dengan menggunakan fitur playback yang disediakan oleh pengembang, sehingga pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Selain itu, penggunaan aplikasi Private Tutor dapat membantu menekan biaya yang dikeluarkan untuk proses Pendidikan sehingga kegiatan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan lebih terjangkau dibandingkan dengan bimbingan belajar secara offline pada lembaga-lembaga bimbingan belajar konvensional [6].

Meskipun memiliki banyak keuntungan dalam pelaksanaannya, penggunaan aplikasi Private Tutor juga memiliki kelemahan dalam penerapannya sebagai sarana pendukung peningkatan capaian hasil belajar siswa di masa pandemi. Penggunaan aplikasi Private Tutor membuat murid kurang berinteraksi secara langsung, baik dengan pendidik maupun dengan murid lainnya. Selain itu, penggunaan aplikasi Private Tutor yang harus diakses melalui gawai menyebabkan peserta didik kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran yang tersedia juga belum memberikan penjelasan terkait materi secara lengkap dan menyeluruh, serta belum ada fitur tanya jawab yang dapat digunakan oleh peserta didik apabila masih terdapat materi yang belum dipahami [7].

Selain itu, penggunaan aplikasi Private Tutor sangat bergantung pada sarana dan prasarana yang memadai.

Penggunaan kuota internet yang relatif mahal juga menjadi kendala dalam penerapan metode ini. Selain itu, akses internet yang belum merata ke seluruh wilayah Indonesia berpotensi menjadi hambatan dalam penggunaan aplikasi Private Tutor dalam peningkatan capaian hasil belajar. Diketahui bahwa akses internet di Indonesia masih terpusat di daerah perkotaan [8]. Hal ini tidak mengherankan, karena perusahaan juga mempertimbangkan pasar dalam penyediaan layanan. Namun hendaknya tantangan ini dapat menjadi pertimbangan dalam perbaikan pendidikan.

Pembelajaran secara daring melalui aplikasi Private Tutor juga membutuhkan tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian pribadi [9], dikarenakan kurangnya tingkat kontrol dan pengawasan yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik. Selain itu, kemampuan akses teknologi juga sangat menentukan dalam penggunaan aplikasi Private Tutor yang berbasis teknologi tersebut. Apabila peserta didik yang menggunakan aplikasi tersebut tidak memiliki kapabilitas dan kemandirian untuk menggunakan aplikasi tersebut secara baik dan bertanggungjawab maka peningkatan capaian hasil belajar dengan menggunakan aplikasi Private Tutor akan sulit untuk dicapai.

New Normal diartikan sebagai suatu kenormalan baru dalam tatanan hidup manusia. Adanya virus Covid-19 telah mengubah struktur kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dari sektor perekonomian hingga sektor pendidikan [10]. Maka dari itu dibutuhkan kreativitas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mendukung peningkatan capaian hasil belajar peserta

didik. Apabila digunakan secara efektif dan bertanggung jawab, penggunaan aplikasi Private Tutor dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mencapai hal tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan keuntungan-keuntungan yang telah dikemukakan sebelumnya, penggunaan aplikasi Private Tutor dapat membantu proses peningkatan capaian hasil belajar peserta didik di masa *New Normal*. Media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan dapat diulang kembali selama proses pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Selain itu, biaya yang lebih murah dibandingkan bimbingan belajar konvensional dapat menjadi kelebihan yang dapat dimanfaatkan karena dengan adanya pandemi Covid-19 tingkat perekonomian masyarakat sedikit banyak mengalami penurunan akibat terhambatnya aktivitas perekonomian. Dengan aplikasi Private Tutor diharapkan peserta didik dapat menjangkau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan capaian hasil belajar dengan lebih mudah, tanpa terkendala oleh masalah finansial yang sulit di masa *New Normal* ini.

Sebaliknya, kekurangan dalam penerapan aplikasi Private Tutor tersebut hendaknya dapat menjadi pertimbangan dan perbaikan dalam rangka peningkatan proses pendidikan. Pembelajaran secara daring melalui aplikasi dan media lainnya dapat berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara baik, sehingga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat terutama peserta didik. Hal ini tentunya dapat

mendukung peningkatan hasil capaian pembelajaran oleh peserta didik.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan aplikasi Private Tutor untuk meningkatkan capaian hasil belajar era *New Normal* memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu dalam keadaan yang serba terbatas, kegiatan belajar bisa terus berlangsung dan sisi negatifnya sarana prasarana yang berbeda-beda memungkinkan timbulnya kendala dalam penggunaan Private Tutor. Adanya sisi negatif ini diharapkan adanya peningkatan sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan pendidikan secara daring berbasis teknologi oleh pemerintah, sehingga capaian optimal hasil belajar melalui Private Tutor dapat tercapai.

Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Idfi Ariatun, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

idfi1900003164@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih belum mengalami pemerataan. Khususnya di daerah tertinggal atau pelosok. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah selain itu manajemen sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Banyak cara, metode maupun model yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu model pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengkaji proses dan tahapan dalam manajemen pembelajaran APeL. Hal yang dikaji antara lain tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian/pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode kajian teori. Untuk dapat mewujudkan anak yang kreatif maka dalam pembelajaran APeL diperlukan perencanaan yang detail dan ajek, pengorganisasian yang sesuai dengan kebutuhan, pengarahan serta implementasi sesuai dengan program yang telah disusun dan direncanakan, serta pengendalian yang intensif secara berkala dengan instrumen yang disusun secara

objektif sesuai dengan kondisi perkembangan pembelajaran siswa.

Kata Kunci: manajemen, model pembelajaran APeL, kreativitas.

Abstract

Education in Indonesia is still not evenly distributed. Especially in disadvantaged or remote areas. Therefore, efforts are needed that must be made by the government in addition to management is needed in the world of education. Many ways, methods and models are used in the teaching and learning process. One of them is the APeL (Child of Learning Actor) learning model. This research was conducted to describe and examine the processes and stages in AppleL learning management. The things studied include the stages of planning, organizing, directing and implementing, as well as controlling. This study uses a qualitative method. To be able to realize creative children, APeL learning requires detailed and consistent planning, organization according to needs, direction and implementation in accordance with programs that have been prepared and planned, as well as intensive control on a regular basis with instruments arranged objectively in accordance with conditions student learning development.

Keywords: management; the APeL learning model; creativity

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Karena pendidikanlah yang menentukan kualitas diri seseorang. Dewasa ini masalah pendidikan sering terjadi, utamanya mengenai pemerataan dan kualitas pendidikan di setiap daerah. Khususnya di daerah pelosok atau pedalaman yang sangat tertinggal jauh bahkan belum terjamah oleh pendidikan yang setara dengan pendidikan yang berada di kota-kota besar di Indonesia. Manajemen sekolah apabila terkelola dengan baik maka akan sangat berperan dalam menghasilkan peserta didik yang mampu mencapai standar dan menjadi pribadi yang kreatif di bidangnya. Manajemen pembelajaran bermakna sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat suatu kegiatan yang dikerjakan oleh orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang (Sulaeman dan Djaswidi, 2017:99-132). Sejalan dengan hal tersebut, Priyadi (2017:86-102) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikut-sertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan upaya mengelola proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan/pengarahan dan pengawasan/pengevaluasian yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sekolah.

Kreativitas dapat diartikan sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun baru bagi individunya sendiri. Menurut Munandar (1999: 37) mengemukakan “Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk mengubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan di bidang ilmu teknologi, seni, maupun penemuan di bidang lainnya”. Dalam menyalurkan kreativitas peserta didik, terdapat banyak model pembelajaran yang memperlakukan anak sebagai pelaku utama dalam pembelajaran “APeL”. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji guna untuk mengetahui mengenai bagaimana manajemen pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran) untuk meningkatkan kreativitas siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teori. Di mana mengkaji dari berbagai sumber bacaan. Selanjutnya dilakukan kajian lebih mendalam mengenai subfokus dari penelitian ini, yaitu tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarah/pelaksanaan dan pengawasan dalam penerapan pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran) dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran APeL digunakan sebagai media dalam mencapai tujuan sekolah, maka dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran tersebut telah melakukan manajemen pembelajaran dengan mengelola kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pengarahan) dan pengawasan/pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Berikut penjabarannya:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yaitu sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.” (Kurniadin & Machali, 2016: 139).

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian merupakan penataan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen

(subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan (Badrudin, 2013: 111).

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ialah mengerjakan rancangan dari apa yang telah dibuat dan direncanakan dalam suatu program. Pelaksanaan di sini ialah seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan dan dari pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil dari sebuah program yang telah dilaksanakan oleh seorang peserta didik.

4. Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan seharusnya terjadi (Kurniadin & Machali, 2016: 367). *Controlling* atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula (Badrudin, 2013: 17).

Siswa sebagai pelaku pembelajaran berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dibantu oleh guru yang berfungsi sebagai fasilitator. Tahapan perencanaan pembelajaran APeL dimulai dari pengarahan dari Kepala Sekolah kepada guru yang selanjutnya guru diberikan pelatihan untuk bekal persiapan mengajar di kelas dengan pembelajaran APeL kemudian guru membuat soal yang

disetujui oleh Kepala Sekolah. Persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran jaran APeL tertuang pada peraturan akademik dan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan pada manajemen model pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran). Hal tersebut didukung oleh Saefrudin (2017:56-67) yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya di sekolah umumnya terdiri dari 3 yaitu sumber daya pembelajaran, sumber daya administratif dan sumber daya pengelolaan sekolah atau keuangan Berdasarkan pengorganisasian yang telah ditetapkan pada manajemen model pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran), maka disusun pengarahan dan penggerakan. Siriyei (2014: 244-251) berpendapat bahwa *Actuating* atau fungsi penggerakan pelaksanaan adalah proses bimbingan kepada staf agar mereka menjalankan tugas-tugas pokoknya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (*quality of care*) dan dukungan sumber daya yang tersedia (*quality of service*). Oleh karena itu alur pendelegasian manajemen pembelajaran dalam pengarahan secara rinci, dimulai dari Ketua Yayasan kemudian delegasi diteruskan kepada Kepala Sekolah dengan dibantu tim perumus APeL lalu diteruskan kepada guru mata pelajaran. Pelaksanaan yang tertuang di RPP, penyusunannya oleh guru dengan didampingi oleh tim perumus APeL. Guru mempersiapkan siswa dalam pembelajaran APeL dimulai dari menerima

hasil awal penerimaan murid baru, dari hasil tersebut maka guru wajib menyesuaikan persiapan dengan kemampuan siswa. Persiapan juga menyangkut bagaimana guru akan membantu menggali potensi yang ada pada siswa. Berdasarkan pengarahannya yang telah ditetapkan dan pelaksanaan pada manajemen model pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran), maka disusun pengendalian. *Monitoring* dan evaluasi ada 2 tipe, yaitu Kepala Sekolah kepada guru dan guru kepada siswa. Tantri (2017:1-8) menyatakan bahwa pengendalian manajemen sebagai proses untuk menjamin bahwa sekolah telah melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien. Instrumen guru menilai siswa untuk penilaian pembelajaran APeL melalui ujian semester (UTS dan UAS), soal yang digunakan biasanya memuat tentang apa yang dipelajari selama 1 semester melalui pembelajaran APeL. Jadi, penilaiannya apakah hasil pelaksanaannya tidak bertentangan dengan sasaran (*goals*) dan rencananya (*plans*). Bila terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan perlu segera diadakan perbaikan (Ilham, 2014:37-50).

D. Kesimpulan

Untuk mewujudkan pembelajaran yang tersusun atau termanajemen dengan baik maka sekolah memerlukan proses-proses untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu caranya yaitu menerapkan model pembelajaran APeL (Anak Pelaku Pembelajaran) untuk menjadikan atau meningkatkan kreativitas siswa di sekolah. Artinya, siswa menjadi pelaku utama dalam proses belajar. Guru hanya sebagai fasilitator untuk siswa. Namun, dalam penerapan

model pembelajaran APeL diperlukan empat (4) tahap untuk melaksanakannya yaitu tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan pengawasan/pengevaluasian yang sudah dijabarkan pada pembahasan.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

**Muhammad Bagus Agam Triambada,
Dr. Enung Hasanah, M.Pd.**
muhammad1900003144@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaannya akan lebih tepat sasaran dalam penggunaannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji tentang pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur, yaitu sebuah metode dengan cara mengkaji berbagai referensi literatur yang relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasil dalam riset ini menunjukkan jika pengelolaan sarana dan prasarana wajib memperhatikan hal-hal seperti perencanaan dan pengadaan, pemanfaatan/penggunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Perencanaan dan pengadaan, Pemanfaatan/penggunaan, Pemeliharaan, Sarana dan prasarana, Upaya peningkatan kualitas pendidikan.

A. Pendahuluan

Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa faktor sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Karena sarana dan prasarana dalam pendidikan sesuatu hal penting dan utama dalam mendukung pembelajaran di sekolah[1]. Manajemen sarana dan prasarana ini haruslah dikelola secara optimal agar terjadi stabilisasi dalam pengorganisasian pendidikan di sekolah. Seseorang yang bertanggungjawab atas pengelolaan semua fasilitas tersebut ialah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam merancang serta membuat daftar berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam sebuah sekolah[2].

Terdapat sebuah peraturan yang membahas betapa pentingnya fasilitas sekolah dalam menunjang proses pembelajaran yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” [3]. Secara tidak langsung peraturan tersebut membuat lembaga pendidikan harus menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Fasilitas dalam sebuah sekolah adalah salah satu upaya penting yang perlu dipersiapkan dalam tercapainya keberhasilan pendidikan. Ketersediaan dan kelengkapan

sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah sangat mempengaruhi terhadap efektifnya serta efisiennya dalam proses pendidikan. Sehubungan dengan ini Bafadal (2008:2) mengungkapkan bahwa, “secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien”[4]. Menurut pendapat tersebut bisa dipahami jika manajemen sarana dan prasarana pendidikan ialah suatu langkah yang dilakukan dalam memajemen sumber daya fasilitas yang ada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis membuat artikel ini dengan alasan, supaya segala fasilitas yang diperlukan dalam sebuah sekolah dapat dimanfaatkan dan berfungsi dengan optimal. Demi tercapainya hal ini perlu kerja sama dari berbagai pihak yang mampu menangani masalah ini dengan baik sesuai dengan bidangnya. Sebuah sekolah perlu menyediakan berbagai fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, di antaranya: kelas yang nyaman, laboratorium penelitian, perpustakaan, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, dalam artikel berjudul “PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN” bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hal itu diharapkan berguna untuk dijadikan bahan evaluasi tentang bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan.

Perlu digaris bawahi bahwa permasalahan yang sering muncul ialah sekolah yang mempunyai sarana dan

prasarana baik akan memiliki mutu pendidikan yang baik pula. Dengan demikian artikel ilmiah ini ingin mengkaji tentang manajemen sarana dan prasarana sebagai penunjang kualitas belajar-mengajar di sekolah. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini di antaranya:

1. Perencanaan dan pengadaan sarpras pendidikan.
2. Pemanfaatan/penggunaan sarpras pendidikan.
3. Pemeliharaan sarpras pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur. Studi literatur merupakan suatu kegiatan ataupun langkah mengumpulkan informasi dari berbagai acuan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur-literatur serta mempelajari teori yang relevan tentang kasus pengelolaan fasilitas dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan metode tersebut diharapkan artikel ini dapat memberi manfaat dalam mengevaluasi kekurangan sarana dan prasarana pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen fasilitas di sekolah merupakan salah satu proses dalam membangun serta menjaga situasi dan kondisi yang stabil pada proses belajar-mengajar. Dengan demikian meningkatnya perkembangan IPTEK juga diharapkan proses pembelajaran akan semakin meningkat. Sarana pendidikan yaitu seperangkat alat, bahan, yang langsung dipakai dalam proses belajar di sekolah[5]. Sebaliknya prasarana pendidikan ialah semua perangkat dasar yang tidak langsung menunjang pelaksanaan proses

belajar di sekolah. Contoh dari sarana pendidikan meliputi: alat tulis, meja, kursi, komputer, proyektor dll. Sedangkan contoh prasarana pendidikan meliputi kelas, perpustakaan, laboratorium, UKS, Toilet, lapangan sekolah dan lain-lain[6].

1. Perencanaan dan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan dan pengadaan yaitu sebuah proses untuk mengadakan sarana dan prasarana yang bertujuan membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh sekolah. Perencanaan dan pengadaan sarpras sekolah harus sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal yang biasa dilakukan oleh sekolah di antaranya mengganti alat-alat yang sudah tak layak pakai dan menyediakan segala fasilitas-fasilitas yang masih belum tersedia[7]. Cara-cara yang dapat diupayakan dalam perencanaan dan pengadaan sarana sarpras pendidikan di antaranya:

- a. Mengkaji segala kebutuhan yang diperlukan untuk program jangka panjang yang telah ditetapkan.
- b. Mengadakan survei pada sekolah-sekolah guna membuat rancangan program dalam tempo waktu yang telah ditentukan.
- c. Memprioritaskan keperluan yang dibutuhkan oleh sekolah dari hasil survei.
- d. Mengembangkan spesifikasi pendidikan pada program-program yang telah disusun.
- e. Menyediakan fasilitas yang diperlukan sehingga dapat digunakan[8].

2. Pemanfaatan/Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat diharapkan bisa memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya pemanfaatan sarana dan prasarana barang yang sudah didistribusikan ke semua bagian sekolah telah sepenuhnya menjadi tanggungjawab sekolah. Dalam penggunaan fasilitas pendidikan tersebut harus tetap memperhatikan dua prinsip yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektifitas diterapkan agar pemakaian sarpras pendidikan di sekolah hanya dimanfaatkan untuk menunjang tujuan pembelajaran di sekolah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan prinsip efisiensi diterapkan agar pemakaian semua fasilitas sarpras pendidikan dapat diatur secara bijak supaya tidak cepat habis, rusak maupun hilang[9].

Hal-hal yang wajib dicermati dalam pemanfaatan/ penggunaan sarana dan prasarana pendidikan ialah:

- a. Menyusun jadwal pemakaian fasilitas agar tidak berbenturan dengan kelompok ataupun kelas lain.
- b. Memprioritaskan kegiatan-kegiatan penting sekolah.
- c. Penunjukkan/penugasan petugas sekolah harus sesuai dengan ahli dan berkompeten dalam bidangnya. Seperti: petugas laboratorium, petugas perpustakaan, operator komputer dan lain-lainnya.
- d. Penjadwalan untuk kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan intrakurikuler dalam pemakaian fasilitas sekolah harus diatur secara jelas[7].

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemeliharaan adalah suatu tindakan yang perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam merawat semua fasilitas sekolah agar senantiasa dapat digunakan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan perlu diadakan sebab proses pemeliharaan yang baik maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik pula[10]. Pihak yang berkewajiban dalam memelihara fasilitas tersebut ialah seluruh lapisan masyarakat sekolah yang ikut andil dalam pemanfaatan fasilitas yang ada. Rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh setiap warga sekolah akan menjadi kunci akan keberhasilan kegiatan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan. Dengan adanya rasa tanggung tersebut sekolah dapat memaksimalkan daya guna ataupun daya pakai semua fasilitas yang ada. Proses pemeliharaan dapat diatur sesuai ukuran waktu dan ukuran keadaan yang berlaku. Pemeliharaan menurut ukuran waktu diatur setiap saat ataupun secara berkala dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Ada berbagai aspek yang bisa membuat kerusakan pada pemeliharaan fasilitas pendidikan, di antaranya:

- a. Kerusakan diakibatkan kesengajaan maupun ketidaksengajaan oleh si pemakai.
- b. Kerusakan yang diakibatkan modernisasi dan perkembangan dalam dunia pendidikan.
- c. Kerusakan yang disebabkan karena kecerobohan dalam perencanaan, pemanfaatan/penggunaan, pemeliharaan, pelaksanaan pengguna yang salah.
- d. Kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti banjir, gempa, tanah longsor dan masih banyak lagi[7].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga harus dikelola dengan bijaksana. Sarana dan prasarana adalah sesuatu hal yang diperlukan dalam sebuah instansi pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan memberikan dampak baik pula dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan seperti meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran secara optimal dan efektif.

Penjelasan di atas juga menuntut lembaga pendidikan bekerja lebih keras untuk mengangkat mutu pendidikan suatu sekolah secara maksimal. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan ada hal-hal yang perlu dicermati seperti perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pemanfaatan/penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Pengelolaan sekaligus penyelenggaraan sarana dan prasarana pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah sekolah.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19

Intan Puspita Devi, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
intan1900003170@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan atau literatur adalah desain penelitian yang melakukan pengkajian teks penelitian lain yang kemudian di analisis dengan teknik analisis isi. Studi literatur yang digunakan terdiri dari 3 jurnal nasional, beserta 1 buku yang relevan dalam penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian manajemen sarana dan prasarana pendidikan di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini ditemukan bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini perlu dilakukan penyesuaian pada manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hal itu dilakukan karena sarana dan prasarana akan menjadi

penunjang keberhasilan kegiatan belajar secara efektif dan efisien apabila dilakukan manajemen yang baik. Penyesuaian pada manajemen sarana prasarana pendidikan penting dilakukan karena adanya perubahan pada sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Di mana proses pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka kini harus berganti dengan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara luring (luar jaringan), daring (dalam jaringan), dan secara *blended learning* (penggabungan pembelajaran secara daring dan luring). Penyesuaian sarana dan prasarana pada masa pandemi harus memenuhi standar protokol kesehatan. Sehingga dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan dituntut untuk dapat melakukan revitalisasi ruang belajar.

Kata Kunci: manajemen, sarana dan prasaran, pembelajaran jarak jauh, revitalisasi.

A. Pendahuluan

Pada umumnya masyarakat menganggap istilah sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan atau serangkaian, padahal sebenarnya hal tersebut tidaklah tepat. Dikatakan tidak tepat karena keduanya memiliki makna yang berbeda, akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sarana diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan”. Sedangkan prasarana adalah “segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya)”. Keduanya (sarana dan prasarana) merupakan elemen penting sebagai pendukung

atau penunjang keberhasilan suatu kegiatan, baik dalam sebuah organisasi atau kepanitiaan.

Pada masa pandemi saat ini penting dilakukan penyesuaian pada manajemen sarana prasarana pendidikan. Hal itu dikarenakan sarana prasarana akan menjadi penunjang keberhasilan kegiatan secara efektif dan efisien apabila dilakukan manajemen yang baik. Manajemen dapat diartikan sebagai “*process of planning, organizing, leading and controlling the use of resources to accomplish performance goals*” (Schermerhorn, J.R., 2012) artinya dalam manajemen merupakan proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengontrolan terhadap sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Penyesuaian manajemen sarana dan prasarana pendidikan penting dilakukan karena adanya perubahan pada sistem pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Di mana proses pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka dan dilakukan di ruang kelas atau lingkungan sekolah kini harus berganti dengan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara luring (luar jaringan), daring (dalam jaringan), dan secara *blended learning* (penggabungan pembelajaran secara daring dan luring). Kondisi ini tentu menyebabkan berbagai perubahan pada sektor pendidikan, tak lain halnya pada manajemen atau pengelolaan sarana prasarana pendidikan. Adanya penyesuaian manajemen sarana prasarana guna untuk memaksimalkan tujuan pendidikan dalam model pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19 saat ini.

Penelitian tentang pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sudah pernah dilakukan oleh Sylvia Dyah Kusuma Wardani dan Syunu Trihantoyo dengan judul penelitian “Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Mutu Pembelajaran Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19. Jika penelitian Sylvia dan Syunu mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang mutu pembelajaran di masa pandemi Covid-19, maka penelitian yang akan dilakukan yakni manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19.

Dengan paparan di atas maka penelitian ini akan membahas mengenai penyesuaian apa saja yang terjadi pada manajemen sarana prasarana pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan atau literatur adalah desain penelitian yang melakukan pengkajian teks penelitian lain yang kemudian di analisis dengan teknik analisis isi. Studi literatur yang digunakan terdiri dari 3 jurnal nasional, beserta 1 buku yang relevan dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen sarana dan

prasarana pendidikan pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

C. Pembahasan

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini perlu dilakukan penyesuaian pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal itu dilakukan karena diterapkannya kebijakan darurat pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah oleh Kemendikbud. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut maka setiap sekolah harus menyediakan fasilitas pendidikan yang dapat menunjang jalannya pembelajaran meskipun dilakukan jarak jauh. Setelah kebijakan berjalan kemudian muncul berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sehingga Kemendikbud memberikan solusi atau jalan keluar atas berbagai kendala yang muncul. Solusi yang ditawarkan adalah dengan adanya model pembelajaran jarak jauh secara luring (luar jaringan), secara daring (dalam jaringan), dan secara *blended learning* (penggabungan pembelajaran secara daring dan luring). Pada ketiga model pembelajaran tersebut semuanya tentu memiliki sarana dan prasarana yang berbeda sehingga perlu dilakukan penyesuaian manajemen sarana prasarana pada setiap model pembelajaran yang dipilih. Berikut penyesuaian manajemen sarana prasarana dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 saat ini:

1. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada model pembelajaran jarak jauh secara luring

Model pembelajaran jarak jauh secara luring merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagikan buku, modul dan materi pelajaran, penugasan terstruktur kepada peserta didik, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), kemudian peserta didik diminta belajar dan mengerjakan soal di rumah. Meskipun diterapkan model pembelajaran jarak jauh secara luring peserta didik harus tetap datang ke sekolah untuk mendapatkan bahan belajar seperti buku modul dan materi belajar, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta menyerahkan tugas yang telah dikerjakan. Tetapi dalam pembelajaran jarak jauh secara luring intensitas peserta didik untuk datang ke sekolah berkurang dan dalam durasi yang cukup singkat. Hal itu dikarenakan untuk mengurangi risiko penyebaran virus Covid-19 di lingkungan sekolah. Selain itu pihak sekolah juga harus menyediakan sarana prasarana yang sesuai dengan protokol kesehatan sebagai berikut:

- a. Alat-alat kebersihan yang tersedia secara lengkap. Sekolah harus menyediakan semua alat-alat kebersihan untuk memastikan kelas selalu dalam keadaan steril. Seperti alat pel atau pun *vacuum cleaner* agar semua kotoran dapat dibersihkan dengan cepat dan berkala;
- b. Sanitasi sekolah yang baik, mulai dari ketersediaan air bersih, buangan air kotor, toilet, tempat cuci tangan, dan pengelolaan sampah.

- c. Wastafel harus tersedia di berbagai tempat agar peserta didik dan guru bisa dengan mudah mencuci tangan dengan sabun;
- d. Alat kesehatan selengkap mungkin untuk mengantisipasi warga sekolah yang sakit.
- e. Karena kontak fisik sangat tidak dianjurkan, sekolah juga membutuhkan APD untuk keadaan darurat;
- f. Ruang kelas steril sesuai regulasi. Semua kelas harus disterilkan dengan desinfektan sebelum digunakan;
- g. Ruang kelas lebih banyak untuk menghindari penyebaran Covid-19. Daya tampung yang dianjurkan oleh pemerintah adalah 50 persen per kelas;
- h. Loker pribadi dan rak sepatu khusus. Fasilitas lemari atau loker dimaksudkan untuk mengantisipasi pola penyebaran virus Covid-19 yang masih belum bisa dipastikan. Anjuran lain yang harus diperhatikan adalah larangan memakai sepatu atau alas kaki di dalam kelas. Oleh sebab itu, sekolah juga harus menyediakan rak sepatu untuk para peserta didik dan guru dengan jumlah yang memadai;
- i. Tenaga kesehatan sekolah. Sekolah harus menyediakan tenaga kesehatan untuk situasi darurat serta untuk kepentingan edukasi. Pada masa pandemi, semua tindakan harus dilakukan sesuai standar kesehatan yang tepat;
- j. Alat cek suhu badan. Alat untuk memeriksa suhu badan atau *thermo gun* harus disediakan oleh sekolah. Alat ini adalah instrumen protokol kesehatan wajib ada di sekolah. Semua orang harus diperiksa terlebih dahulu sebelum diizinkan masuk ke dalam gedung atau lingkungan sekolah.

- k. Kantin sehat yang menyediakan makanan sehat, bersih, higienis, dan bergizi. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan maka lebih baik siswa membawa bekal dari rumah dan tidak boleh saling bertukar atau meminta bekal tersebut.

2. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada model pembelajaran jarak jauh secara daring

Model pembelajaran jarak jauh secara daring merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi yang mengalami kemajuan yang cukup pesat pada saat ini. pembelajaran secara daring dibagi menjadi dua yaitu secara *synchronous* dan *unsynchronous*. Pembelajaran jarak jauh daring *synchronous* yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di lokasi yang berbeda-beda pada waktu bersamaan dengan memanfaatkan jaringan internet disebut model pembelajaran *synchronous*. Sedangkan pembelajaran jarak jauh daring *unsynchronous* yaitu pembelajaran yang menggunakan materi ajar yang telah terstruktur rapi di dunia maya dapat diakses oleh peserta didik dan pendidik dalam waktu sesuai ketersediaan luang mereka disebut pembelajaran *unsynchronous*. Model pembelajaran jarak jauh secara daring *synchronous* ataupun *unsynchronous* tentu saja memiliki banyak perbedaan dengan model pembelajaran yang sering diterapkan di sekolah sebelum masa pandemi Covid-19. Perubahan pada model pembelajaran mendorong terjadinya perubahan pada sarana dan prasarana pembelajaran. Kebutuhan sarana prasarana pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring lebih

fokus pada sarana berupa alat komunikasi, gawai, dan penunjang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya perubahan tersebut maka diperlukan penyesuaian terhadap sarana prasarana pendidikan agar dapat memaksimalkan keberhasilan belajar pada peserta didik. Penyesuaian sarana prasarana tersebut sebagai berikut:

Revitalisasi ruang belajar

Di saat pandemi, ruang belajar di sekolah-sekolah menjadi tidak termanfaatkan secara optimal. Bahkan di sekolah yang menerapkan PJJ penuh secara daring, ruang kelas tidak termanfaatkan sama sekali. Sementara pada daerah yang diperbolehkan melaksanakan tatap muka pun, kapasitas maksimal hanya 50 persen dari daya tampung. Kondisi ini membuat satuan pendidikan perlu melakukan revitalisasi ruang belajar sekaligus menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejatinya tidak terbatas pada ruang belajar secara fisik. Teknologi saat ini memungkinkan setiap orang bisa belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dengan bahan ajar yang dapat diakses dari mana pun dan kapan pun. Kenyataan demikian akan membawa konsekuensi pada revitalisasi ruang kelas fisik, menjadi ruang kelas virtual. Revitalisasi ruang belajar yang dilakukan adalah:

- Belajar di mana saja disesuaikan dengan kondisi peserta didik;
- Ruang belajar tidak terbatas waktu;
- Ruang belajar tidak harus berupa kelas secara fisik;
- Kemudahan akses terhadap ruang belajar;
- Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam menciptakan ruang belajar yang kondusif dan efektif.

3. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada model pembelajaran jarak jauh secara *blended learning*

Pembelajaran dengan model *blended learning* memadukan pembelajaran daring (*online*) dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2020) juga menyatakan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Albiladi, 2019; Kalantarrashidi, 2015) juga menyatakan model *blended learning* membuat siswa merasa lebih puas jika dibandingkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran yang inovatif akan membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa salah satunya dengan diterapkannya sistem pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 ini.

Model *blended learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan tatap muka dan *online* atau daring (Kurniawati, 2019; Wulandari & dkk., 2020). Dalam penerapannya pembelajaran ini mengurangi pembelajaran secara langsung di kelas. Tujuan pembelajaran *blended* adalah membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Kelebihan dari model *blended learning* adalah dapat digunakan menyampaikan materi belajar di mana dan kapan saja, pembelajaran terjadi secara *online* maupun offline yang saling

melengkapi, pembelajaran menjadi efektif dan efisien, meningkatkan aksesibilitas, dan pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku (Fitriana, 2017; Usman, 2018). Model pembelajaran *blended learning* dengan berbantuan aplikasi Google Classroom digunakan sebagai alat bantu yang berfungsi melancarkan jalannya kegiatan belajar-mengajar.

Pembelajaran *blended learning* memiliki sarana prasarana yang lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh secara luring dan daring. Hal tersebut dikarenakan sarana prasarana dalam pembelajaran *blended learning* merupakan gabungan atau kombinasi dari sarana prasarana pembelajaran jarak jauh secara luring dan daring.

D. Kesimpulan

Ada berbagai hal yang perlu dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hal itu dikarenakan adanya perubahan dalam model pembelajaran pada masa pandemi dengan masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Model pembelajaran jarak jauh adalah model pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Ada beberapa model pembelajaran jarak jauh di antaranya pembelajaran jarak jauh secara luring (luar jaringan), secara daring (dalam jaringan), dan secara *blended model* pembelajaran jarak jauh secara luring (luar jaringan), secara daring (dalam jaringan), dan secara *blended learning* (penggabungan pembelajaran secara daring dan luring). Dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh dilakukan penyesuaian sarana

dan prasarana pendidikan. Penyesuaian sarana dan prasarana pada masa pandemi harus memenuhi standar protokol kesehatan dan dapat melakukan revitalisasi ruang belajar.

Manajemen Siswa untuk Membentuk Pribadi yang Cakap dan Berkarakter

Fikar Zulhaq, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

fikar1900003147@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu lingkup dari manajemen pendidikan. Pembentukan karakter dirasa menjadi topik penting saat ini yang telah memasuki era digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Karena penelitian ini mengkaji literatur yang dilakukan untuk lebih memahami dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan menafsirkan hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan deskripsi yang diperlukan. Dari penelitian ini diketahui bahwa proses manajemen kesiswaan yang telah berlangsung telah sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya dan dapat menjadi jembatan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Manajemen Kesiswaan, Pendidikan Karakter, Siswa, Globalisasi

A. Pendahuluan

Mulyono (2008:78) mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan sendiri memiliki arti bahwa pengarahan dan upaya yang diberikan oleh siswa yang berhubungan dengan seluruh kegiatan yang dibutuhkan (layanan) kesiswaan itu sendiri mulai dari diterima siswa masuk sekolah (input), mengikuti proses pendidikan yang ada di sekolah mulai dari intra maupun ekstrakurikuler di lembaga sekolah sampai saat siswa meninggalkan sekolah yaitu mutasi ataupun karena sudah lulus/tamat mengikuti pendidikan pada sekolahan.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk pribadi yang unggul dan berdaya saing. Pentingnya pendidikan karakter adalah kearifan dari keanekaragaman nilai budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter yang untuk membangun peradaban bangsa Indonesia bukanlah sekadar wacana tetapi harus ada realitas implementasinya. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar kata-kata tetapi berupa tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk pembentukan moral bangsa yang beradab.

Dewasa ini dunia memasuki era globalisasi, di mana segala informasi dari seluruh dunia dengan mudahnya

keluar masuk. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012: 123). Hal itu tentu bisa menjadi keuntungan atau bahkan bisa menjadi kerugian bagi kita terutama generasi muda jika tidak bisa mengendalikan hal tersebut. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga interaksi pengajar dengan pembelajar lebih terbatas. Itu bisa menjadi penyebab kurangnya pendidikan karakter yang dibanding jika melakukan pembelajaran luring.

Di lingkungan setiap sekolah pengelolaan kesiswaan memerlukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengarahan/bimbingan dan kontrol, perencanaan dan administrasi kesiswaan (*student body*). Sebagai manajer di sekolah kepala sekolah juga bertanggungjawab terhadap perkembangan anak(siswa). Manajemen kesiswaan selalu terlaksana pada setiap lembaga pendidikan baik itu negeri ataupun swasta. Yang membedakan ialah bagaimana manajemen kesiswaan di suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik dan efektif sehingga mampu menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan karakter baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi manajemen siswa sebagai pembentuk siswa yang cakap dan berkarakter. Masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan berupa:

1. Bagaimana sistem yang mungkin diterapkan dalam manajemen kesiswaan untuk mencapai tujuan?

2. Bagaimana proses *monitoring* dan evaluasi selama sistem berlangsung?

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem yang mungkin diterapkan dalam manajemen kesiswaan untuk mencapai tujuan.
2. Mendeskripsikan proses *monitoring* dan evaluasi selama sistem berlangsung.

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik di sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan deskripsi teoretis yang lengkap mengenai manajemen kesiswaan yang berlangsung di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu individu siswa secara berkelanjutan.

B. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah kajian literatur. Yang dimaksud dengan kajian literatur adalah suatu metode atau kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pengkajian literatur-literatur serta mempelajari teori yang sesuai dengan manajemen kesiswaan dalam lingkup akademis adalah teknik yang diterapkan dalam penelitian ini.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, hal tersebut diperuntukkan supaya pembaca dapat lebih mudah memahami dari penjelasan dan pemahaman yang telah diberikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem yang diterapkan dalam manajemen kesiswaan dalam mencapai tujuan

Perencanaan manajemen kesiswaan dilakukan sejak proses siswa baru masuk ke sekolah hingga siswa lulus bahkan bisa juga jika dibutuhkan perencanaan manajemen kesiswaan berlangsung hingga siswa atau peserta didik sudah menjadi alumni.

Sekolah mendata ukuran sekolah, kelas, jumlah kelas, kebutuhan siswa dan guru hingga staf, serta rasio jumlah murid dan guru. Melalui data itu sekolah baru bisa menganalisis kebutuhan dalam pengelolaan manajemen kesiswaan yang berlangsung di sekolah. Dengan mengetahui jumlah siswa yang saat ini berada di sekolah, hal ini dapat memungkinkan munculnya data jumlah siswa yang dapat diterima dalam penerimaan siswa pada tahun ajaran baru.

Rekrutmen siswa baru merupakan proses rangkaian awal yang dilakukan oleh pihak sekolah guna memenuhi jumlah siswa yang akan menjadi bagian dari *civitas* akademika. Proses rekrutmen siswa baru sudah menjadi agenda rutin yang sekolah-sekolah. Agenda tahunan yang dilaksanakan di sekolah ini memiliki tujuan untuk menerima masuk siswa/siswi yang ingin belajar dan didik dengan berbagai macam pengetahuan dan diberikan bimbingan serta pembinaan untuk mengembangkan kepribadian mereka, sehingga menjadi insan yang berilmu dan bertakwa serta berkarakter baik dan nasionalis sesuai dengan visi dan misi sekolah. Proses rekrutmen siswa baru biasanya dilakukan dengan tes tulis atau bisa dengan

seleksi menggunakan hasil skor ujian nasional bagi jenjang SMP dan SMA/SMK atau sederajat.

Kuota penerimaan siswa baru biasanya ditentukan dengan jumlah kelas yang mampu diisi oleh calon peserta didik baru yang akan diterima. Biasanya sebelum menentukan *pe-ranking-an* pihak sekolah menghitung kemampuan sekolah menerima siswa, tentunya juga dengan memperhatikan siswa lama yang tinggal kelas. Tidak hanya itu kemungkinan lain yang juga diperhitungkan oleh pihak sekolah ialah kemungkinan adanya siswa pindahan yang akan masuk sekolah, serta siswa yang mungkin akan pindah.

Masa orientasi siswa baru dilaksanakan setelah adanya pengumuman kelulusan *pe-ranking-an* terhadap siswa yang dinyatakan diterima. Biasanya MOS ini di-*handle* oleh pengurus OSIS bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Tujuan diadakannya MOS adalah pengenalan bagi siswa baru mengenai kondisi sekolah mulai dari tata tertib, kondisi siswa serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa merasa tidak asing dan sudah tahu dan terbiasa dengan lingkungan belajarnya, sehingga diharapkan siswa merasa nyaman dan pelajaran dapat diserap secara maksimal.

Selanjutnya proses pembinaan siswa berjalan seiring dengan masa belajar siswa di sekolah. Bimbingan ini mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Aspek pribadi biasanya dilakukan dengan konseling, di mana siswa bisa menceritakan atau berbagi cerita dengan guru konseling jika ada masalah atau unek-unek sehingga diharapkan siswa merasa lega dan tidak terbebani. Aspek

sosial dilakukan dengan ekstrakurikuler yang di mana biasanya ada ekstrakurikuler wajib berupa gerakan kependuan yang di mana gerakan kependuan penting untuk melatih karakter siswa. Siswa bisa belajar berbagai macam hal seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Hal tersebut supaya siswa memiliki karakter yang kuat sehingga bisa lebih baik jika sudah di luar lingkungan nanti dan tentu saja bisa lebih mudah dalam menunjang prestasi. Pendidikan keagamaan juga tidak kalah penting karena agama merupakan suatu pegangan yang harus digenggam terlebih di era seperti sekarang ini di mana paham sekuler dan liberal sangat nyata terlihat di sekitar kita.

Sekolah ini tidak mengenal hukuman fisik karena menyadari bahwa saat ini telah ada undang-undang yang mengatur tentang hak asasi manusia khususnya anak. Maka pihak sekolah hanya menggunakan perjanjian awal sekolah yang telah dibuat sebagai alat dan bukti untuk mengembalikan siswa kepada orang tuanya apabila siswa sudah tidak dapat dibina lagi. Berbagai hukuman dapat diberikan oleh guru, maupun bagian kesiswaan seperti menatap tajam siswa, memberikan teguran dengan tembusan kepada orang tua atau wali, penyampaian secara lisan maupun tulisan (Prihatin, 2011:105).

Perlu disadari juga oleh para guru dan bagian kesiswaan bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran hendaknya diberikan dalam keadaan tenang dan pikiran sedang jernih. Sehingga pemberian hukuman atau teguran tidak didasarkan pada amarah tetapi berorientasi pada manfaat apa yang akan didapat siswa setelah diberi hukuman atau

teguran. Karena pada dasarnya hukuman diberikan untuk menyadarkan siswa dan mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Untuk mengarahkan siswa dengan beragam latar belakang memang tidak mudah, oleh karena itu guru harus berada pada alam pikir logis untuk bisa mengarahkan dan membimbing siswa yang melanggar aturan.

2. Proses *monitoring* dan evaluasi selama sistem berlangsung

Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan di sekolah ini mengenai manajemen kesiswaan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan karena tanggung jawab penyelenggaraan semua kegiatan pendidikan di sekolah ini berada di tangan kepala sekolah. Jika terdapat penyimpangan itu berarti akibat dari kelalaian pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya kepala sekolah.

Evaluasi yang merupakan bagian dari manajemen yang diterapkan di sekolah ini adalah salah satu bentuk refleksi yang nantinya dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam merancang perencanaan baru mengenai manajemen kesiswaan. Adanya evaluasi manajemen kesiswaan itu berarti akan terbentuk perbaikan dalam pengelolaan sistem manajemen dan perencanaan yang diterapkan oleh pihak sekolah khususnya yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan. Harapannya diadakan evaluasi yaitu bisa belajar dari kegagalan yang terjadi dan mengantisipasi kesalahan yang sama di periode selanjutnya sehingga manajemen siswa berjalan lebih baik dan bisa mencetak siswa yang berkarakter dan juga unggul

Senada dengan yang diungkapkan oleh George Terry bahwasanya dengan adanya kemampuan kepemimpinan pengelolaan manajemen akan menjadi lebih terarah dan mencapai tugas serta tujuan dalam penyelenggaraannya (Terry, 2009:152). Adanya *monitoring* dan evaluasi dalam manajemen kesiswaan merupakan hal yang sangat penting bagi sekolah.

D. Simpulan

Proses perencanaan yang dibuat oleh sekolah melalui instruksi kepala sekolah secara langsung telah dilakukan sesuai dengan prosedur. Perencanaan mengenai manajemen kesiswaan disusun dengan dasar sebagai pemenuh kebutuhan sesuai dengan kemampuan sekolah. Mekanisme penerimaan siswa baru yang dilakukan oleh sekolah ini sudah memenuhi ketentuan. Sekolah melakukan kegiatan orientasi siswa sebagai bentuk pengenalan lingkungan belajar baru bagi siswa. Pembinaan siswa dan pemberian layanan khusus melalui bimbingan konseling juga dilakukan oleh pihak sekolah. Guru yang menaungi bimbingan konseling di sekolah ini memiliki konsistensi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Tentunya dengan prosedur bimbingan yang ada pihak sekolah cukup terbantu sehingga mampu membina semua siswa yang berasal dari berbagai latar belakang serta dengan karakter, kemampuan, serta pola pikir yang berbeda satu sama lain menjadi disiplin dan bersikap kooperatif di sekolah.

Kegiatan manajemen kesiswaan berupa *monitoring* program perencanaan hingga pada program pelaksanaan dilaksanakan oleh pihak sekolah sesuai dengan ketentuan

dan kebijakan yang ada. *Monitoring* dan evaluasi kegiatan manajemen kesiswaan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Hal ini dilakukan karena penanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di sekolah ini merupakan bagian dari kepala sekolah serta bertujuan untuk manajemen siswa yang lebih baik ke depannya.

Peran Manajemen Keuangan di Sekolah

Nur Puji Astiwi, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

nurastwtyn1224@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the important role of financial management in schools by using a literature review, namely by processing research materials, reviewing, and analyzing both scientific articles and literature e-books that are in accordance with the theories discussed in the scope of financial management, especially in the field of education. Where the research materials, both e-books and scientific articles, are cited using Google Scholar. The results showed that financial management is an important thing in schools and financial management in schools as well as BOSNAS/BOSDA management that runs effectively and efficiently will support schools to develop and be superior.

Keyword: *Financial Management Role, Financial Management in School.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran manajemen keuangan di sekolah dengan menggunakan kajian literatur yaitu dengan mengolah bahan penelitian, mengkaji, dan menganalisis baik dari artikel ilmiah maupun *e-book*

literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas dalam lingkup manajemen keuangan khususnya di bidang pendidikan. Di mana bahan penelitian tersebut baik *e-book* maupun artikel-artikel ilmiah disitasi menggunakan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu hal yang penting dalam sekolah dan pengelolaan keuangan di sekolah maupun pengelolaan BOSNAS/BOSDA yang berjalan secara efektif dan efisien akan menunjang sekolah menjadi berkembang dan lebih unggul.

Kata Kunci: Peran Manajemen Keuangan, Pengelolaan Keuangan di Sekolah.

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu suatu bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu investasi sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari masalah dana dalam operasionalnya. Untuk penyelenggaraan pendidikan terkhusus sekolah, keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Komponen keuangan merupakan komponen produksi yang menentukan proses belajar mengajar di sekolah maupun kegiatan sekolah yang lain, tentunya dengan dibantu komponen lainnya. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan semua kebutuhan sekolah, diperlukan manajemen keuangan. Manajemen keuangan adalah suatu unsur penting di sekolah guna perkembangan sekolah itu sendiri agar menjadi sekolah yang baik dan unggul.

Manajemen keuangan sekolah merupakan suatu kegiatan pengelolaan keuangan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi: perencanaan anggaran, pengorganisasian, pembukuan, pelaksanaan atau pembelajaran, pengawasan dan pertanggungjawaban [1]. Diperlukannya manajemen keuangan di sekolah agar pemanfaatan dana sekolah bisa lebih efektif dan efisien, penggunaan keuangan sekolah lebih transparan dan akuntabilitasnya terjamin, dan anggaran bisa digunakan dengan semestinya, serta meminimalisir adanya penyalahgunaan anggaran. Adapun sumber dana sekolah bisa didapatkan melalui pemerintah, orang tua/wali, masyarakat, dana swadaya, maupun sumber lain seperti pada era ini *fintech* bisa dijadikan sebagai sumber dana. Sebesar apapun dana yang ada di sekolah bila tidak dikelola dengan manajemen yang baik maka sekolah tersebut akan mengalami suatu kemunduran. Manajemen keuangan sebagai aktivitas memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset secara efisien membutuhkan beberapa tujuan atau sasaran [2]. Agar manajemen keuangan sekolah berjalan dengan baik maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan kompeten. Dalam hal ini kepala sekolah adalah sosok yang sentral. Kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, agar mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya [3]. Kepala sekolah sebagai perencana anggaran sekolah harus memahami manajemen keuangan sekolah, terutama dalam pengelolaan dan pemanfaatan segala kebutuhan sekolah. Seorang kepala sekolah yang memajemen sekolah tanpa pengetahuan manajemen pendidikan tidak akan

bekerja secara efektif dan efisien, jauh dari mutu, dan keberhasilannya tidak akan meyakinkan [4].

Hingga saat ini tidak jarang sekolah yang kurang unggul atau sulit untuk berkembang seperti fasilitas sekolah yang belum meningkat, sehingga sekolah tersebut kurang bahkan tidak diminati oleh masyarakat. Terlebih pada sekolah yang terdapat di desa terpencil jauh dari kota. Hal ini berhubungan dengan bagaimana manajemen keuangan pada sekolah terkait. Maka dari itu diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Adapun hal-hal yang menjadi faktor permasalahan pada keuangan seperti kurangnya sumber pemasukan sekolah, belanja kebutuhan yang cukup besar melebihi pemasukan keuangan yang ada. Berdasarkan permasalahan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran penting manajemen keuangan di sekolah”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji peran penting manajemen keuangan di sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan kajian literatur yaitu dengan mengolah bahan penelitian, mengkaji, dan menganalisis baik dari artikel ilmiah maupun *e-book* literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas dalam lingkup manajemen keuangan khususnya di bidang pendidikan. Di mana bahan penelitian tersebut baik *e-book* maupun artikel-artikel ilmiah disitasi menggunakan Google Scholar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teori dan Fungsi Manajemen Keuangan di Sekolah

Manajemen keuangan diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan yakni kepala sekolah, tanggung jawab utamanya adalah perencanaan, pengadaan maupun penggunaan dana [5]. Menurut Depdiknas bahwa manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan [6]. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa manajemen keuangan sekolah merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan pemerolehan penggunaan keuangan secara efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan dan visi dan misi sekolah.

Adapun fungsi manajemen keuangan di sekolah, beberapa di antaranya yaitu diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran keuangan, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan keuangan menggunakan dana sekolah untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.

- d. Pencarian keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan sekolah.
- e. Penyimpanan keuangan, mengumpulkan dana sekolah serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
- f. Pengendalian keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada sekolah.
- g. Pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan sekolah yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- h. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan sekolah sekaligus sebagai bahan evaluasi.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sekolah perlu memperhatikan beberapa prinsip. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik, serta efektivitas [7]. Berikut uraian prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

- a. **Transparansi**
Transparansi berarti adanya keterbukaan. Transparansi di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, bidang manajemen keuangan yang transparan berarti adanya keterbukaan dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian

penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga dapat memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan suatu kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam manajemen keuangan, akuntabilitas berarti penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak sekolah membelanjakan uang secara bertanggung jawab.

c. Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan dan keluaran atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, dan biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal yakni: Pertama dari segi penggunaan waktu, tenaga, dan biaya, di mana penggunaannya sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan. Kedua dari segi hasil, jika dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.

d. Efektivitas

Efektivitas merupakan pencapaian yang tidak hanya berhenti sampai tujuan tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visi lembaga. Manajemen keuangan yang memenuhi prinsip efektivitas jika kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif *outcomes*-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3. Pengelolaan Keuangan di Sekolah

Pengelolaan keuangan pendidikan merupakan salah satu substansi pengelolaan sekolah yang turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah [8]. Komponen keuangan sekolah merupakan komponen yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar [9]. Adapun proses pengelolaan keuangan di sekolah meliputi:

a. Perencanaan anggaran

Penganggaran terhadap sarana dan prasarana pembelajaran serta hal-hal lain yang berhubungan dengan keberlangsungan proses belajar dan mengajar merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kegiatan perencanaan anggaran pembiayaan pendidikan, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk menggerakkan sumber-sumber pendanaan pendidikan serta menyusun Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Dalam penyusunannya, hendaknya kepala sekolah melibatkan seluruh

stakeholder sekolah sehingga seluruh anggota masyarakat sekolah merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan rencana tersebut.

b. Strategi mencari sumber dana sekolah

Untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mampu menggali sumber-sumber pembiayaan, dengan pendanaan yang ada kepala sekolah bersama *stakeholder* mampu melakukan prediksi untuk menentukan target dan tujuan yang akan dicapai. Strategi untuk menggali sumber pendanaan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya:

- 1) Membangun usaha koperasi, seperti menyediakan toko serba ada, jasa foto kopi, bus antar jemput sekolah, layanan jasa ruko, indekos dan lain sebagainya.
- 2) Membuka kursus di luar kegiatan sekolah yang terbuka untuk umum dan tidak diwajibkan untuk siswa, tetapi kegiatan ini dapat juga untuk meningkatkan kompetensi siswa, seperti kursus bahasa Inggris, kursus komputer, membuka kelas tari, musik, pencak silat, dan kursus tata busana maupun tata boga.
- 3) Pengajuan proposal kepada pemerintah daerah dan swasta, namun langkah ini tidak serta-merta dan setiap saat.
- 4) Penggalangan dana dari para donatur tetap maupun tidak tetap dan penggalangan dana dari para alumni yang sudah sukses.

- 5) Dana orang tua/wali peserta didik, dapat berupa Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan (SPP), Bantuan Pengembangan Pendidikan (BPP), biaya pendaftaran murid baru, biaya ujian akhir semester, biaya ujian akhir sekolah, iuran ekstrakurikuler, maupun iuran perpustakaan.
- c. Penggunaan keuangan sekolah

Dana yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dibukukan dan diagendakan selanjutnya dipergunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam menggunakan dana sekolah, pengelola keuangan dituntut untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip manajemen keuangan. Berdasarkan SKB Mendikbud dan Menku No. 585/K/1987 dan 590/KMK 03/03/1987 tanggal 24 September 1987 kegiatan-kegiatan pengelolaan keuangan sekolah antara lain dialokasikan untuk: pemeliharaan sarana dan prasarana, PMB/KBM, pembinaan kegiatan siswa, dukungan kegiatan personil, dan kegiatan R.T Sekolah/Komite sekolah [10].
 - d. Pengawasan dan evaluasi anggaran

Pengawasan anggaran merupakan aktivitas yang tersusun secara sistematis dan sistematis diawali kegiatan memonitor, memeriksa, menilai, dan melaporkan penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk membiayai program pendidikan agar anggaran tersebut digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah selaku manajer sekolah untuk menjamin ketentuan pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan,

- melaksanakan koordinasi kegiatan-kegiatan, mencegah pemborosan dan penyelewengan dana, menjamin kepuasan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sekolah.
- e. Pertanggungjawaban penggunaan keuangan sekolah
Pertanggungjawaban penggunaan keuangan sekolah adalah sebuah laporan keuangan dari keseluruhan pembiayaan kegiatan sekolah. Laporan dilakukan oleh bendahara dan staf sekolah. Laporan keuangan berisikan tentang pemasukan, pengeluaran, dan pemakaian biaya. Dalam dunia pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, semakin baik kondisi keuangan sekolah maka semakin baik pula kemampuan sekolah dalam mendanai keperluan sekolah. Sebaliknya, sekolah yang tidak memiliki keuangan yang cukup, maka sekolah tidak akan mampu mendanai kegiatan sekolah.

4. Pengelolaan BOSNAS/BOSDA

Bantuan Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS) merupakan bantuan operasional sekolah yang berasal dari pemerintah yang telah dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sedangkan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) merupakan bantuan operasional sekolah yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang ditujukan untuk mendukung dana BOS yang berasal dari pemerintah pusat. Penggunaan dana BOS tersebut harus berdasarkan kesepakatan dan keputusan bersama antara

Tim Manajemen BOSNAS/BOSDA Sekolah, Dewan Guru, dan Komite Sekolah [11].

Adapun ketentuan pengelolaan dana BOS Reguler berdasarkan Permendikbud No. 8 tahun 2020, sebagai berikut:

- a. Dana BOS dikelola Sekolah dengan menerapkan prinsip manajemen berbasis sekolah.
- b. Perencanaan pengelolaan dana BOS mengacu pada hasil evaluasi diri sekolah.
- c. Sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan penggunaan dana BOS sesuai prioritas kebutuhan sekolah memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan dana BOS.
- d. Penggunaan dana BOS hanya untuk kepentingan peningkatan layanan pendidikan di sekolah dan tidak ada intervensi atau pemotongan dari pihak mana pun.
- e. Penggunaan dana BOS berdasarkan kesepakatan bersama antara tim BOS Sekolah, guru, dan Komite Sekolah.
- f. Pengelolaan dana BOS di Sekolah dilakukan oleh tim BOS Sekolah.
- g. Tim BOS Sekolah ditetapkan oleh kepala sekolah dengan susunan keanggotaan yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan anggota (bendahara, 1 orang unsur guru, 1 orang unsur Komite Sekolah, 1 orang unsur orang tua/wali peserta didik).
- h. Pengelolaan dana BOS pada sekolah terbuka melibatkan pengelola sekolah terbuka dengan penanggung jawab kepala sekolah induk sesuai jenjangnya.

D. Simpulan

Manajemen keuangan sebagai tugas dan tanggung jawab seorang manajer keuangan yakni kepala sekolah harus dilakukan secara efektif, efisien, dan tanggung jawab demi kelancaran pencapaian tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Peran penting manajemen keuangan dalam kemajuan sekolah memiliki fungsi sebagai perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pencarian, penyimpanan, pengendalian, pemeriksaan, dan pelaporan. Yang juga perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya yaitu transparansi, akuntabilitas, efisiensi dan efektivitas.

Guna memaksimalkan tujuannya untuk menjadi sekolah yang unggul diperlukan juga proses pengelolaan keuangan yang tepat seperti di antaranya perencanaan anggaran, strategi mencari sumber dana, penggunaan keuangan sekolah, pengawasan dan evaluasi anggaran, dan pertanggungjawaban penggunaan keuangan sekolah. Serta perlunya mengelola BOSNAS/BOSDA sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Upaya Pemanfaatan *Video Conference* sebagai Metode Pembelajaran di Era *New Normal*

Nuriha Mar'ati Azizah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
nuriha1900003163@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penyebaran virus Corona yang masif menyebabkan Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial dalam skala besar (PSPB), di mana saat ini mengharuskan kita untuk melakukan pembatasan sosial atau pembatasan secara fisik, yaitu melakukan semua kegiatan dari rumah, seperti pekerjaan, belajar, ibadah dan lainnya. Setelah kebijakan PSBB berakhir, kita memasuki fase kehidupan baru pada pandemi Covid-19 yaitu “era normal baru”. Istilah normal adalah tatanan kehidupan dan hal baru yang normal untuk terbiasa dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Era *New Normal* juga memberikan baru normal pada pendidikan. Proses pembelajaran tidak dapat lagi dilakukan dengan tatap muka melainkan melalui metode virtual. Adapun pembelajaran yang terjadi di pandemi Covid-19 adalah dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh. Pandemi Covid-19 telah memaksa semua komponen pendidikan di Indonesia untuk melakukan Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dari rumah menggunakan teknologi seperti *Video Conference* atau *web conference*.

Salah satu media video atau *web conference* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Zoom, Google Meet, dan YouTube. Peneliti juga akan menampilkan kekurangan serta kelebihan dari video serta *web conference* sebagai media pembelajaran. Peneliti juga akan memberikan solusi yang sekiranya dapat menjadi jawaban atas permasalahan media pembelajaran yang dihadapi.

Kata Kunci: *Video Conference*, COVID-19, Belajar

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran tidak dapat lagi dilakukan dengan tatap muka melainkan melalui metode virtual. Adapun pembelajaran yang terjadi di pandemi Covid-19 adalah dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh. Pandemi Covid-19 telah mengubah semua komponen pendidikan di Indonesia untuk melakukan Pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dari rumah menggunakan teknologi seperti *video conference* atau *web conference*. Mengajar bukan semata mata menggambarkan bahan belajar kepada siswa. Serta pula, bukan konsekuensi otomatis penuangan ke dalam benak siswa. Tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental serta perbuatan siswa itu sendiri. Uraian serta pemeragaan dari guru semata, tidak dapat membuahkan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal hanya dapat diperoleh apabila proses pendidikan yang diujikan itu mengaitkan siswa untuk berkegiatan dan mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri siswa secara maksimal. Teknologi data serta komunikasi sudah berkembang bersamaan dengan globalisasi, sehingga interaksi serta

penyampaian data bisa berlangsung dengan tepat. Teknologi Data serta Komunikasi telah memberikan akibat yang besar pada kegiatan sosial, guna melaksanakan komunikasi, bekerja serta pemanfaatan teknologi data yang di peroleh untuk bermacam aspek kehidupan di dunia pendidikan. Pembelajaran ialah salah satu program yang berpengaruh pada pertumbuhan serta kemajuan suatu bangsa, mengingat pembelajaran ialah fasilitas serta wahana yang strategis di dalam pengembangan sumber energi manusia. SDM yang bermutu ialah modal investasi untuk pertumbuhan serta perkembangan negeri.[1] [2]

Kesulitan dan permasalahan yang muncul selama melaksanakan pembelajaran dimulai dari guru, siswa, yayasan pembelajaran hanya sebagai wali siswa. Kesulitan pelatihan di dunia ini adalah keberanian seorang instruktur, sangat sedikit atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak memahami inovasi dengan baik, oleh karena itu mencari dan merencanakan untuk menyiapkan strategi atau modul yang Anda pilih untuk tidak diberikan, usaha adalah tidak berulang namun dapat menciptakan sekolah yang kreatif sehingga cenderung dirasakan oleh siswa. Lagi pula, untuk pelajar, kasus yang muncul pada setiap anak adalah standar batin yang terbatas, dengan pembelajaran yang berani ini, banyak sekali porsi yang dihabiskan, terutama di daerah-daerah yang jauh dari daerah metropolitan di mana sejujurnya tidak ada akses internet sehingga Siswa masih perlu berjalan kaki untuk datang. mengakses web. Bahron Rasyid (2020) mengatakan, "Dalam berita yang dimuat di rubrik Kompas yang disampaikan oleh Kepala Disdikpora di Yogyakarta, pasti di wilayah Gunungkidul, ada sejumlah 70% siswa SD

yang mengalami masalah mendapatkan ke web dari pusat kota karena akses web terbatas, dan tidak memiliki PC. Selain itu, tidak memiliki ponsel yang menjunjung tinggi sekolah berani.”[3]

Sedangkan Arief S. Sadiman (2007) mempertegas, “Namun, dengan suasana pandemi ini, proses pendidikan wajib senantiasa dilakukan hingga ada satu strategi yang dipercaya bisa mencegah permasalahan tersebut lewat pemanfaatan terhadap Teknologi Pembelajaran (*Education Technology*), Teknologi Data (*Information Technology* ataupun IT) serta ataupun teknologi komunikasi serta data (*Information and Communication* ataupun ICT).”

Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran saat ini, kita diminta agar bisa memaksimalkan pembelajaran dan dapat memajemen waktu di saat daring dengan baik, tanpa ada masalah atau kendala. Namun, karena banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam kegiatan daring ini, kita diminta agar mampu untuk mengombinasi proses belajar terutama pada manajemen waktu, dengan metode *blended learning* agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya dan efektif. [4] [2]

B. Metode

Metode di dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur. Arikunto, 2013: 282 mengatakan bahwa “Metode kualitatif ialah cara pengumpulan informasi berbentuk penjelasan, aksi serta sikap, dalam menginterpretasikan informasi terhadap hasil temuannya dalam kualitatif tidak menggunakan angka-angka, melainkan lebih tertuju pada deskripsi”. Hasil-hasil ini bergantung pada pemeriksaan harian, misalnya Survei

landasan TIK yang dapat diakses untuk kemajuan situs yang sinergis dalam iklim pembelajaran yang terkoordinasi di Tanzania: Sebuah penelitian strategi campuran yang disusun oleh John Marco Pima, Michael. Odetayo dan Rahat Iqbal dan Eliamani Sedoyeka, Sebuah Rencana E-Pendidikan Berbasis Metode Metodis Eksplorasi Cara Integratif untuk Menangani Elektronik Pelatihan yang disusun oleh W. Tune, ada juga arahan yang merencanakan kursus mencolok untuk SPADA Indonesia; Model PEDATI merupakan konfigurasi *blended schooling framework* yang didistribusikan oleh Ditjen Diklat Bidang Pelayanan Kajian, Inovasi dan Pembelajaran Besar (RISTEKDIKTI) oleh Uwes Anis Chairuman. Sebagian dari tulisan ini adalah informasi awal bagi wartawan tentang instruksi pembelajaran campuran yang dapat digunakan untuk meningkatkan siklus pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai negara. Itu juga sudah dilaksanakan jauh sebelum ada pandemi dan juga ada ide khusus untuk pelaksanaannya, sehingga diharapkan aturan yang ada saat ini bisa diterapkan di masa pandemi saat ada pandemi. Ini diharapkan tidak memiliki pilihan untuk melakukan sekolah dekat dan pribadi, namun dengan pelatihan yang berani ini, interaksi instruktif berlangsung secara maksimal.[3]

C. Hasil dan Pembahasan

Web atau internet merupakan salah satu media yang dapat kita gunakan untuk tujuan akhir, internet sangat berharga sebagai wahana untuk berbagi informasi dan menyampaikan secara efektif. Bagi Turban, internet adalah

organisasi terbesar di planet ini yang benar-benar merupakan organisasi jaringan.

Munir 2009 mengatakan, “jika web adalah jaringan PC yang menjadi sangat cepat dan memiliki banyak klien”, sementara Cronin berpendapat lain, dia mengatakan bahwa web pada awalnya digunakan untuk tujuan eksplorasi militer di AS pada tahun 1969, dan dibuat Sebuah investigasi yang diberi nama APRAnet, organisasi ini dapat memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan oleh High Level Examination Project Office (ARPA). Setelah itu, organisasi ini diperluas dengan belajar di yayasan penting di College of California, Stanford Exploration Establishment dan College of Utah. (Harina Yuhetty dan Hardjito, 2007).[5] Beberapa penelitian menunjukkan bahwa web dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, misalnya dalam penelitian yang dipimpin oleh Middle for Applied Uncommon Innovation (CAST) pada tahun 1996, diterapkan oleh 500 mahasiswa, ada Beberapa kelas yang memanfaatkan eksplorasi ini, misalnya kelas lima (V) dan enam VI) yang berada pada tingkat dasar. Kemudian, keseluruhan itu dipisahkan menjadi dua pertemuan yaitu pertemuan penjajakan dengan bekerja dengan akses web dan kelompok *benchmark*. Bagi (Harina Yuhetty dan Hardjito, 2007) aplikasi web ini bermanfaat untuk pembelajaran dan aplikasi dan juga dapat diterapkan dalam tiga struktur, antara lain:[6]

1. Website Course

Adalah pemanfaatan web secara lengkap dalam interaksi instruktif, sehingga semua materi pembelajaran,

percakapan dan dapat melakukan wawancara seperti tugas-tugas, kegiatan dan tes dididik sepenuhnya melalui web menggunakan kantor web yang berbeda, misalnya ruang kunjungan, rilis lembar, *email* konferensi video, Google Homeroom, *e-learning*, dll., sehingga dalam struktur ini, tidak ada persyaratan untuk pertemuan tatap muka dalam ukuran pelatihan atau penilaian.

2. Website Centric Course

Merupakan gabungan dari 2 aktivitas pendidikan sehingga sebagian modul, proses dialog, konsultasi serta pemberian tugas, serta latihan di informasikan dengan teknologi pendidikan lewat jaringan internet, sebaliknya penilaian serta sebagian konsultasi dan dialog diadakan dengan tatap muka.

3. Website Enhance Course

Adalah pemanfaatan web sebagai bantuan dalam mengerjakan sifat pengajaran di ruang belajar, untuk situasi ini pelatihan dasar adalah sekolah wali kelas dengan jarak dekat dan pribadi atau dikenal sebagai situs Kursus Ringan. Soekartawi dalam *Mosaic of Learning Innovation* (Prawiradilaga, 2007) berpendapat “jika manfaat web dalam interaksi pembelajaran adalah: Awal, untuk bekerja dengan korespondensi dan wacana antara pengajar dan siswa. Kedua, sangat baik dapat digunakan untuk mengumpulkan pertunjukan. materi dan memberikan arahan dalam ukuran pembelajaran yang efisien dan terpesan. Ketiga, siswa dapat melihat dan menambahkan data yang tidak dapat dibedakan dengan menampilkan materi dalam waktu yang tidak terbatas. Keempat, lebih

bermanfaat dan masuk akal. Dengan web, semua data dapat diperoleh dengan layak dan cepat. Dalam kemajuan lebih lanjut organisasi, keluasan dan pengetahuan tentang siklus belajar untuk pelajar dan pendidik, banyak lembaga pembelajaran menggunakan web, yang diakui memberikan kesempatan untuk lebih mengembangkan bimbingan belajar melalui pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Makna tersebut terdiri dari huruf e (elektronik) dan kata *epitomize* yang mengisyaratkan bahwa *e-learning* merupakan suatu siklus pendidikan yang diupayakan dengan fitur elektronik sebagai PC. Istilah *e-learning* juga dapat disebut sebagai inovasi informasi yang digunakan dalam ukuran pembelajaran dan persekolahan sebagai organisasi online. Lebih penting lagi, *e-learning* adalah bisnis yang berharga sebagai pengganti interaksi instruktif yang terdapat di sekolah atau lembaga besar dalam struktur komputerisasi. Munir, 2009 mengatakan bahwa “*E-learning* adalah media elektronik yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran atau interaksi instruktif dengan alat bantu seperti PC atau PDA, yang kemudian digunakan untuk menyampaikan materi atau modul, tugas dan kegiatan dalam siklus pembelajaran”, Sementara Stockley, 2010 berpendapat bahwa, pada dasarnya, *E-learning* dalam (Naidu. 2006) digambarkan dalam *e-learning* adalah media pembelajaran elektronik yang memanfaatkan pengembangan data dan korespondensi untuk menghubungkan siklus pembelajaran dengan metode konkuren dan unik. Menyinggung definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa *e-learning* merupakan suatu kemajuan yang dilakukan untuk menyelesaikan pengambilan dalam siklus mulai dari tujuan pembelajaran,

penyajian materi, siklus pembelajaran, dan penilaian di sekolah dengan menggunakan pengembangan. Kemajuan elektronik dapat berupa komputer, PDA, web atau perangkat elektronik lainnya, misalnya, dapat berupa rekaman edukatif, atau suara, yang digunakan sebagai media yang menghasilkan dan menghasilkan kolaborasi edukatif terbaik. Tidak hanya itu, *e-learning* memungkinkan komunikasi informatif untuk kontak dekat dan pribadi sedikit demi sedikit, misalnya konferensi video, Zoom, pertemuan Google, suara asli atau video unik, pertemuan internet. Dan juga dalam struktur non-konstan seperti Google Homeroom, E-getting, Mailing Record, forum percakapan, *newsgroup* dan lembar rilis. Kemudian lagi, menampilkan materi, penilaian, tes dan semua latihan dalam interaksi instruktif juga dapat dilakukan di dalam situs. Oleh karena itu, di negara lain, sudah biasa bahwa sampai sekarang, agar interaksi instruktif berjalan produktif, maka pada saat itu kita dapat mewujudkan sekolah melalui media elektronik dengan jaringan web dengan mengonsolidasikan pelatihan yang terkoordinasi dan tidak bersamaan. Pengajaran campuran di periode BARU sekarang, khususnya metode produktif dalam melaksanakan sekolah. Pembelajaran campuran pada tingkat dasar menggabungkan sekolah vis-à-vis dengan pelatihan yang berani dengan menggunakan tahapan yang berbeda, misalnya kerangka pembelajaran papan yang sebagian besar digunakan adalah pintu masuk *e-learning* yang dimiliki oleh perusahaan atau menggunakan ruang belajar Google, bukan Hanya saja, banyak yang menggunakan aplikasi konferensi video yang selama ini digunakan antara lain Google Meet, Zoom dan tidak hanya

aplikasi WhatsApp Gathering yang juga digunakan untuk melakukan siklus pembelajaran yang intens. Noordet angkatan laut (AL) (2007) mengatakan “Sekolah campuran adalah perpaduan dari berbagai jenis pelatihan, khususnya gagah berani, dan vis-à-vis (pembelajaran langsung)”. Instruksi Pembelajaran Campuran adalah pembaruan dalam ukuran sekolah yang gagah dengan mencari untuk mengoordinasikan kemajuan dalam pelatihan. inovasi instruktif dengan pelatihan adat, untuk menjadi sekolah khusus yang harus mengambil bagian dan mengambil minat secara langsung. Tahta, 2003 berpendapat bahwa “sekolah pembelajaran campuran adalah campuran segmen dari sudut pandang instruktif terkoordinasi dan tidak bersamaan yang sepenuhnya bertujuan untuk mencapai efektivitas pembelajaran terbesar”, sementara Piskurich, 2006 mengatakan bahwa dari sebagian hal tersebut di atas, pembelajaran campuran adalah teknik instruktif yang menggabungkan sistem dalam pelatihan simultan dengan sekolah *offbeat*. Dengan tujuan mendasar membuat kecukupan instruktif, maka interaksi instruktif ternyata lebih berpengaruh. Latihan keberanian yang sifatnya terkoordinasi dapat disinergikan dengan manfaat yang terkandung dalam pendidikan non-serentak karena, dalam pembelajaran simultan, misalnya, yang menghubungkan instruktur dan terletak secara bersamaan dalam pembelajaran dan penyampaian secara langsung namun masalahnya adalah bahwa web Jaringan untuk setiap siswa bersifat unik, sehingga sulit untuk menyinkronkan di mana semua siswa dapat mengakses web dengan baik, dan dapat menyelidiki siklus pembelajaran secara langsung, misalnya, dalam jarak

dekat dan pribadi, oleh karena itu, pembelajaran campuran adalah metode pelatihan yang ideal dalam waktu BARU saat ini dalam memberikan interaksi pembelajaran untuk mencapai tujuan instruktif yang paling ekstrem. Sarana untuk konfigurasi sekolah pembelajaran campuran adalah sebagai berikut:[3][7]

a. Merumuskan capaian pendidikan

Langkah awal yang kami ambil dalam merencanakan kerangka pelatihan pembelajaran campuran. adalah untuk membentuk prestasi instruktif pertama. Prestasi belajar adalah kemampuan yang diandalkan untuk dicapai oleh siswa atau siswa di sekolahnya. Prestasi di sekolah harus direncanakan dengan baik, dengan alasan bahwa prestasi ini akan menjadi alasan untuk membina segmen pelatihan berikutnya. Seperti dalam menentukan, menyusun, dan memasukkan modul, misalnya menjamin metodologi atau penyusunan pembelajaran, menyusun modul pembelajaran dan memutuskan penilaian hasil belajar. Langkah awal yang kami ambil dalam merencanakan kerangka pelatihan pembelajaran campuran. adalah untuk membentuk prestasi instruktif pertama. Prestasi belajar adalah kemampuan yang diandalkan untuk dicapai oleh siswa atau siswa di sekolahnya. Prestasi di sekolah harus direncanakan dengan baik, dengan alasan bahwa prestasi ini akan menjadi alasan untuk membina segmen pelatihan berikutnya. Seperti dalam menentukan, menyusun, dan memasukkan modul, misalnya menjamin metodologi atau penyusunan pembelajaran, menyusun modul pembelajaran dan memutuskan penilaian hasil belajar.[3]

- b. Memetakan dan mengorganisasikan bahan pendidikan Langkah yang kedua mendeskripsikan serta menyusun bahan kajian dan modul pendidikan ke dalam pokok ulasan, subpokok pembahasan serta pokok-pokok modul cocok dengan capaian pendidikan yang telah diresmikan tadinya.
- c. Menetapkan serta memastikan kegiatan pendidikan sinkron serta asinkron
- d. Langkah ketiga memastikan apakah modul dari pokok ulasan ataupun subpokok ulasan bisa dimengerti lewat strategi sinkron maupun asinkron.
- e. Merancang kegiatan pendidikan sinkron
Jika telah diketahui, fokus survei mana yang dapat dilihat melalui sekolah dengan sistem terkoordinasi hingga setelah menggabungkan rencana pengajaran simultan. Pembelajaran simultan adalah siklus pembelajaran di mana pendidik dan siswa berada secara bersamaan namun di tempat yang lebih baik dengan tujuan agar interaksi pembelajaran pada umumnya terjadi dengan memanfaatkan media inovasi korespondensi seperti konferensi video atau konferensi suara. Sarana dalam latihan simultan sangat sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka, di mana dalam pembelajaran terkoordinasi siklus pembelajaran juga terdiri dari latihan pembukaan, latihan tengah dan latihan menutup.[7]
- f. Gather Town
Gather Town ialah salah satu media *conference creative* yang bisa digunakan selaku media pendidikan yang diselingi dengan permainan. Gather Town dinilai

efisien meningkatkan semangat belajar para partisipan murid dalam mengikuti pendidikan.

D. Simpulan

Perbaikan siklus belajar di masa pandemi virus Corona, dan tipikal baru saat ini akan layak dan produktif dengan memanfaatkan teknik pembelajaran campuran di mana interaksi pembelajaran menggabungkan dua metodologi dalam pembelajaran campuran, menjadi sistem simultan dan *offbeat* yang spesifik. Simultan itu sendiri adalah *virtual eye to eye* antara instruktur dan siswa secara bersamaan namun di tempat yang lebih baik. Sedangkan non-simultan adalah siklus pembelajaran atau pengembangan materi yang harus diselesaikan kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu sehingga dapat memanfaatkan kemajuan korespondensi saat ini, misalnya dengan *e-learning*, Google Study Lobby, Moodle, dan lain sebagainya. dilakukan agar pembelajaran elektronik dengan *blended learning* menjadi keputusan pembelajaran terbaik di masa *New Normal* ini, antara lain; Pertama; Menyajikan materi lanjutan secara tidak bersamaan menyimpulkan bahwa semua materi yang perlu kita berikan harus memiliki alternatif untuk dipelajari sebelum memulai latihan seperti PDF, Word, PowerPoint, gambar, akun pada sistem pemuatan Pembelajaran seperti Moodle, koridor belajar Google, dan seterusnya Kedua; memberikan bimbingan dan pembahasan materi yang tidak konvensional. Jadi jangan hanya memberi materi tanpa memberi bantalan. Dalam penskalaan berbasis web, Anda harus memberikan bagian prospek yang dibatasi waktu, misalnya, diskusi melalui kunjungan video, catatan

surat, dan percakapan-percakapan. Ketiga; kolaborasi, elaborasi, presentasi atau praktik. Keempat; Adapun dalam siklus online, sebaiknya evaluasi sebagai instrumen penilaian atas pencapaian komunikasi pembelajaran seperti tes, tes terorganisir (kehati-hatian dan konseptual), pembelajaran proyek, UTS atau UAS yang terkait dengan web atau media atau pengembangan yang digunakan untuk belajar.[6][8]

Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Annisa Septiani, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

annisa1900003157@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengetahui konsep kurikulum yang digunakan, dan standarisasi kurikulum tersebut terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Metode dari penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Maksud dari metode tersebut yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Analisis yang didapat berdasar dari hasil penelusuran dalam media elektronik. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pasal 35 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sarana dan prasarana di sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta tidak semuanya mendukung. Ada beberapa yang belum memenuhi standarisasi tersebut, seperti ruang kelas siswa. 2) Pasal 36 ayat (2) UU Nomor 20

Tahun 2003 SMK Negeri 4 Yogyakarta memenuhi prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. 3) Pasal 36 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 Keseluruhan sudah memenuhi dengan standar mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta berdasarkan hasil observasi secara langsung dari 2 sampel mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan (APH) dan Usaha perjalanan Wisata (UPW). 4) Pasal 37 ayat (1) mengenai mata pelajaran wajib dan kompetensi, SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah memenuhi standar yang ada.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Mutu Pendidikan, Kuantitatif, Standar Nasional Pendidikan.

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah kejuruan yang berpusat pada mata pelajaran sesuai dengan kompetensi yang diambil oleh siswa. SMK mengutamakan pada kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [1]. Tujuan SMK yaitu mengolah karakter siswa menjadi siswa dengan tenaga kerja yang terampil, kompetitif, dan berkompentensi sehingga siswa lulusan SMK sudah siap bekerja sesuai dengan kompetensi yang diambilnya. Dunia kerja yang akan dihadapi siswa menjadi tujuan utama sekolah kejuruan didirikan, penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mampu mengembangkan keahlian baik secara kognitif maupun keterampilan yang kemudian dikembangkan menjadi sikap profesional dengan tuntutan kerja di industri yang efektif dan efisien. Sekolah yang baik,

pastinya memiliki pengelolaan kurikulum yang baik juga. Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) [2].

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang diupayakan oleh sekolah untuk memengaruhi siswa supaya dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun sekolah [3]. Pengelolaan kurikulum di sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga dengan mengikutsertakan orang tua dan masyarakat. “Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” [4]. Masalah kurikulum seringkali terjadi pada sekolah negeri yang fasilitasnya lengkap dan tidak lengkap dengan pengelolaan kurikulum yang sama. Perlu diketahui bahwa meskipun kurikulum yang sama dengan fasilitasnya berbeda, pembelajaran akan semakin sulit dikembangkan bersamaan dengan hal tersebut.

Kurikulum dalam SMK berisi mata pelajaran wajib dan kejuruan (produktif). SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah salah satu sekolah kejuruan yang berada di Kota Yogyakarta. Sekolah ini mengelola sembilan kompetensi keahlian yakni Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi

Perhotelan, Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit, Tata Kecantikan Rambut, Spa, dan Patiseri. Jurusan yang bervariasi tentunya memiliki muatan kurikulum, teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yang berbeda. SMK Negeri 4 Yogyakarta menganut pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, melihat dari sisi manajemen perencanaan kurikulum yang berupa kondisi sosiokultural dan ketersediaan fasilitas, permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa yaitu pada ketersediaan fasilitas. Hal yang akan diulas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
2. Apakah Manajemen Kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain menurut Sugiyono (2012: 13). Pendekatan dengan menggunakan kuantitatif berarti data yang diperoleh yaitu menggunakan angka, data dikumpulkan, interpretasi data, dan tampilan hasil akhir penelitian tersebut menurut Arikunto (2013: 12) [5]. Penelitian ini penulis ingin mengulas dan memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana manajemen kurikulum yang digunakan di SMK

Negeri 4 Yogyakarta dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berdasar pada standarisasi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

C. Pembahasan

Berikut ini didapat hasil dari penelitian mengenai penerapan atau implementasi manajemen kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta:

1. SMK Negeri 4 Yogyakarta menerapkan kurikulum 2013 revisi tahun 2018.
2. Standarisasi manajemen kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta akan dijabarkan di bawah ini.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB IX tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 35 ayat (1) berbunyi: Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pasal 35 ayat (2) berbunyi: Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pasal 35 ayat (3) berbunyi: Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. [6]

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB X tentang Kurikulum Pasal 36 dan 37 SMK Negeri 4 Yogyakarta memenuhi standar mutu pendidikan yang akan diulas lebih lanjut melalui tabel per ayat di bawah ini.

Tabel 1. Standarisasi Kurikulum

Pasal	Ayat	Isi	Kesesuaian	Keterangan
36	1	Melakukan pengembangan kurikulum dengan mengacu pada SNP agar terwujudnya pendidikan nasional.	Pasal 35 ayat (1) mengenai sarana dan prasarana di sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta tidak semuanya mendukung. Ada beberapa yang belum memenuhi standarisasi tersebut, seperti ruang kelas siswa.	Ruang siswa yang tersedia di sekolah yaitu 51 dengan total 1949 siswa. Seharusnya ada 60 ruang karena kapasitas per ruangan adalah 32 sesuai dengan jumlah kursi dan luas ruangan. [7]
	2	Pengembangan kurikulum dari semua jenjang mulai dari Sekolah Dasar hingga Tinggi disesuaikan dengan prinsip satuan pendidikan, potensi dari daerah tersebut, dan peserta didik.	Sesuai dengan lokasi daerah yang tidak menghambat aktivitas lalu lintas, lebih tepatnya tidak di pinggir jalan.	Jarak jalan raya menuju sekolah kurang lebih sekitar 200 meter. jumlah peserta didik 1949 siswa yang terbagi atas 9 jurusan.
	3	Penerapan kurikulum di sekolah perlu adanya: <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu ditingkatkan iman dan takwa. b. Perlu ditingkatkan mengenai akhlak siswa. c. Perlu ditingkatkan mengenai potensi, kecerdasan, dan minat dari setiap 	Keseluruhan sudah memenuhi dengan standar mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta berdasarkan hasil observasi secara langsung dari 2 sampel	-

Pasal	Ayat	Isi	Kesesuaian	Keterangan
		<p>siswa.</p> <p>d. Adanya keberagaman potensi daerah dan lingkungan.</p> <p>e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.</p> <p>f. Tuntutan industri atau dunia kerja.</p> <p>g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan seni.</p> <p>h. Agama setiap siswa.</p> <p>i. Dinamika perkembangan global.</p> <p>j. Adanya persatuan dan kesatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.</p>	<p>mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan (APH) dan Usaha perjalanan Wisata (UPW).</p>	
37	1	<p>Penerapan kurikulum di dalam dunia pendidikan, harus memenuhi mata pelajaran wajib dan kejuruan yang di antaranya sebagai berikut:</p> <p>a. Pendidikan agama</p> <p>b. Pendidikan kewarganegaraan (PPKN)</p> <p>c. Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris</p> <p>d. Matematika</p> <p>e. Ilmu pengetahuan alam (IPA)</p> <p>f. Ilmu pengetahuan sosial (IPS)</p> <p>g. Seni, Budaya, dan Keterampilan (SBK)</p> <p>h. Pendidikan jasmani dan olahraga (Penjas)</p> <p>i. Kejuruan</p> <p>j. Muatan lokal. Contohnya: Bahasa Jawa</p>	<p>Keseluruhan sudah sesuai dengan mata pelajaran yang dihadirkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta.</p>	-

Berdasarkan hasil tersebut, menurut saya SMK Negeri 4 Yogyakarta memenuhi Standar Pendidikan Nasional yaitu menganut pada undang-undang tersebut, barulah proses pembuatan silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Setelah itu dikirimkan kepada universitas untuk dapat divalidasi sesuai dengan ketentuan kurikulum terbaru versi SMK. Selesai divalidasi, dapat dicetak jam mengajar guru dengan mendahulukan guru kompetensi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang diupayakan oleh sekolah untuk memengaruhi siswa supaya dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun sekolah. SMK Negeri 4 Yogyakarta menganut pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, melihat dari sisi manajemen perencanaan kurikulum yang berupa kondisi sosiokultural dan ketersediaan fasilitas, permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa yaitu pada ketersediaan fasilitas. Hasil yang didapat yaitu:

1. Pasal 35 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sarana dan prasarana di sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta tidak semuanya mendukung. Ada beberapa yang belum memenuhi standarisasi tersebut, seperti ruang kelas siswa.

2. Pasal 36 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 SMK Negeri 4 Yogyakarta memenuhi prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Pasal 36 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 Keseluruhan sudah memenuhi dengan standar mutu pendidikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta berdasarkan hasil observasi secara langsung dari 2 sampel mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan (APH) dan Usaha perjalanan Wisata (UPW).
4. Pasal 37 ayat (1) mengenai mata pelajaran wajib dan kompetensi, SMK Negeri 4 Yogyakarta sudah memenuhi standar yang ada.

Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Pada SDN Mlale 1 Sragen

Shofi Dian Septia, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
Shofidian021@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 Sragen dan mendeskripsikan teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat di SDN Mlale 1 Sragen dengan menggunakan studi *literature review* atau *library research*, yaitu mengkaji buku-buku literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas dalam lingkup manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan juga menganalisis artikel-artikel ilmiah yang disitasi dengan menggunakan Google Scholar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 Sragen yaitu: hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan etika. Sedangkan teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 yaitu: teknik rapat, pertemuan orang tua, pameran Pendidikan, teknik dokumentasi dan teknik media.

Kata Kunci: Manajemen, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat, Studi *Literature Review*, Jenis, Teknik.

A. Pendahuluan

Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat salah satu bidang garapan administrasi pendidikan. Manajemen berasal dari kata "*managio*" yaitu pengurusan atau "*managiare*" atau melatih dalam mengatur langkah-langkah (Sagala, 2009: 50). Menurut Terry (dalam Mulyono, 2008: 16), manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain[1]. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya). Istilah "sekolah" merupakan konsep yang luas, yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal sedangkan istilah "masyarakat" merupakan konsep yang mengacu kepada semua individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang berada di luar sekolah sebagai lembaga pendidikan[2]. Masyarakat yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi (*overlapping*) dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam hasil penelitian menunjukkan, betapa penting dan perlunya program sekolah selalu menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.

Menurut Gunawan (1996: 186) hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu

untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya serta dari publiknya khusus, sehingga kegiatan operasional sekolah/pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan[1].

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat menurut J.C. Seidel dalam Rahmat (2016:120) mengatakan bahwa *public relation* (Humas) adalah proses yang berjalan terus menerus, di mana manajemen berusaha untuk memperoleh *good will* dan pengertian dari para pegawai, langganan, dan masyarakat luas. Ke dalam melalui analisis, dan keluar melalui jalan menggunakan pernyataan[1]. Jadi bahwa dalam pelaksanaan hubungan masyarakat merupakan suatu proses yang terencana yang berkesinambungan guna memperoleh itikad baik dari semua pihak, baik kepada pihak internal (Kepala sekolah, guru, staf) maupun kepada pihak eksternal (orang tua, masyarakat). Penyelenggaraan program hubungan sekolah dengan masyarakat dalam buku Soetjipto dan Kosasi (2004: 195) dapat dilihat dari dua sisi, pertama dilihat dari proses penyelenggaraan dan kedua, dari segi kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat[1].

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu pengelolaan yang dilakukan oleh petugas humas berkaitan dengan hal komunikasi antara lembaga/organisasi dengan pihak masyarakatnya baik internal maupun eksternal dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Keberadaan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di lembaga pendidikan sangatlah penting, karena ia adalah

bagian dari kegiatan pendidikan dan fungsinya dapat memperlancar semua aktivitas pendidikan. Tanpa adanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, pendidikan tidak dapat berjalan dengan maju dan lancar.

Penulis mengambil observasi pada sekolah SDN Mlale 1 yang berada di kabupaten Sragen. Secara sekilas sekolah SDN Mlale 1 Sragen sudah melakukan hubungan dengan masyarakat, namun hanya sebatas silaturahmi secara umum saja. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti konsep dari manajemen hubungan masyarakat secara mendalam dengan judul Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat pada SDN Mlale 1 Sragen[3].

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memaparkan tujuan penelitian ini dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 Sragen
2. Mendeskripsikan teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat di SDN Mlale 1 Sragen.

B. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ilmiah ini menggunakan kajian literatur atau *library research*. Kajian literatur (*library research*) adalah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di

dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoretis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Metode kajian literatur ini yaitu mengkaji buku-buku literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas dalam lingkup manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan juga menganalisis artikel-artikel ilmiah yang disitasi dengan menggunakan Google Scholar[4].

C. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 Sragen

1.1. Hubungan edukatif

Hubungan edukatif adalah hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid antara guru sekolah dan orang tua dalam keluarga. Hubungan kerja sama yang lainnya adalah dengan berusaha memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Cara kerja sama itu dapat direalisasikan dengan pertemuan rutin orang tua murid ke sekolah demi membahas masalah murid yang ada[2].

Bentuk hubungan edukatif yang terlihat oleh SDN Mlale 1 Sragen yaitu terbentuknya komite sekolah. Komite ini bertujuan untuk mewakili aspirasi masyarakat terutama aspirasi dari orang tua siswa dengan maksud agar sekolah dan masyarakat dapat menyatukan prinsip dalam hal memberikan bantuan dana pendidikan terhadap para siswa dan proses pelaksanaannya, serta bersama-sama memajukan sekolah. Bentuk hubungan edukatif lainnya yaitu mengenai sosialisasi ujian. Tujuan diadakannya sosialisasi ini agar para guru dan orang tua lebih

memantau anak-anaknya sehingga nantinya benar-benar siap menghadapi ujian. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan masalah dana juga sering sekali diadakan musyawarah, seperti pendanaan perombakan bangunan sekolah dan pendanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Pendanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa yang paling sering diprogramkan setiap satu bulan sekali, sehingga seluruh kegiatan ekstrakurikuler anak dapat terpantau kemajuannya.

Dengan adanya hubungan ini, diharapkan pihak sekolah dan orang tua murid dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi murid sehingga murid-murid dapat belajar dengan baik.

1.2. Hubungan kultural

Hubungan kultural memiliki pengertian usaha kerja sama antar sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk menjalankan hubungan kerja sama ini, sekolah harus mengerahkan murid-muridnya untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial yang diperlukan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial ini berarti mendidik anak-anak berpartisipasi dan turut bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan[2].

Bentuk hubungan kultural ini misalnya, pada kegiatan hari-hari besar keagamaan, sekolah juga sering melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan di sekolah. Misalnya ketika idul kurban, dari

pihak sekolah biasanya membagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar.

1.3. Hubungan etika

Hubungan etika dilakukan saat salah satu keluarga siswa mengalami musibah atau meninggal dunia. Seluruh warga sekolah memberi bantuan menyumbangkan dana dan para guru serta teman satu kelasnya melakukan kunjungan ke rumah siswa tersebut[3].

2. Teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat di SDN Mlale 1 Sragen

Teknik hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilaksanakan oleh SDN Mlale 1 Sragen antara lain teknik rapat, pertemuan orang tua, pameran Pendidikan dan teknik dokumentasi. Teknik manajemen hubungan sekolah dan masyarakat juga memerlukan media yang digunakan untuk mempublikasikan sekolah agar dikenal oleh masyarakat. Media yang digunakan di antaranya adalah melalui kalender, media sosial (*website*, WhatsApp, Facebook, *email*), brosur, reklame, dan *banner*[5][6].

Hasil temuan mengenai teknik hubungan masyarakat dengan sekolah selaras dengan pendapat Mulyono (2011: 181) teknik hubungan sekolah dengan masyarakat di antaranya adalah rapat bulanan pengajian umum, pekan perkenalan atau orientasi siswa baru, upacara bendera, dakwah keliling, kegiatan olahraga, pramuka atau camping atau perkemahan, kegiatan cinta alam, pameran, menyebarkan brosur, memasang spanduk, iklan di radio atau TV atau media cetak, pertemuan wali murid,

pertunjukan, menghadiri undangan atau pertemuan dan sebagainya[6].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku peserta didik. Humas sebagai penghubung dari pihak sekolah dengan masyarakat harus selalu dipelihara dengan baik karena sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, tidak bisa lepas darinya sebagai partner sekolah dalam mencapai kesuksesan sekolah itu sendiri.
2. Jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh SDN Mlale 1 Sragen:
 - a. Hubungan edukatif. Hubungan edukatif di SD N Mlale 1 yaitu terbentuknya komite sekolah, sosialisasi sebelum ujian dilaksanakan antara orang tua dan para pendidik, musyawarah hal-hal yang menyangkut dengan dana.
 - b. Hubungan kultural. Hubungan kultural di SD N Mlale 1 Sragen biasanya berkaitan dengan kegiatan hari-hari besar keagamaan, misalnya ketika idul kurban, dari pihak sekolah membagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar
 - c. Hubungan etika. Hubungan etika di SDN Mlale 1 Sragen terjadi saat salah satu keluarga siswa mengalami musibah atau meninggal dunia. Seluruh warga sekolah memberi bantuan menyumbangkan dana dan para guru serta teman

satu kelasnya melakukan kunjungan ke rumah siswa tersebut.

3. Teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat di SDN Mlale 1 Sragen:

Teknik hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilaksanakan oleh SDN Mlale 1 Sragen antara lain teknik rapat, pertemuan orang tua, pameran pendidikan dan teknik dokumentasi. Teknik manajemen hubungan sekolah dan masyarakat juga memerlukan media yang digunakan untuk mempublikasikan sekolah agar dikenal oleh masyarakat. Media yang digunakan di antaranya adalah melalui kalender, media sosial (*website*, WhatsApp, Facebook, *email*), brosur, reklame, dan *banner*.

Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Gita Intan Ardaniah, Dr. Enung Hasanah, M.Pd.

Gita1900003153@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui jenis serta fungsi bahasa nonverbal pada saat siswa SMP belajar Bahasa Indonesia. Masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah ini adalah tindak tutur siswa sekolah menengah pertama dalam pembelajaran, khususnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)[1]. Selain itu, tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu persetujuan yang terjadi antara dua pihak, yaitu pihak penutur dan lawan tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru selalu menyampaikan tuturan dengan maksud dan tujuan untuk memotivasi siswa dalam berpikir dan bertindak positif ketika pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan prinsip kesantunan dan kerja sama maka guru dan siswa sudah relatif bisa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi yang sinkron dengan prinsip kesantunan

serta kolaborasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Tindak tutur, pembelajaran Bahasa Indonesia, implikasi, jenis tindak tutur siswa, pendidikan.

Abstract

Writing in this scientific paper aims to determine the types and functions of speech utterances of junior high school students in learning Indonesian. The problem discussed in this scientific paper is how the speech acts of junior high school students in learning, especially speech acts in learning Indonesian in junior high school (SMP). In other words, a speech act is the ongoing linguistic interaction in a form of speech that includes the expression of psychological situations and social acts such as influencing the behavior of others or making an agreement involving two parties, namely the speaker and the speech partner. The results of the study show that teachers always deliver speeches that have a purpose and purpose to `stimulate students to think and act actively in learning Indonesian. By using the principles of politeness and cooperation, teachers and students are relatively able to use locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts that are in sync with the principles of politeness and collaboration. The method used is qualitative descriptive desk.

Keywords: *Speech acts, Indonesian language learning, implications, types of student speech acts, education.*

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat digunakan oleh setiap warga negara. Bahasa dapat digunakan dengan cara yang beranekaragam guna mencapai komunikasi dan interaksi. Sebagai upaya dalam komunikasi, bahasa tentu saja tidak dapat dipisahkan dari komunikasi sosial yang mewadahi hubungan antara individu dengan individu, kelompok dan kelompok, ataupun antara individu dan kelompok. Komunikasi adalah salah satu upaya penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Tanpa adanya suatu komunikasi tidak akan terjadi suatu interaksi, pengetahuan, pertukaran pikiran dan pengalaman.

Tindak tutur merupakan teori yang berupaya mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan oleh penuturnya. Searle (dalam tesis Dwiarti. 2010). Tindak tutur artinya tindakan yang berupa tuturan atau ujaran dan bisa juga sebagai perintah. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat adalah penentu makna sebuah kalimat. Akan tetapi di suatu kalimat tidak hanya dipengaruhi oleh kalimat yang sedang diucapkan.[2]

Tindak tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terbentuk untuk mencapai suatu tujuan. Apa bila peristiwa tindak tutur kata adalah gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, serta keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa.

Tindak tutur merupakan salah satu peristiwa pembelajaran di sekolah. Aktivitas di sekolah melibatkan guru dan murid untuk saling berinteraksi. Pada saat kegiatan pembelajaran guru dan murid berkomunikasi.

Percakapan guru dan siswa saat pembelajaran sangatlah unik. Contohnya bisa kita lihat dari interaksi antara guru dan murid saat jam pembelajaran berlangsung yang membuat dampak positif di kelas. Tuturan guru maupun murid meliputi tindak tutur yang beranekaragam. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan untuk mengamati tindak tutur siswa seperti yang dikemukakan oleh Searle (dalam Chaer 2010: 29-30) yang membagi tindak tutur itu atas lima kategori yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Bahasa Indonesia merupakan pusat komunikasi yang terjadi di setiap sekolah. Badan pendidikan mengharuskan setiap murid mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kendati demikian, tak jarang siswa yang menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berinteraksi. Akan tetapi, bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara.

Pada saat belajar di dalam kelas, guru dan siswa banyak mengungkapkan keinginannya secara langsung maupun tidak langsung melalui komunikasi, sehingga terjadilah tindak tutur dalam komunikasi antara guru dan siswa. Di dalam pembelajaran banyak sekali menggunakan tindak tutur, guru dan peserta didik melakukan komunikasi bersemuka pada pembelajaran pada konteks hubungan pembelajaran, menjadi wahana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa bisa diwujudkan dengan membentuk interaksi guru-siswa yang paling nyaman. Dengan korelasi yang harmonis,

seorang dapat memahami sepenuhnya ilmu yang diajarkan.[3]

Guru dan siswa membutuhkan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan lisan, untuk mendukung kelancaran proses komunikasi di dalam kelas. Ketika belajar bahasa Indonesia, siswa harus mampu mengomunikasikan ide dan mewujudkan potensinya dalam forum resmi yang terkait dengan materi pembelajaran. Namun tidak Selalu terkait dengan masalah tekstual, tetapi juga sering terkait dengan masalah interpersonal.

Rahardi (2005: 74) mengungkapkan kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia adalah untuk memberi tahu pendengar sesuatu. Apa yang dilaporkan kepada lawan bicara biasanya merupakan insiden atau kejadian. Definisi lain yang dikemukakan oleh Chaer (2010:79) mengatakan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Dengan begitu, sudah jelas kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam wujudnya.

Salah satu bentuk tuturan penggunaan guru digunakan untuk mengatur dan memberi respons terhadap tindakan siswa adalah bentuk tuturan mengandung arti atau maksud pragmatik, pertanyaan, pernyataan dan kebutuhan dalam bahasa Indonesia. Dalam proses pengajaran tidak selalu guru menggunakan pola kalimat secara langsung. Terkadang mereka menggunakan kalimat tidak langsung, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Ketiga kalimat ini digunakan sebagai bentuk penyempurnaan. Penafsiran makna atau tujuan penggunaan perintah tidak langsung harus memperhatikan konteks tuturan yang diselesaikan.

Meskipun guru menggunakan ketiga bentuk ini, siswa membutuhkan “alat” tertentu untuk menjelaskan makna di balik ketiga bentuk ini. Alat adalah simbol-simbol tertentu yang menyertai guru ketika menggambarkan ketiga bentuk tersebut. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP”.

B. Metode

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur Siswa Menengah Pertama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini memakai metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini menekankan pemahaman yang mendalam dan pengembangan teoretis untuk menggambarkan pengalaman dan kompleksitas kehidupan sosial. Metode kualitatif ini sangat berguna untuk mengetahui fenomena yang dialami objek penelitian secara holistik dengan menggunakan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam konteksnya. Terutama menggunakan aneka macam metode alamiah.[4]

Pengambilan data dilakukan dalam bentuk dokumen atau karya yang berkaitan dengan Tindak tutur siswa melalui berbagai sumber relevan dalam berbentuk dokumen atau tulisan. Sehingga penulis dapat memberikan hasil penelitian dan contoh tindak tutur siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Teknis analisis data ini dengan melalui analisis deskriptif dan lebih banyak lagi uraian dan hasil yang diperoleh dalam bentuk deskriptif.

Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat gambaran, deskripsi, atau lukisan yang secara sistematis. Penelitian kualitatif mengungkap kebenaran objektif. Karena dalam sebuah penelitian kualitatif ini mempunyai peranan yang penting dalam uji kredibilitas dan lain –lain. Analisis data merupakan proses yang mengatur urutan data di dalam suatu pola, uraian dasar dan kategori. Dalam melakukan analisis data kualitatif harus dilaksanakan bersama dengan pengambilan data, proses-proses tersebut berlangsung secara terus menerus sampai data-data yang ditemukan jenuh.[2]

Analisis data penelitian ini sesungguhnya telah dimulai dari studi pendahuluan proses pengumpulan data, hingga menggunakan penulisan karya ilmiah. Analisis kualitatif ini bersifat interaktif yaitu melingkar serta berulang sesuai dengan keperluan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-20) teknik analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini merupakan analisis interaktif yang langkah-langkahnya menganalisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasannya akan dijelaskan di bawah ini dengan kata, kalimat, paragraf dari tuturan pendidik dan peserta didik dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. [5] Setiap kalimat, paragraf, atau dialog yang terdapat Jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tindak nonverbal akan didasarkan pada bagian dan analisis relevansinya untuk digunakan prinsip kerja sama yang santun, apakah kata-kata tersebut mengandung penyimpangan prinsip kesopanan dan kerja

sama atau tidak dengan interpretasi peneliti. Hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi

- a. Guru : “Selamat pagi anak-anak.”
Siswa : “Pagi Bu.” (Murid serentak menjawab)

Tuturan guru di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi. Ketika guru mengucapkan tuturan tersebut hanya sebagai sapaan saja guna membuka pembelajaran di kelas tanpa bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Jika dihubungkan dengan prinsip kesantunan dan kerja sama, maka tuturan ini tidak mengalami penyimpangan apapun karena tuturan yang disampaikan sesuai dengan konteksnya dan dapat dikatakan dengan tuturan yang sopan.

- b. Guru : “Kemarin ibu nemu sebuah cerita, awal ceritanya sama tapi *ending*-nya berbeda.”
Siswa : “Iya Bu.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis lokusi. Karena guru yang bersangkutan hanya memberi informasi kepada para siswanya bahwa beliau menemukan sebuah contoh mengenai dua cerita yang awalnya sama namun memiliki akhir yang berbeda. Guru tersebut tidak bermaksud untuk menginginkan siswanya untuk melakukan tindakan atau mengerjakan tugas apapun, melainkan hanya sekadar menginformasikan materi yang sedang disampaikan. Jika dilihat hubungan antara penggunaan prinsip kesopanan dan kerja sama, maka tuturan ini tidak terjadi penyimpangan.

- c. Guru: "Gunain alur maju, campuran atau mundur untuk mengembangkan ceritanya ya anak-anak."
Siswa : "Paragrafnya ambil satu aja ya Bu gapapa kan hehe."

Tuturan di atas tersebut merupakan jenis tuturan lokusi. Guru hanya sebatas memberikan informasi kepada siswa bahwa saat mengerjakan tugas yang akan diberikan boleh menggunakan alur maju, mundur dan campuran. Tepat dalam konteks tuturan tersebut, siswa tidak melakukan tindakan apapun karena hanya sebatas informasi saja. Jika dilihat dari prinsip kesantunan, maka tuturan di atas melanggar maksim kedermawanan. Pada pengertian dari maksim kedermawanan adalah meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri, maka jelas tuturan jawaban dari siswa tersebut sudah melanggar maksim kedermawanannya, yaitu hanya ingin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebatas satu paragraf saja. Padahal, idealnya dalam sebuah karangan harus terdiri atas beberapa paragraf.

2. Tindak Tutur Ilokusi

- a. Guru : "Alur kemarin apa artinya?"
Siswa : "Jalan cerita Bu."

Tuturan pada kalimat atas bisa dikatakan jenis tindak kata ilokusi. Hal ini sebab apa yang disampaikan oleh guru adalah suatu pertanyaan yang menghendaki suatu perbuatan atau tindakan, yaitu jawaban berasal apa yang ditanyakan. Tidak terdapat satu kata pun

yang memberikan pelanggaran di dalamnya. Dari prinsip kerja sama di tuturan atau jawaban yang disampaikan oleh siswa, maka kalimat tadi sudah menaati maksim kuantitas dan kualitas. Maka, kalimat yang dijadikan jawaban telah mengenai sasaran dari apa yang dikehendaki oleh pengajar dan kalimat tersebut tidak mengandung pelanggaran.

- b. Guru : “Ada berapa jenis alur?”
Siswa : “Ada tiga Bu.”

Tuturan di atas ialah jenis tindak tutur ilokusi, pengajar memberikan pertanyaan dan menghendaki jawaban dari siswanya. Begitu juga dengan prinsip kesantunan dan kolaborasi. Dinilai dari prinsip kesantunan, maka tidak terdapat satu kata pun yang terdapat pelanggaran dari prinsip kolaborasi, tuturan atau jawaban yang disampaikan oleh siswanya. Maka kalimat tersebut sudah menaati maksim kuantitas dan kualitas. Kuantitas merupakan jawaban yang dikehendaki oleh pengajar sebagai penanya, begitu juga dengan maksim kualitatif kalimat yang dijadikan menjadi jawaban sudah tepat sasaran menggunakan kalimat yang dikehendaki oleh pengajar dan kalimat di atas tidak melanggar atau mengandung pelanggaran.

- c. Guru : “Yang pertama apa tadi?”
Siswa : “Maju Bu.”

Tuturan di atas bisa dikatakan jenis tindak ilokusi. Hal ini karena apa yang disampaikan oleh pengajar adalah suatu pertanyaan yang menginginkan suatu perbuatan atau tindakan dari siswanya, yaitu jawaban dari apa

yang ditanyakan. Jika dinilai dari asal prinsip kesantunan, maka tidak terdapat pelanggaran di dalamnya. Jika dilihat dari prinsip kolaborasi, tuturan atau jawaban yang disampaikan oleh peserta didik tersebut telah menaati maksim kuantitas serta kualitas. Kuantitas artinya tidak melebihi dari apa yang dikehendaki oleh gurunya. Begitu pula maksim kualitas, kalimat yang dijadikan menjadi jawaban sudah tepat dan sesuai dengan yang dikehendaki pengajar. Maka, kalimat tersebut tidak mengandung pelanggaran.

3. Tindak Tutur Perlokusi

- a. Guru : “Nanti ibu tambahin nilai buat yang rajin ya!”
Siswa : “Widihhh, enak bener.”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur perlokusi karena apa yang disampaikan oleh pengajar mengakibatkan tanggapan tertentu, yaitu jawaban galat serta peserta didik yang timbul akibat apa yang disampaikan oleh gurunya. Jika dilihat dari penggunaan prinsip kesantunannya, maka kalimat yang disampaikan oleh siswa melanggar maksim simpati, yaitu meminimalkan rasa hormat pada gurunya.

- b. Guru : “Ada yang mau memberikan tanggapan?”
Ani : “Nilainya tambahin 20 ya Bu?”

Kutipan di atas merupakan jenis tindak tutur perlokusi. Sebab apa yang disampaikan oleh pengajar menimbulkan suatu efek yang membuat siswa bereaksi atas apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal

ini terbukti pada reaksi yang terjadi di kalimat yang disampaikan oleh Ani bahwa ia sangat tertarik untuk memberikan tanggapan tetapi menggunakan iming-iming tambahan nilai. Bila ditinjau dari penggunaan prinsip kesantunannya, maka kalimat yang diucapkan Ani mengandung pelanggaran pada maksim kedermawanan, yaitu memaksimalkan laba dirinya sendiri. Selain itu bila dicermati dari penggunaan prinsip kolaborasi, maka Ani sudah melanggar maksim kualitas serta relevansi. Melanggar maksim kualitas karena Ani menjawab yang tidak sah dengan pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Pelanggaran maksim relevansi yaitu Ani memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan gurunya.

- c. Guru : “Bagaimana ceritanya?”
Siswa : “Kita tidak boleh sombong Bu.”
Guru : “Itu amanatnya.”

Di atas adalah jenis tindak tutur perlokusi. Karena apa yang disampaikan oleh peserta didik mengakibatkan suatu imbas yang membuat pengajar bereaksi dari apa yang disampaikan oleh siswanya. Jika diperhatikan, dari penggunaan prinsip kesantunan atau kerja sama, maka percakapan di atas mengandung pelanggaran. Pelanggaran terjadi pada kalimat yang dinyatakan oleh peserta didik, yaitu pelanggaran prinsip kualitas dan relevansi, yakni siswa memberikan jawaban yang galat atas pertanyaan yang diajukan serta tidak sesuai menggunakan konteksnya. Gurunya menginginkan komentar siswa perihal cerita

yang dibacakan dalam hal isi ceritanya, bukan amanatnya.

E. Kesimpulan

Tindak tutur berkaitan dengan prinsip sopan santun dan kerja sama. Dalam belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah menengah pertama mengandung beberapa jenis tindak tutur. Pada jenis tindak tutur, guru sudah dapat menggunakannya, cirinya adalah menggunakan kalimat yang lugas dan memberikan informasi tanpa mengharapkan apa-apa juga tindakan siswa. Selain itu, ketika menggunakan tindak tutur ini, guru memiliki asas kesantunan dan kerja sama dapat digunakan dengan baik, karena menurut hasil penelitian tidak ada penggunaan yang melanggar asas tersebut dalam tindak tutur jenis ini. Siswa SMP pada umumnya belum begitu mengerti dengan sepenuhnya akan tindak tutur yang benar saat proses pembelajaran, akan tetapi baik guru dan juga siswa sudah cukup pandai menggunakan tindak tutur ilokusi. Masalah ini bukti dari hasil penelitian yang dibahas kalimat fonetik yang digunakan guru dan siswa mengekspresikan niat yang diharapkan untuk mengambil tindakan selalu sangat berguna, jadi hal ini dapat mendukung proses belajar yang akan meningkatkan tingkat keberhasilan tujuan belajar

DAFTAR PUSTAKA

- ا. سینا, “No Titleطب در قانون,” p. 283, 1386.
- ا. سینا, No Titleطب در قانون. 1386.
- ا. مگردچیان, “No Titleها سازه پذیری شکل و زلزله,” pp. 1–11, 1369.
- A. Achadah, “Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan,” *Tarbiyatuna J. Pendidik. Ilm.*, vol. 4, no. 2, pp. 77–88, 2019.
- A. Azmi, “PENGELOLAAN KEDISIPLINAN SISWA BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MTsN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG) TESIS,” pp. 1–17, 2014.
- A. Chan, M. Maharani, and P. W. Tresna, “Perbandingan Pengalaman Pengguna Pada Aplikasi Mobile Go-Jek Dan Grab (Studi Pada Konsumen Pt Go-Jek Dan Pt Grab Indonesia Di Dki Jakarta),” *AdBispreneur*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: 10.24198/adbispreneur.v2i2.13183.
- A. Fahmi and A. Haedari, “Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Manajemen Berbasis Madrasah di MI Swasta Al Wasliyah Sumber,” *Edulead J. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, 2020.
- A. Fauzan, “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Natar

- Lampung Selatan,” *J. Tafhim Al-Ilmi*, vol. 11, no. 2, pp. 266–275, 2020.
- A. Fauzan, “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Shuffa Hisbullah Natar Lampung Selatan,” *J. Tafhim Al-Ilmi*, vol. 11, no. 2, pp. 266–275, 2020.
 - A. Kurniasari, F. S. P. Pribowo, and D. A. Putra, “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19,” *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–8, 2020.
 - A. M. Eko Sigit Purwanto, “Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *J. Perspekt.*, Vol. 11, No. 1, Pp. 110–120, 2018.
 - A. Manaf, “Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada Sman 7 Kota Banjarmasin,” *Manag. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–40, 2015.
 - A. Novita and H. K. Abdul, “Penggunaan Media Pembelajaran Online-Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris,” *J. Teknol. Inf. Komun. dalam Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2015.
 - A. Nugraha and F. A. Rahman, “Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa,” *J. Konseling GUSJIGANG*, vol. 3, no. 1, pp. 128–136, 2017.
 - A. Pramudyo, “Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi,” *J. Bisnis Manaj. dan Akunt.*, vol. I, no. 2, pp. 49–61, 2013.

- A. R. Prasetyo and T. Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *Palapa*, vol. 8, no. 1, pp. 42–55, 2020, doi: 10.36088/palapa.v8i1.692.
- A. S. Mansyur, N. Budiyanti, A. A. Aziz, and A. Prayoga, "Inovasi Pembelajaran Melalui Bai'At Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik," *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 01, p. 30, 2021, doi: 10.30868/im.v4i01.826.
- A. Saepudin, A. Sadikin, and I. Saripah, "Penguatan Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Pendidikan Nonformal Strengthening the Management of Community Learning Center To Improve the Sevice Quality of Non-Formal Education," vol. 11, no. 2, pp. 65–72, 2015.
- A. Sobirin, "Organisasi dan Perilaku Organisasi," *Budaya Organ. Pengertian, Makna dan Apl.*, pp. 1–72, 2014.
- A. T. Mirzaqon and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library," *J. BK UNESA*, pp. 1–8, 2017.
- A. Unik, H Salsabila; Annisa, S Hutami; Safira and S. Fakhiratunnisa; Wulan, Ramadhani; Yuike, "Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," vol. 10, no. 3, 2020.
- Adam I. Indrawijaya. (2002). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Adisel and R. Thadi, "Sistem Informasi Manajemen Organisasi Perannya Dalam Pengambilan Keputusan Dan Pemecahan Masalah," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 3, no. 9, pp. 1689–1699, 2020.

- Afrita Angrayni, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," Pp. 1–10, 2019, Doi: 10.31227/Osf.io/U9wg2.
- Akhmad Sudrajat, "Manajemen Keuangan Sekolah | tentang PENDIDIKAN," 18 Januari, 2010, [Online]. Available: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/18/konsep-dasar-manajemen-keuangan-sekolah/>.
- Al Hakim, M. F. (2021). Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), 23–32. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>
- Al Hakim, M. F. (2021). Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), 23–32. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>
- Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ariska, Ria Sita (2015) 'Manajemen Kesiswaan', *Manajer Pendidikan*, 9(6), pp. 828-830.
- Ariyanti, "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah (Studi Kasus PKBM Bustanul Muslimin Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) Tahun 2017," *J. Pendidik.*, vol. 3, pp. 1–15, 2017.
- B. A. B. Ii and P. Judul, "Bab ii kajian literatur," pp. 9–32, 2002.
- B. A. B. Iv, M. A. K. A. Benda, And S. Brebes, "Planning P," Pp. 63–70.

- B. Balaban, K. Yakin, A. Isiklar, C. Alatas, and B. Urman, "P-114," *Fertil. Steril.*, vol. 86, no. 3, pp. S172–S173, 2006, doi: 10.1016/j.fertnstert.2006.07.460.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, "Konsep Dasar Pendidikan Non-Formal (PKBM dan LKP)," Badan Akreditasi Nas. (Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidik. Nonformal), [Online]. Available: [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/08. Konsep Dasar PNF \(PKBM dan LKP\)_1557310762.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/08.Konsep%20Dasar%20PNF%20(PKBM%20dan%20LKP)_1557310762.pdf).
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Erlangga.
- C. Reddy, "No Title العربية اللغة تدريس طرق," *Экономика Региона*, no. July, p. 32, 2012.
- C. Sunaengsih, "Deskripsi Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat di SMAN 1 Cisarua Bandung," *Pros. Semin. Nas. "Membangun Gener. emas 2045 yang berkarakter dan melek IT " dan Pelatih. "Berpikir Suprarasional,"* vol. 1, no. 1, p. 421, 2017.
- Choiriyah, Ngismatul. 2014. *Manajemen Sumber Daya Anggaran Keuangan Pendidikan*
- D. Dan W. M, "MODEL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN," *ISLAMADINA*, vol. XIV, p. 3, 2015, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/135691-ID-model-evaluasi-program-pendidikan.pdf>.
- D. L. Fay, "濟無No Title No Title No Title," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 3, pp. 105–120, 1967, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiA4_TSpoDyAhVXbn0KHQaUCF

- EQFjAAegQIBxAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unim.ac.id%2Findex.php%2Fmatapena%2Farticle%2Fview%2F269&usg=AOvVaw2rKRnUP2BR-c9MPBAXmqXD.
- D. Mudjiono, "Omear Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30 2Dimiyati Dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 200 1," Pp. 15–49, 2009.
- D. P. Ekonomi, "Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan "Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi " STKIP Bima Vol. 2, No. 1 Januari 2019," vol. 2, no. 1, pp. 16–30, 2019.
- D. Rahman, S. Tinggi, I. Tarbiyah, and S. Barat, "Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar dan Informasi Keywords:," 2019.
- D. Ulandari and S. Nurdin, "Pelayanan Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri Kota Banda Aceh)," J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling, vol. 4, no. 3, pp. 32–39, 2019.
- Dacholfany, M. Ihsan (2015) 'REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan', Jurnal Akademika, 20(1), pp. 173-176.
- Damayanti, N. (2019). Pentingnya Kerja Sama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan. 1–7.
- E. Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur 'an," vol. 4, 2019.
- E. Purwanti, N. Kusuma, and Latifah, "Peran Manajemen Keuangan dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana

- Pendidikan di MTs Negeri 2 Pringsewu Kecamatan Banyumas,” *Al-Idrah*, vol. 2, no. 1, pp. 9–14, 2017.
- E. Ratna Wulan and A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed., vol. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- E. Wati, “Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat,” *Manajer Pendidik.*, vol. 9, pp. 659–664, 2015.
- Etty Andiawati, “Pengelolaan Keuangan Lembaga Pendidikan/Sekolah,” in *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 2017, p. 3 (1).
- F. Annisa, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Perspekt. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 10, no. 1, pp. 69–74, 2019, doi: 10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102.
- F. Fauzi and K. kunci, “Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan,” 1999.
- F. Fauzi, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo,” *J. tarbawi stai al fithrah*, pp. 61–76, 2001.
- F. I. Sari, A. Sulaeman, R. Amin, D. Guntur, M. S. Bahri, and Purnawati, “Edukasi dan Bimbingan Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *Abdi Pandawa-J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 01, no. 01, pp. 25–30, 2021.
- F. M. Sukma and N. Sutarni, “Pengaruh Manajemen Sumber Daya Berbasis Iso 9001:2008 Terhadap Kinerja Guru,” *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 3, no. 2, p. 99, 2018, doi: 10.17509/jpm.v3i2.11770.
- F. Yuliana, “Manajemen kedisiplinan peserta didik berbasis pendidikan islam (Studi kasus di madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Madiun).,” 2017, [Online].

- Available: [http://etheses.iainponorogo.ac.id/2838/1/Yuliana Fadlilawati.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2838/1/Yuliana%20Fadlilawati.pdf).
- Fadillah, Mardianto, and W. N. Nasution, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Wiraswasta Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang," *At-Tazakki*, vol. 2, no. 1, pp. 27–33, 2018.
- Faruqi, Dwi. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas." *journal EVALUASI* 2(1): 294.
- G. Adillah, "Manajemen Keuangan Sekolah," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 4, pp. 343–346, 2016.
- G. F. Pratiwi, "Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Getasan Tahun Pelajaran 2019/2020," 2020, [Online]. Available: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9406/>.
- G. Irawanda and M. Bachtiar, "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat di SMK Negeri Makassar," *Adm. Kebijakan, dan Kepemimp. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–36, 2020.
- H. Afriansyah, "Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat," vol. 2, pp. 18–29, 2019, doi: 10.31227/osf.io/cxtvz.
- H. Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran," 2018. [Online]. Available: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis->.

- H. D. Murniati, M. AR, and S. Ibrahim, "Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Proses Pembelajaran Padasmk Negeri 1 Sabang," *J. Adm. Pendidik. Progr. Pascasarj. Unsyiah*, vol. 2, no. 2, pp. 99–108, 2014.
- H. Darmastuti and Karwanto, "Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di Smk Negeri 2 Surabaya," *J. Inspirasi Manaj. Pendidikan*, vol. 3, no. 3, pp. 9–20, 2014.
- H. Darmastuti and Karwanto, "Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di Smk Negeri 2 Surabaya," *J. Inspirasi Manaj. Pendidikan*, vol. 3, no. 3, pp. 9–20, 2014.
- H. Hartoni, "Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 178, 2018, doi: 10.24042/alidarah.v8i1.3088.
- H. Hartoni, "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 178, 2018, doi: 10.24042/alidarah.v8i1.3088.
- H. K. Benediktus Vito, "Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota," vol. 2, 2015.
- Hanafi, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *J. Manajer Pendidik.*, vol. 9, no. 5, pp. 625–636, 2004.
- Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling," vol. 57, no. 1, pp. 70–81, 2011, [Online]. Available: <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/download/1377/1197>.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di

- Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Hikmah, “Optimalisasi Manajemen Keuangan Pendidikan di Indonesia,” *J. Kepemimp. dan Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 37–53, 2018.
- <https://journal.uny.ac.id> › jpep › view Pola Manajemen Keuangan Berbasis Sekolah dan Hubungan...-Journal UNY
- <https://www.academia.edu> › MAKA... (DOC) MAKALAH MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN SMA NEGERI...
- Humaniora. (2016). Kurangnya Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. In *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/riamin/56f133a6547b61fb14dea4f/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak?page=all>
- I. G. N. Santika, “Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoretis,” *Widya Accarya*, vol. 7, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>.
- I. Jayusman and O. A. K. Shavab, “Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah,” *J.*

- Artefak, vol. 7, no. 1, p. 13, 2020, doi: 10.25157/ja.v7i1.3180.
- I. Megawati, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri 1 Karawang," *J. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 2, p. 1, 2017, doi: 10.21009/jps.062.01.
 - I. Rahmayani, "Kementerian Komunikasi dan Informatika," Sorotan media, 2015. https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media (accessed Apr. 04, 2021).
 - I. Talibo, "Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran," *J. Ilm. Iqra'*, vol. 7, no. 1, 2018, doi: 10.30984/jii.v7i1.606.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk (2016) 'Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 36-39.
- Issaura Sherly Pamela, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeoran Fimals, Oka Rahmat. 2019. "Keterampilan Guru dalam pengelolaan kelas." *pendidikan dasar 3*: 26–28.
- J. Iskandar, "Implementasi Sistem Manajemen Keuangan Pendidikan," *J. Idaarah*, vol. 3, no. 1, pp. 114–123, 2019, doi: 10.1016/j.fertnstert.2006.07.460.
 - J. Islamic and E. Manajemen, "p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088," vol. 4, no. 1, pp. 77–92, 2019, doi: 10.15575/isema.v3i2.5645.
 - J. Islamic and E. Manajemen, "p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088," vol. 4, no. 1, pp. 77–92, 2019, doi: 10.15575/isema.v3i2.5645.

- J. Julistiaty, R. Madhakomala, and M. Matin, "Manajemen pendidikan dalam membentuk karakter siswa SMP Tunas Bangsa Sunter," *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, p. 241, Sep. 2018, doi: 10.21831/amp.v6i2.20618.
- J. Winardi, "Teori Organisasi & Pengorganisasian," *Teor. Organ. Pengorganisasian*, vol. 16, pp. 1–20, 2006.
Jurnal Muhammadiyah: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- K. A. Winata, "Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 1, pp. 12–24, 2020, doi: 10.37680/scaffolding.v2i1.193.
- K. G. S. Noer, "Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1, Maret 2020 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1, Maret 2020," vol. 9, no. 1, pp. 142–148, 2020, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiW_ZSepoDyAhWBbysKHRcjDVoQFjAAegQIBhAD&url=https%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJIPP%2Farticle%2Fview%2F11960&usg=AOvVaw1uu2DkTEYUFbm-rGi0S4Yz.
- Kamil, M.Zaki. 2010. "MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA."
- L. H. Budi, "TEORI ORGANISASI SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF SEJARAH," 1369.

- L. Halimah, D. Rostika, and E. Sudirjo, "Pengembangan Model Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan," *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 1, no. 1, pp. 1–18, 2009, doi: 10.17509/eh.v1i1.2724.
- L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2009.
- L. Rizqiyah, "Teknik Tes Dan Nontes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar," No. 1530304667, Pp. 1–14, 2018, Doi: 10.31219/Osf.io/Zr32w.
- Lutfiana, N. U. R. L. (2016). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa mi ma'arif nu 02 babakan kecamatan karanglewas kabupaten banyumas. file:///C:/Users/ConnectComputer/Downloads/Cover, Bab I, V, Daftar Pustaka.pdf
- M. A. Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, "Peningkatan mutu sekolah melalui manajemen hubungan masyarakat," *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 199-207., doi: 10.22373/je.v2i1.688.
- M. Effendhie, "Pengantar Organisasi," *Organiasi Tata Laksana dan Lemb. Kearsipan*, pp. 1–90, 2011, [Online]. Available: <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ASIP420902-M1.pdf>.
- M. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 3, no. 1, p. 31, 2017, doi: 10.25078/jpm.v3i1.90.
- M. G. Sanders, D. Lukmansyah, R. Danniarti, and D. S. Moh. Rois, *Fartika Ifriqia*, "Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 1,

- No. 1, Juli-Desember 2017,” *Am. J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 233–255, 2017, [Online]. Available: The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject.
- M. H. Fazlurrahman, E. Prof, A. Haris, and M. Ag, M. Fazlurrahman H., dkk. 2017.
- M. I. Bahasa, S. Volume, and E. Desember, “(Diterima: 24 Mei 2019, disetujui: 31 Maret 2020),” vol. 16, pp. 129–141, 2020, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwifxNS3p4DyAhXIXisKHYsbArEQFjADegQIDRAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.unila.ac.id%2Findex.php%2FBINDO1%2Farticle%2Fdownload%2F13045%2F9321&usg=AOvVaw1Emyj u1vH7QzK_hi0uyyQ1.
- M. Kristiawann, D. Safitri, and R. Lestari, *Manajemen Pendidikan, Pertama*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- M. M. Ismala, T. Handayani, M. Astuti, and A. Hamzah, “Penanaman Nilai Moral Dan Kemandirian Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang,” *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 6, no. 2, p. 138, 2019, doi:
- M. Mardiah and S. Syarifudin, “MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN,” *MITRA ASH-SHIBYAN J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, Jan. 2018, doi: 10.46963/mash.v2i1.24.
- M. Munir, “Penggunaan Learning Management System (Lms) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 109–119, 2010, doi: 10.21831/cp.v1i1.222.
- M. Muslihati, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah

- Kejuruan,” J. Kaji. Bimbingan. dan Konseling, vol. 4, no. 3, p. 101, 2019, doi: 10.17977/um001v4i32019p101.
- M. N. A. Purnama, “Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal,” SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme, vol. 2, no. 02, pp. 106–121, 2020, doi: 10.37680/scaffolding.v2i02.535.
- M. of L. and Ministry of Forestry, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” البيئة للدراسات اسيوط مجلة, vol. الحا العدد, no. Mm, p. 43, 2003, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjt2I_SuYDyAhWJV30KHczKCtsQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fpusdiklat.perpusnas.go.id%2Fregulasi%2Fdownload%2F6&usg=AOvVaw2xING8bBXg3XKLajQo0YC.
- M. P. D. Saragi, M. Iswari, and M. Mudjiran, “Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,” Konselor, vol. 5, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.24036/02016516477-0-00.
- M. P. HAMID HASAN, S. PROF, DR, Evaluasi Kurikulum, 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Parid and A. L. S. Alif, “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan,” Tafhim Al-’Ilmi, vol. 11, no. 2, pp. 266–275, 2020, doi: 10.37459/tafhim.v11i2.3755.
- M. Parid and A. L. S. Alif, “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan,” Tafhim Al-’Ilmi, vol. 11, no. 2, pp. 266–275, 2020, doi: 10.37459/tafhim.v11i2.3755.

- M. Peris Mendoza, “No Title” نظام در نوآوری اشاعه برای الگویی آموزشی، ایران آموزشی، vol. 15, no. نظام، p. 151, 2006.
- M. Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan-Mestika Zed-Google Buku,” Yayasan Obor Indonesia., Jan. 21, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (accessed Jul. 07, 2021).
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manajemen Mutu Pendidikan-Google Books.” https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Mutu_Pendidikan/5kbidwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Manajemen+Strategi+Dalam+Meningkatkan+Mutu+Pendidikan+Syaiful+Sagala&printsec=Frontcover (Accessed Jul. 09, 2021).
- Maryadi, “Pembelajaran Di Sd,” J. Manag. Pendidik., no. 2, pp. 15–23, 2018.
- Maryadi, “Pembelajaran di SD,” J. Manag. Pendidik., no. 2, pp. 15–23, 2018.
- Muhammad Robith Adani, “Aplikasi Belajar Online: Dampak Positif di Masa Pandemi Covid-19,” Sekawan Media, 2020. https://www.sekawanmedia.co.id/pengaruh-aplikasi-belajar-online/amp/?__twitter_impression=true (accessed Jul. 22, 2021).
- N. Aulia, E. Sari, and D. Rahmawati, “.”, vol. 1, no. 1.
- N. F. Azzahra, “Indonesia di Masa Krisis Pandemi Covid-19,” Ringkasan Kebijakan., vol. 19, no. 2, pp. 1–9, 2020.
- N. Fatmawati, A. Mappincara, and S. Habibah, “Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan

- Prasarana Pendidikan,” *J. Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 115–121, 2019.
- N. Fatmawati, A. Mappincara, and S. Habibah, “Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan,” *J. Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 115–121, 2019.
- N. Handayani and T. Wulandari, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 2 MATARAM THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM-BASED EDUCATION AT SMK NEGERI 2 MATARAM.”
- N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- N. Khoirunisa, “Manajemen Kesiswaan,” No. 20, 2019, Doi: 10.31227/Osf.io/Ytzsq.
- N. Komariah, “Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan,” *J. Keislam. Perad.*, vol. 6, no. 1, pp. 67–94, 2018.
- N. Rahmah, “Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Sekolah,” *Kelola J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 73–77, 2016, doi: 10.24256/kelola.v1i1.430.
- N. Susmita, “Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 25, 2019, doi: 10.29210/02353jpgi0005.
- N. Ulwiyah, “Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam,” *J. Stud. Islam*, vol. 6, no. April, pp. 1–24, 2015.
- N. Yusdiani, U. Sulaiman, and Y. Seknun, “Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis

- Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba,” *Inspiratif Pendidik.*, vol. 7, no. 2, p. 233, 2018, doi: 10.24252/ip.v7i2.7856.
- Nazarudin, M. (2018). Pola Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar*, 7(2), 3–7. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3259>
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi Kolaborasi Orang Tua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 128–136.
- O. K. Sulaiman and A. Widarma, “Sistem Internet of Things (Iot) Berbasis Cloud Computing Dalam Campus Area Network,” 2017, doi: 10.31227/osf.io/b6m79.
- P. D. Elesier, S. Si, M. Eng, “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia,” 2012. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/belajar-dari-rumah-perlu-segera-adopsi-penggunaan-teknologi-dalam-pembelajaran> (accessed Apr. 04, 2021).
- P. G. Handayani and H. Hidayat, “Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling,” *Jambore Konselor*, vol. 3, pp. 168–177, 2017, [Online]. Available: https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/207/4/jambore-konseling-3-2017.
- P. Kia, “Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengelola Keuangan Sekolah di SDI Baopukang Kecamatan Nagawutung,” *J. Mitra Pendidik.*, vol. 4, no. 7, pp. 447–460, 2020.
- P. Manajemen Et Al., “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di

- Sekolah Sangjariyatham Witya Kabupaten Raman Provinsi Yala Thailand,” 2017.
- Palangka Raya: STAIN. Engkoswara dan Aan Komariah. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Pusvyta Sari, “Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-learning,” *Ummul Quro*, vol. 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015, pp. 20–35, 2015, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- R. Ariyani, “Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Slb Buah Hati Kota Jambi,” *J. Al-Afkar*, vol. 6, no. 2, pp. 110–128, 2018.
- R. Ariyani, “Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Slb Buah Hati Kota Jambi,” *J. Al-Afkar*, vol. 6, no. 2, pp. 110–128, 2018.
- R. Daulay, R., Pasaribu, H. K., Putri, L. P., & Astuti, “Manajemen dan Tugas Manajer,” 2017.
- R. I. S. Ningsih, “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo,” *Asketik*, vol. 3, no. 2, pp. 189–195, 2019, doi: 10.30762/ask.v3i2.1587.
- R. L. Annisa Maidah, Daud Kondorura, “Studi tentang Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara,” *J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 4, pp. 1765–1774, 2018.
- R. Pakpahan and Y. Fitriani, “Analisis Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemeblajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19,” *JISAMAR (Journal Inf. Syst. Applied, Manag. Account. Researh)*, vol. 4, no. 2, pp. 30–36, 2020.

- R. Pusvitasari and M. Sukur, "Manajemen keuangan sekolah dalam pemenuhan sarana prasarana pendidikan," *AL-TANZIM J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 94–106, 2020.
- R. Qomari, "Model-model evaluasi pendidikan," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, Jan. 1970, doi: 10.24090/insania.v13i2.292.
- R. R. P Satyabrata, "Manajemen Pembelajaran Apel Untuk Meningkatkan kreativitas Siswa," *journal.unpak.ac.id*, 2020.
- R. Ramdani, A. P. Nasution, P. Ramanda, and D. D. Sagita, "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Educ. Guid. Couns. Dev. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- R. Riskiyah, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya terhadap Kompetensi dan Uraian Tugas Guru Bimbingan Konseling," *J. Pendidik. (Teori dan Prakt.)*, vol. 2, no. 1, p. 44, 2017, doi: 10.26740/jp.v2n1.p44-55.
- R. Satria, A. Supriyanto, A. Timan, and M. A. Adha, "Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat School Quality Improvement through Public Relationship Management," vol. 7, no. September, pp. 199–207, 2019.
- R. Sulastyaningrum, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018," *J. Pendidik. Bisnis dan Ekon.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–19, 2019.

- Rahmadi. 2011. Antasari Press Pengantar Metodologi Penelitian.
- Rofiq, Aunur. 2009. "Pengelolaan Kelas." Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik 1: 0–41.
- S. Ahmad, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH (Sebuah Konsep dan Penerapannya)," *Tarbawi*, vol. 1, no. 02, pp. 1–16, 2015, [Online]. Available: <http://103.20.188.221/index.php/tarbawi/article/view/1999/1659>.
- S. Bahri, "Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *J. Pencerahan*, vol. 14, no. 1, pp. 1–23, 2020.
- S. Farikhah, Lembaga pendidikan 2015. 2015.
- S. Indriani and E. Hasanah, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Profesionalisme Guru," *J. Kepemimp. dan ...*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.34125/kp.v6i1.571.
- S. Karyatun, "MENGELOLA KEUANGAN SEKOLAH Subur Karyatun Dosen Fakultas Ekonomi dan Akparnas, Universitas Nasional," *Ilmu dan Budaya*, pp. 6257–6276.
- S. Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *J. Penelit.*, vol. 12, no. 2, p. 317, 2018, doi: 10.21043/jp.v12i2.4899.
- S. Mudhita, S. Setiawan, R. Farady, and M. Chinmi, "KOMPARASI EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PADA BIMBINGAN BELAJAR KONVENSIONAL DENGAN RUANGGURU DI MASA PANDEMI COVID-19," *Expo*.

- J. Komun., vol. 4, no. 1, pp. 49–57, 2021, doi: <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1346>.
- S. Oktaviyoza, “Artikel Administrasi Keuangan.” 2019, doi: 10.31227/osf.io/yu8r9.
- S. Sagala, “Konsep dan Makna Pembelajaran,” p. 43, 2009.
- S. Setyaningih, “Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang,” *J. Manag. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 62–71, 2018, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/6397>.
- S. Setyaningsih, “Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang,” *J. Manag. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 62–71, 2018, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/6397>.
- S. Susanti, “Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia,” *J. Handayani*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, 2014.
- S. U. H. M. Widodo, “Tindak Tutur Guru Dan Siswa Smp Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Implikasinya,” pp. 1–9, 2017, [Online]. Available: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjNtZekpIDyAhUIVysKHemwDDQQFjAAegQIBRAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.unila.ac.id%2Findex.php%2FBINDO%2Farticle%2Fview%2F11982&usg=AOvVaw2BTVuZCnrrzqUPUCW1qnqG>.

- S. W. Murkan Sutarno, Darmansyah Darmansyah, "Manajemen Berbasis Sekolah," *J. Ilm. Manaj.*, vol. 13, no. 3, pp. 343–355, 2014.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shofit, Dian, "Manajemen Kurikulum Di Smp Muhammadiyah Boarding School," *J. Hanata Widya*, pp. 37–48, 2016.
- Sinta Listani, "الثقافية الملحقيات خدمات جودة لتقييم مقترح مقياس مسقط عمان، سلطنة العامة، الإدارة معهد الإداري، جلة، للطلاب المقدمة," *vol. 147*, pp. 11–40, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surjana, Andyarto. 2004. "Efektivitas Pengelolaan Kelas." *Jurnal Pendidikan Penabur* 3(02): 68–81.
- T. Illahi, "Administrasi Keuangan." 2020, doi: 10.31219/osf.io/u4efd.
- V. M. Buyanov, "Anak Sebagai Makhluk Sosial," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 1, pp. 14–23, 1967.
- W. E. Fibrianto, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Pangkalan Banteng Di Kabupaten Kotawaringin Barat," vol. 1, no. July, pp. 14–22, 2020.
- Y. Oktavia, "Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di SD."
- Y. Se and M. Si, *Yuniningsih Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 2018.
- Y. Yunita, "Kreativitas Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Era *New Normal* Di Min 1 Banyumas Program Studi

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi),” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2021.
- Yanti, Nova. 2015. “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas.” *Jurnal Pendidikan* 7(2): 347–60.
- Z. Abidin, A. Hudaya, and D. Anjani, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 131, 2020, doi: 10.30998/rdje.v1i1.7659.
- Z. Amalia, “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah di MAN Prambon Nganjuk,” *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2019, doi: 10.26740/jdmp.v3n1.p17-24.
- Z. Amalia, “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah di MAN Prambon Nganjuk,” *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2019, doi: 10.26740/jdmp.v3n1.p17-24.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–20. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zamakhsyari, Suhendri, and D. E. Lubis, “Penerapan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan,” *Al-Mufida J. Ilmu-Ilmu Keisl.*, vol. 4, no. 1, pp. 37–50, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/671>.
- “Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sma Kabupaten Semarang,” *Lingua*, vol. 6, no. 2, 2011.

"P-issn:2657-1269 e-issn: 2656-9523," pp. 71–84.

"Profil Sekolah-SMK NEGERI PURWOSARI." p.
<https://www.smknegeripurwosaribjn.sch.id/profil/>,
2020, [Online]. Available: <http://20403282.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>.



Buku ini berisi tentang teori manajemen modern dalam organisasi, mendeskripsikan tentang manajemen modern, manajemen organisasi, teori manajemen modern bagi suatu organisasi, dan implementasi teori manajemen modern bagi kehidupan berorganisasi. Selain itu, proses perencanaan keuangan sekolah dan pengelolaan keuangan sekolah yang dilakukan sekolah dalam memajemen keuangan sekolah juga dibahas di dalamnya.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaannya akan lebih tepat sasaran dalam penggunaannya. Sarana dan prasarana adalah sesuatu hal yang diperlukan dalam sebuah instansi pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan memberikan dampak baik pula dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan seperti meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran secara optimal dan efektif.

Selanjutnya, dalam manajemen pendidikan, manajemen pendidikan karakter sangat penting untuk siswa di sekolah karena dapat meningkatkan kualitas karakter siswa. Manajemen pendidikan karakter yang baik akan mampu mengarahkan siswa agar dapat bersaing secara global dengan adanya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Dengan nilai-nilai karakter, siswa dapat belajar untuk lebih religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan lain sebagainya. Manajemen pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik jika semua komponen pendidikan ikut terlibat aktif dalam empat hal yang meliputi perencanaan dan identifikasi nilai-nilai karakter, pengorganisasian, pengarahan dan implementasi (pelaksanaan), dan evaluasi.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📍 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com

